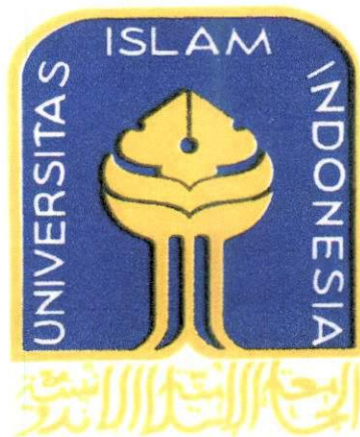


EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Integral “Yaa Bunayya” Trenggalek)



Oleh:

TRI ASTUTI WAHYUNINGSIH

NIM: 04913040

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Megister Studi Islam

YOGYAKARTA

2006

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

(Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Integral “Yaa Bunayya” Trenggalek)



Oleh:

TRI ASTUTI WAHYUNINGSIH

NIM: 04913040

Pembimbing:

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Megister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2006



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 100/PS-MSI/Peng./X/2006

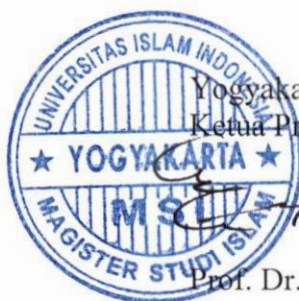
TESIS berjudul : **EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus Lembaga Pendidikan Integral Yaa Bunayya Trenggalek)**

Ditulis oleh : Tri Astuti Wahyuningsih

N. I. M. : 04913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 21 Oktober 2006
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Tri Astuti Wahyuningsih
Tempat/tgl.lahir : Surabaya, 12 Agustus 1966
N. I. M. : 04913040
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus
Lembaga Pendidikan Integral Yaa Bunayya Trenggalek)**

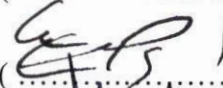
Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

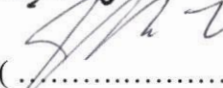
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()

()

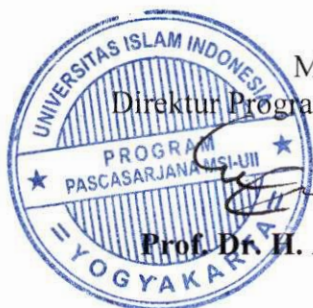
()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 2006

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : 86,75 / A



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 283/PS-MSI/ND/IX/2006

TESIS berjudul : EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus Lembaga Pendidikan Integral Yaa Bunayya Trenggalek)

Ditulis oleh : Tri Astuti Wahyuningsih

NIM : 04913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2 Oktober 2006
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus
Lembaga Pendidikan Integral Yaa Bunayya Trenggalek)**

Ditulis oleh : Tri Astuti Wahyuningsih

N.I.M. : 04913040

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS
ISLAM**

INDONESIA
Yogyakarta, 15 September 2006
Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Integral “Yaa Bunayya” Trenggalek)

Dra. TRI ASTUTI WAHYUNINGSIH

NIM: 04913040

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa masa anak-anak merupakan masa strategis sekaligus masa kritis, jika tidak ditangani secara baik atau memperoleh perlakuan dan stimulan yang tepat dikuatirkan bahwa perkembangan anak pada masa selanjutnya akan mengalami gangguan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan proses pelayanan pendidikan anak usia dini serta memahami efek dari proses pelayanan pendidikan yang dilakukan di di “Yaa Bunayya” Trenggalek.

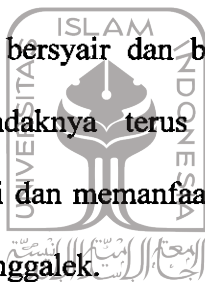
Untuk memahami proses pelayanan pendidikan dan memaknai efek dari proses pelayanan pendidikan yang dilakukan di di “Yaa Bunayya” Trenggalek, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif fenomenologis naturalistik dengan menggunakan rancangan studi kasus, yang memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang diamati. Data diperoleh melalui pengamatan peran serta, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen yang tak terpisahkan dengan subjek penelitian untuk melakukan wawancara mendalam, pengamatan terus-menerus dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles & Huberman yang dilakukan melalui empat kegiatan utama yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh tingkat kepercayaan (keabsahan) terhadap data-data yang diperoleh dilakukan dengan teknik; kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode, member check dan diskusi teman sejawat; dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek perkembangan sosio emosi spiritual menjadi fokus utama yang dikembangkan di “Yaa Bunayya” Trenggalek, di mana perkembangan aspek kognitif, motorik dan bahasa diintegrasikan pada pembentukan perilaku sosio emosi spiritual anak. Aktivitas guru dalam membantu mengembangkan aspek perilaku sosio emosi spiritual, aspek kognitif, motorik dan bahasa, dilakukan secara integratif sejak saat akan masuk kelas hingga saat akan pulang. Pelayanan guru dalam membantu perkembangan aspek sosio emosi spiritual, dilakukan melalui pembiasaan perilaku sehari-hari, pemberian contoh teladan, pujian bagi anak yang berperilaku baik dan hukuman bagi anak yang berperilaku tidak baik. Pada pelayanan aspek kognitif guru kerap kali dominan menyampaikan secara verbal pengetahuan yang dimiliki, sehingga mendorong anak hanya mereproduksi kata-kata guru. Pada pelayanan pengembangan aspek motorik tampak guru memberi kebebasan anak untuk bermain memanfaatkan sarana dan lingkungan untuk bermain. Pengembangan kemampuan bahasa dilakukan melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, bersyair dan bermain, guru tampak kreatif mengubah syair-syair lagu yang sering didengar anak-anak seperti lagu satu-satu, tok-tok suara sepatu

dan lain-lain. Efek perlakuan pendidikan di “Yaa Bunayya” Trenggalek tampak menunjukkan perubahan yang semakin baik, terutama dalam pembentukan pembiasaan pada aspek sosio emosi spiritual anak. Perubahan perilaku yang mencerminkan seorang muslim tampak pada kebiasaan membaca doa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan, mengucapkan salam, rajin berinfak dan lain-lain.

Berdasarkan temuan hasil penelitian disarankan hendaknya perlu ditingkatkan dan dipertahankan tradisi “Yaa Bunayya” Trenggalek yang sangat baik seperti pembiasaan perilaku sehari-hari dalam berdoa, berinfak, menumbuhkan keimanan dan ketakwaan anak lewat bernyanyi bersyair dan bermain. Karena kemampuan dan sarana yang terbatas guru hendaknya terus meningkatkan improvisasi dan kreativitasnya dalam memanipulasi dan memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia di lingkungan “Yaa Bunayya” Trenggalek.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini berusaha memahami efektivitas pendidikan anak usia dini pada Lembaga Pendidikan Integral “Yaa Bunayya” Trenggalek.

Tesis ini dapat terselesaikan karena keterlibatan berbagai pihak baik perorangan maupun lembaga. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan, dorongan serta biaya, khususnya kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, M.Sc selaku Rektor UII Yogyakarta yang telah banyak memberi pengarahan.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS selaku Dosen Pembimbing sekaligus Ketua Program Magister Studi Islam Pascasarjana UII Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak Drs. H. Asmuni M. Thahir, MA selaku Ketua Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Magister Studi Islam Pascasarjana UII Yogyakarta.
4. Pengurus, para ustadzah, orang tua santri Lembaga Pendidikan Integral “Yaa Bunayya” Trenggalek, beserta seluruh informan lainnya yang mendukung kelancaran penyusunan tesis ini. Demikian pula kepada semua pihak yang tidak mungkin dapat disebut satu-persatu yang ikut membantu penyelesaian tesis ini.

5. Tesis ini tidak lepas dari dorongan, pengorbanan, dan kasih sayang dari ibu terkasih Siti Sulastri, SK; suami tercinta Said Maksum, SH; beserta anak-anak tersayang Gayuh Rahmanda Maksum, Idea Rahmania Maksum, dan Safir Rahmahuda Maksum; yang dengan kesabaran, kesetiaan dan perhatiannya yang terus menerus mendampingi, telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis memohon semoga amal baik tersebut mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga tesis ini bermanfaat khususnya dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan anak usia dini.



Yogyakarta, 7 Oktober 2006

Penulis,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dra. Tri Astuti Wahyuningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	9
G. Metodologi Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II. TINJAUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	32
B. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini	34
1. Perkembangan Kognitif	38
2. Perkembangan Motorik	41
3. Perkembangan Sosio Emosi Spiritual	43
4. Perkembangan Bahasa	50
C. Perlakuan Pendidikan Anak Usia Dini	53
BAB III. SEJARAH SINGKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI YAA BUNAYYA TRENGGALEK	
A. Awal dibentuknya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Yaa Bunayya	60
B. Diskripsi Latar dan Kondisi Fisik	62
C. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Hidayatullah	65
1. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Yaa Bunayya	65
2. Misi Lembaga Pendidikan Yaa Bunayya	69

3. Motto Lembaga Pendidikan Yaa Bunayya	70
4. Tujuan Lembaga Pendidikan Yaa Bunayya.....	70
5. Tujuan Gerakan Pendidikan Yaa Bunayya	70
BAB IV. REALISASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DILEMBAGA PENDIDIKAN INTEGRAL YAA BUNAYYA TRENGGALEK	
A. Kondisi Sumber Daya Manusia	72
1. Deskripsi Keadaan Santri	72
2. Deskripsi Keadaan Ketenagaan dan Tugasnya	74
3. Pola Pembelajaran di Yaa Bunayya Trenggalek	79
B. Hubungan Yaa Bunayya dengan Lembaga terkait, Orangtua, dan Masyarakat	82
C. Program Belajar di Yaa Bunayya Trenggalek	92
1. Program Pembelajaran Kelompok Bintang	92
2. Program Pembelajaran Kelompok Bulan	99
3. Program Pembelajaran Kelompok Matahari	112
D. Proses Pendidikan Anak Usia Dini di Yaa Bunayya Trenggalek	124
1. Pelayanan Penyiapan Lingkungan Belajar	124
2. Aktivitas Pelayanan Pembelajaran di Yaa Bunayya	134
3. Aktivitas Masuk Kelas	135
4. Aktivitas Pelayanan Saat Belajar Sambil Bermain	144
5. Efek Pelayanan Pendidikan Yaa Bunayya Terhadap Perkembangan anak	174
E. Efektifitas Pendidikan Anak Usia Dini di “Yaa Bunayya” Trenggalek	182
1. Proses Pelayanan Pembelajaran Anak Usia Dini di “Yaa Bunayya”	182
2. Pengkondisian Lingkungan Belajar	182
3. Aktivitas Pelayanan Pembelajaran	185
4. Efek Pelayanan Pembelajaran terhadap Perkembangan Anak ..	192
F. Keterbatasan Penelitian	197
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	200
B. Implikasi	204
C. Saran	208
DAFTAR PUSTAKA	212
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan dambaan bagi setiap orangtua. Sebagai dambaan orangtua, anak selalu diharapkan memiliki masa depan yang lebih baik dari orangtuanya. Meskipun setiap orangtua memiliki harapan untuk menciptakan anak yang baik sholeh tetapi tidak setiap orangtua memahami cara mendidik anak yang baik. Harapan orangtua untuk menyiapkan generasi yang sholeh, generasi yang baik ini telah mendorong kesadaran orangtua untuk mendidik anak sejak usia dini¹. Menurut Suparno, pentingnya mendidik anak sejak usia dini ini dikarenakan masa anak-anak merupakan masa yang sangat peka terhadap pengaruh dari luar individu anak, dan pendidikan pada masa anak akan menjadi konstruk yang berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.²

Sujud Aswani menyatakan bahwa masa anak-anak sebagai masa strategis sekaligus masa kritis. Dikatakan strategis karena masa ini merupakan masa peka untuk memperoleh stimulan dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikondisikan untuk memperoleh keberhasilan dalam kehidupannya. Dikatakan masa kritis karena jika terjadi salah asuh, anak tidak memperoleh stimulan dan perlakuan yang tepat, maka perkembangan anak

¹ Halim, N.A, *Anak sholeh dambaan keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal.v-vi.

² Suparno, P, *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan.*, (Yogyakarta: Kanisius 1997), hal. 43

pada masa selanjutnya akan mengalami gangguan³. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu kebutuhan yang sangat penting baik bagi orangtua maupun anak itu sendiri.

Pendidikan anak sejak usia dini ini, tidak saja menjadi kebutuhan setiap orangtua tetapi juga menjadi perhatian yang serius dari masyarakat, negara, bahkan menjadi perhatian Internasional, ini dapat dibuktikan dari banyaknya program pemerintah yang mefokuskan pada pendidikan anak. Hasil penelitian longitudinal selama 30 tahun di Amerika Serikat, seperti yang diungkapkan oleh Soedijarto membuktikan bahwa pendidikan anak sejak usia dini ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas serta daya tahan anak sehingga ketergantungan mereka bisa berkurang.⁴ Hasil penelitian itu telah meyakinkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara anak-anak yang memperoleh pendidikan sejak usia dini dengan anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan sejak usia dini.

Seiring dengan kebutuhan orangtua, untuk mendidik anak-anaknya sejak usia dini, sekarang ini telah banyak bermunculan lembaga pendidikan bagi anak usia dini. Terlepas dari misi pendidikan yang dikembangkan, dalam prakteknya lembaga pendidikan anak usia dini ini muncul sebagai jawaban kebutuhan pasar. Dengan prinsip kebutuhan pasar seringkali orang yang membutuhkan harus membayar dengan biaya yang mahal. Karena itu

³ Aswarni Sujud, *Beberapa aspek perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini*. Makalah seminar Pembelajaran Anak Usia Dini. (Yogyakarta: PSW UII Yogyakarta. Pebruari, 1999), Hal. 24

⁴ Soedijarto, *Mendapatkan kinerja sistem pendidikan nasional dalam penyiapan manusia Indonesia memasuki abad ke-21*, (Jakarta: PT Sidi Alims Corporation Jakarta 1997), hal. 195

lembaga pendidikan anak usia dini umumnya mahal bahkan bisa lebih mahal daripada pendidikan di perguruan tinggi. Sebagai konsekuensinya lembaga pendidikan anak usia dini hanya dapat dijangkau oleh orangtua yang mampu, sementara sebagian besar orangtua yang tidak mampu tidak dapat memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan anak usia dini. Ada kecenderungan lembaga pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini telah berubah menjadi badan usaha, ini sejalan dengan apa yang pernah disinyalir oleh Ana bahwa lembaga pendidikan kita telah bergerak menjadi badan usaha yang berorientasi bisnis.⁵ Jika kecenderungan itu terus berkembang sudah dapat dipastikan bahwa kesempatan keluarga miskin untuk memperoleh pendidikan yang layak akan semakin sulit.

Di saat mahalnnya biaya pendidikan bagi anak usia dini seperti yang terjadi pada saat ini, keberadaan lembaga pendidikan anak usia dini yang murah yang bisa dijangkau oleh keluarga miskin benar-benar diharapkan. Saat ini, meskipun belum banyak, sudah mulai bermunculan lembaga pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada keluarga miskin. Salah satu dari lembaga pendidikan anak usia dini yang memberi kelonggaran untuk membayar Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) sesuai kemampuan orangtua, yang penulis ketahui adalah Lembaga Pendidikan Integral Yaa Bunayya Trenggalek (selanjutnya disingkat Yaa Bunayya). Dalam studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa masyarakat dan

⁵ Ana, I.B.A.. *Existensi pendidikan luar sekolah*. Makalah pidato ilmiah pengukuhan guru besar FKIP Unej, (Jember: FKIP Unej, 1993), hal 6.

orangtua sangat mengapresiasi keberadaan Yaa Bunayya, bukan saja karena biayanya yang murah, tetapi dalam Yaa Bunayya juga dikembangkan kebiasaan ikhlas beramal dan bergotong royong antar orangtua, dalam Yaa Bunayya juga dikembangkan pendidikan bagi orangtua atau wali peserta didik (di Yaa Bunayya biasa disebut dengan Wali Santri).

Persoalannya apakah lembaga pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan dengan biaya murah seperti Yaa Bunayya dapat memberikan pelayanan pendidikan bagi anak secara efektif? Pertanyaan semacam itu sangat wajar karena sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa lembaga pendidikan yang berkualitas selalu diikuti dengan biaya yang mahal, dan lembaga pendidikan yang murah selalu berdampak pada kualitas yang rendah, meskipun hal itu tidak selalu benar. Anggapan semacam itulah yang mendorong penulis untuk meneliti efektivitas pendidikan anak usia dini di Yaa Bunayya, di samping sejauh pengetahuan penulis, selama ini belum ada yang meneliti efektivitas pendidikan anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek.

B. Rumusan Masalah/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Aspek-aspek perkembangan anak usia dini apa sajakah yang dilayani oleh Yaa Bunayya Trenggalek dan bagaimanakah proses pelayanannya?
2. Bagaimanakah efek pelayanan pendidikan Yaa Bunayya Trenggalek terhadap perkembangan anak?

Rumusan masalah tersebut di atas dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengasuh melayani perkembangan aspek motorik anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek?
2. Bagaimanakah pengasuh melayani perkembangan aspek bahas anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek?
3. Bagaimanakah pengasuh melayani perkembangan aspek kognitif anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek?
4. Bagaimanakah pengasuh melayani perkembangan aspek sosio emosional anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek?
5. Bagaimana aktivitas anak dalam bermain dan belajar mengembangkan aspek bahasa, motorik, kognitif dan sosio emosional?
6. Bagaimanakah efek pelayanan pendidikan di Yaa Bunayya Trenggalek terhadap perkembangan aspek sosio-emosional spiritual, aspek bahasa, aspek kognitif dan aspek motorik anak?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami:

1. Proses pendidikan anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek.
2. Efek pelayanan pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak di Yaa Bunayya Trenggalek.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Layanan pengasuh terkait dengan perkembangan aspek motorik anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek.
2. Layanan pengasuh terkait dengan perkembangan aspek bahas anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek.
3. Layanan pengasuh terkait dengan perkembangan aspek kognitif anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek.
4. Layanan pengasuh terkait dengan perkembangan aspek sosio emosional anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek.
5. Aktivitas anak dalam bermain dan belajar mengembangkan aspek bahasa, motorik, kognitif dan sosio emosional.
6. Efek pelayanan pendidikan di Yaa Bunayya Trenggalek terhadap perkembangan aspek sosio-emosional spiritual, aspek bahasa, aspek kognitif dan aspek motorik anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap kenyataan-kenyataan yang terjadi sebenarnya di lapangan. Dengan demikian hasil penelitian tentang Efektivitas Pendidikan Anak Usia Dini di Yaa Bunayya Trenggalek ini diharapkan dapat memberikan manfaat;

Bagi para pengambil kebijakan pendidikan anak usia dini, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, untuk dapat dijadikan masukan perbandingan dalam mengembangkan model pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada keluarga miskin.

Bagi para pengelola lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian dapat dijadikan bahan perbandingan tentang pengelolaan pendidikan anak usia dini, bahwa pengelolaan pendidikan anak usia dini yang efektif tidak harus mahal.

Bagi para orangtua dan masyarakat dapat memperoleh informasi tentang cara-cara mengasuh anak usia dini di dalam keluarga masing-masing, dan memperoleh informasi bahwa pendidikan anak usia dini penting untuk dilayani, sebagai hak anak dan kewajiban orangtua.

Dalam bidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, dan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lanjutan atau mungkin dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian sejenis.

E. Telaah Pustaka

Sebagai salah satu langkah dalam persiapan penelitian ini, penulis telah melakukan penelaahan terhadap beberapa konsep tentang pendidikan anak usia dini. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari adanya tumpang tindih pembahasan dengan penulis lain sebelumnya, dan dalam rangka menemukan bahan pemikiran/kajian teori yang relevan, yang mungkin dapat dikutip.

Hasenstab dan Horner dalam bukunya *Comprehensive Intervention with Hearing-Impaired Infants and Preschool Children*, secara garis besar telah menyatakan bahwa pendidikan anak pada usia dini dimulai 3 sampai

dengan 6 tahun yang sering dikatakan sebagai pendidikan pra sekolah, pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun kejiwaannya.

Black dalam bukunya *Early Childhood Education* mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik, motorik, psiko sosial, kognitif, dan bahasa. Sementara itu, Elizabeth Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak* (dialihbahasakan oleh Meitasari Tjandrasa) mengungkapkan bahwa perkembangan anak-anak pada umur tertentu meliputi aspek perkembangan fisik, motorik, bicara, emosi, sosial, bermain, kreativitas, pengertian; moral, peran seks dan kepribadian.

Bredekamp, sebagaimana dikutip dalam buku Aswarni Sujud yang berjudul *Problem-Problem dan Alternatif Solusinya di Lembaga Prasekolah* berpendapat bahwa ketepatan waktu intervensi orang dewasa dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan pribadi anak.

Di sisi lain, Seto Mulyadi dalam bukunya *Mengembangkan Kreativitas Anak* telah menegaskan bahwa perkembangan anak dapat ditumbuhkan lewat belajar sambil bermain.

Dari sekian banyak pustaka yang penulis kaji semuanya menyatakan betapa pentingnya pendidikan anak dini usia, namun demikian sepengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang tingkat efektivitas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses transformasi kehidupan yang selalu terus berubah dan bertambah. Proses transformasi itu sendiri mencakup semua aspek kehidupan. John S Brubacher berpendapat : Pendidikan adalah suatu proses yang mana potensi-potensi (kecakapan, kapasitas) manusia mudah menerima pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal ini diusakan secara artistic dan dikelola oleh manusia untuk membantu pihak lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan akhir.⁶

Menurut Drs. A.D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Proses pendidikan itu disamping menggarap akal juga harus menanamkan tabiat yang baik untuk membentuk kepribadian yang baik. Dalam bahasa lain perpaduan konsep antara sikap dan nilai dari pihak satu dengan pihak lain. Karena pengembangan konsep tanpa memadukan dengan sikap dan nilai akibatnya intelektualisme yang gersang tanpa humanisme.⁸

⁶ John S Brubacher, *Modern Philosophies Education*,. (New Delhi: Mc. Graw Hill Publishing Company LTD, tt), hal. 371

⁷ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1974), hal 19.

⁸ Cony Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1988), hal. 16

Mustofa Gholayani dalam *Idhotun Nasyi'in* memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut : Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik dalam jiwa pemuda, disirami dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga betul-betul melekat dalam jiwanya, membuahkkan keutamaan dan kebaikan serta senang bekerja untuk tanar air⁹

2. Pendidikan Anak

Anak adalah nikmat, kurnia dan rahmat Allah SWT yang amat besar, bukan saja buah hati keluarga, tetapi yang terpenting merupakan amanah Allah WST, yang harus dipelihara dan dijaga, sesuai dengan fitrahnya yang dibawa sejak lahir. Fitrah ini akan berjalan kearah yang benar jika memperoleh pendidikan agama yang baik. Pendidikan berfungsi memelihara dan menyuburkan sekaligus mengkokohkan nilai fitrah. Sabda Rasulullah SAW.

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya-lah yang menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Muslim dari Abu Hurairah).¹⁰

Luqman memberikan contoh bagaimana mendidik anak dilakukan sejak dini, Allah berfirman :

*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia menasehatinya “Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar” (QS. 31-13).*¹¹

⁹ Mustofa Gholayani, *Idhotun Nasyi'in*, (beirut : Al Maktabah Isriyah, 1949), hal. 189

¹⁰ Imam Ibnu Hasan bin Hajaj Ibnu Muslim al-Qusyairi, *al-Jami' Shahih Musammah Shahih Muslim*, “ Bab al-Imam”, Juz VIII (Beirut : Darul Ma'arif, tt) Hal. 53 Hadish Shahih, Riwayat Muslim dari Abu Hurairah

¹¹ Imam Jalalud-din Al-mahalliy. Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul Ayat*, (Bandung ; Sinar Baru, 1990), hal. 1746

Pendidikan yang diberikan kepada anak adalah Pendidikan Islam yang diharapkan dapat menumbuh-kembangkan fitrah mereka. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan anak secara tepat dapat membawa mereka tetap konsekuen konsep Robbani yang suci dari rona-rona kebatilan, baik yang datang dari depan maupun dari belakang. Konsep ini bersumber dari Zat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji¹²

Ada tiga kelompok besar yang dapat dipandang mewakili pendapat mereka yaitu :

- a. Aliran Nativisme, berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat, sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar. Aliran ini dikemukakan oleh Scopenhauer dari Jerman dan Lomrosso dari Itali. Proses pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya merubahnya.
- b. Aliran Empirisme, yang dipelopori oleh John Lock mengemukakan teori tabularasa (anak lahir adalah bagaikan selembar kertas putih yang belum tergores). Lingkungan eksternal termasuk pendidikan mempunyai pengaruh yang tidak terbatas dan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan manusia.
- c. Aliran Convergensi, dipelopori oleh Wiliam Stern berpendapat bahwa perkembangan anak bergantung pada *dasar* dan *ajar*.¹³

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pesan Untuk Pemuda Islam*, penerjemah Jamaludin Sais, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hal. 11

¹³ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional 1983), hal. 27

G. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Integral Yaa Bunayya Trenggalek, dengan sasaran pendidikan anak usia 3-4 tahun. Pertimbangan pemilihan Yaa Bunayya sebagai tempat penelitian, selain didasarkan karena alasan waktu dan sumber yang tersedia, juga didasarkan pada keunikan Yaa Bunayya yang menyediakan pelayanan pendidikan bagi keluarga miskin dan pelayanan pendidikan yang didasarkan pada keihlasan beramal. Di samping itu peneliti tidak memiliki keterkaitan dengan Yaa Bunayya yang memungkinkan peneliti terlibat secara langsung. Dengan kondisi seperti itu kecurigaan terhadap objektivitas hasil penelitian dapat dihindari.

Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan terhitung sejak bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2006.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis* naturalistik. Pendekatan *fenomenologis* naturalistik dalam penelitian, bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu.¹⁴

Pemilihan pendekatan penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan

¹⁴ Moleong, Lexy. J. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1993) Hal. 33

pelaksanaan proses pendidikan dengan sasaran adalah aktivitas pengasuh selama melakukan kegiatan pendidikan dan aktivitas orangtua dalam berperanserta terhadap pengasuhan anak di Yaa Bunayya. Di samping itu pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Bogdan dan Biklen mempertegas bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses daripada hanya sekedar hasil, dan menurutnya penelitian kualitatif memiliki medan yang alami sebagai sumber data langsung sehingga bersifat deskriptif naturalistik.¹⁵ Sejalan dengan pendapat di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses baik proses pendidikan yang dilakukan oleh pengasuh, maupun orangtua dan juga mendeskripsikan kebermaknaan hasil pendidikan.

Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, penelitian ini tidak berangkat dari suatu hipotesis untuk diuji kebenarannya atau kecocokannya di lapangan.¹⁶ Tetapi yang dilakukan justru peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Nasution menyarankan di dalam penelitian kualitatif, peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya.¹⁷ Oleh karena itu, peneliti harus turun sendiri ke lapangan, aktif mendengar,

¹⁵ Bogdan, Robert C. & Biklen, *Qualitative*. Hal 198

¹⁶ *Ibid* hal 132

¹⁷ Nasution, S.. *Metodologi penelitian naturalistik kualitatif*. (Bandung: Tarsito1992), hal.

mengamati, bertanya, mencatat, terlibat, menghayati, berfikir, dan menarik inferensi dari apa yang diperoleh di lapangan.

Untuk mengetahui secara rinci mengenai berbagai peristiwa fenomena tentang pelayanan pendidikan yang terjadi di Yaa Bunayya Trenggalek, maka penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa studi kasus adalah kajian yang rinci atas satu latar, atau satu orang subjek, atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.¹⁸ Dasar menggunakan rancangan studi kasus memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang diamati.¹⁹ Pernyataan senada diungkapkan oleh Ary bahwa sifat studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (wholeness) dari objek, artinya data dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan.²⁰ Dengan demikian studi kasus harus disifatkan sebagai suatu studi eksploratif dan diskriptif, demikian pula studi kasus pada penelitian ini.

3. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti pada kenchah penelitian mutlak diperlukan, karena pada hakikatnya pendekatan

¹⁸ Bogdan, Robert C. & Biklen, *Qualitative*. Hal 140

¹⁹ Yin, R.K. *Studi kasus, desain dan metode*. Terjemahan oleh M. Djazuli Mudzakin. (Jakarta: P.T. Raja Grafindo 1984), hal. 129

kualitatif adalah tidak terpisahkannya interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Bahkan dalam hal-hal tertentu, menuntut peneliti untuk sebanyak mungkin melakukan sendiri kegiatan penelitiannya, sebagai tangan pertama yang mengalami langsung di lapangan.²¹ Karenanya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama.²² Peneliti sebagai instrumen mengandung konsekuensi bahwa peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, yakni sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, analisis data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.²³

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Integral Yaa Bunayya Trenggalek, dengan sasaran pendidikan anak usia 3-6 tahun. Pertimbangan pemilihan Yaa Bunayya sebagai tempat penelitian, selain didasarkan karena alasan waktu dan sumber yang tersedia, juga didasarkan pada keunikan Yaa Bunayya yang menyediakan pelayanan pendidikan bagi keluarga miskin dan pelayanan pendidikan yang didasarkan pada keikhlasan beramal. Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan terhitung sejak bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2006

Kehadiran peneliti pada penelitian ini diawali saat peneliti mengadakan studi penjajagan ke lapangan yakni di Yaa Bunayya Trenggalek pada tanggal 20 Maret 2006 ketika akan menyusun proposal penelitian. Ketika itu, peneliti diterima oleh pengelola Yaa Bunayya dan

²⁰ Nasution, S.. *Metodologi* hal. 58

²¹ Faisal, S, Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi. (Malang: YA3, 1990) Hal. 58

²² Nasution, S.. *Metodologi* hal. 66

²³ Moleong, Lexy. J. *Metodologi*, hal 87

mengadakan wawancara sepintas tentang maksud akan mengadakan penelitian sesuai dengan topik efektivitas pendidikan anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek. Wawancara sepintas juga peneliti lakukan terhadap prndidik dan orangtua anak.

Peneliti hadir di tengah kencana penelitian yang sebenarnya mulai tanggal 5 Mei 2006, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penelitian secara terbuka, artinya maksud kehadiran peneliti dimengerti oleh seluruh subjek. Dengan demikian sejak studi penjajagan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang berakhir pada bulan Agustus 2006, kehadiran peneliti dimengerti oleh subjek penelitian, karena peneliti menggunakan ancangan terbuka. Artinya selama proses pelaksanaan penelitian antara peneliti dan subjek penelitian menyadari keterlibatannya dalam penelitian.

4. Penentuan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek, baik penyelenggara/pengelola, pendidik/pengasuh, orangtua (wali santri), dan peserta didik (santri). Subjek penelitian ini merupakan sumber data yang akan digali oleh peneliti. Informasi yang digali tidak saja berupa informasi verbal dari subjek penelitian tetapi juga tindakan dan aktivitas subjek penelitian.

Penentuan subjek penelitian ditetapkan berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, karena itu pemilihan orang sebagai subjek

penelitian tidak ditetapkan secara kaku tetapi fleksibel sesuai dengan fenomena yang muncul di lapangan, hanya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu jujur dapat dipercaya, taat pada janji, memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang latar penelitian, tidak termasuk anggota kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian .²⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, dilakukan orientasi dimana peneliti perlu mengumpulkan data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti lebih mendalam. Tahap kedua, perlu mengadakan eksplorasi pengumpulan data yang dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti telah mulai menggunakan teknik *snowball sampling*. Tahap ketiga peneliti melakukan penelitian terfokus yaitu mengembangkan penelitian eksploratif kepada fokus penelitian yaitu pada masalah efektivitas pendidikan anak usia dini di Yaa Bunayya Trenggalek. Pengumpulan data sesuai dengan prosedur ini dilakukan peneliti selama 4 bulan .

Kegiatan inti dari penelitian kualitatif menurut Spradly adalah pemahaman tentang makna suatu tindakan dan peristiwa-peristiwa yang

²⁴ *Ibid*, hal 102

terjadi dalam latar sosial penelitian.²⁵ Dua makna yang perlu diperhatikan adalah makna yang dikomunikasikan secara langsung dan makna yang dikomunikasikan secara tidak langsung dalam bentuk kata dan tindakan. Berdasarkan kepentingan menangkap makna secara tepat, cermat, rinci, dan konprehensif, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

a. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan partisipasi moderat (*moderate participation*) dalam arti keterlibatan peneliti dalam posisi yang seimbang sebagai orang dalam dan orang luar, antara pengamat dan peran serta.²⁶ Di dalam penelitian ini teknik pengamatan yang dilakukan mengikuti petunjuk Spradley yang membagi tiga tahapan observasi, yaitu dimulai dari observasi diskriptif (*descriptive observations*) secara luas dengan menggambarkan secara umum situasi setting belajar, dan aktivitas belajar yang terjadi di Yaa Bunayya. Setelah diadakan analisis terhadap data hasil perekaman secara umum, selanjutnya diadakan penyempitan pemilihan pengumpulan data dan mulai mengadakan observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori seperti aktivitas-aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh

²⁵ Spradly, James P. *Participant observation*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), hal. 27-28

²⁶ Moleong, Lexy. J. *Metodologi*, hal 54

guru, aktivitas yang dilakukan oleh murid, dan aktivitas oleh orangtua.²⁷

Pengamatan dimulai dengan pengamatan menyeluruh (grand tour) dan selanjutnya lebih terfokus (mini tour). Pengamatan menyeluruh dilakukan untuk mendapatkan catatan-catatan lapangan guna menjawab pertanyaan umum. Sedangkan pengamatan mini tour dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang satuan pengalaman yang lebih detail, rinci, dan menggambarkan informasi yang lebih spesifik.

Dalam penelitian ini tehnik pengamatan digunakan untuk, mengamati, mengumpulkan data dan mendeskripsikan tentang aktivitas pengasuh, aktivitas orangtua, aktivitas anak, suasana belajar dan bermain, kondisi lingkungan, dan sarana bermain.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data secara mendalam terhadap kebermaknaan hasil pendidikan anak usia dini menurut persepsi pengasuh, orangtua dan penyelenggara. Proses kegiatan wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka, pedoman hanya digunakan sebagai arah wawancara yang terfokus pada masalah, oleh karena itu penggunaanya tidak dilakukan secara ketat, artinya pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan

²⁷ Spradly, James P. *Participant*, hal. 33

penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa wawancara kualitatif memiliki ciri-ciri tak terstruktur, tak dibakukan dan terbuka (open-ended).²⁸ Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data dari pengasuh yang meliputi: tentang persepsi pengasuh terhadap anak, persepsi pengasuh terhadap pendidikan anak, pandangan pengasuh terhadap perkembangan anak, aspirasi/harapan pengasuh terhadap anak, kesan yang dirasakan oleh pengasuh, motivasi yang mendorong menjadi pengasuh, manfaat yang dirasakan oleh pengasuh terhadap keberadaan Yaa Bunayya, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses pendidikan anak dan usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan.

Wawancara untuk menggali informasi dari orangtua anak meliputi pertanyaan tentang: persepsi orangtua terhadap anak, motivasi memasukkan anak pada Yaa Bunayya, harapan orangtua terhadap anak dan terhadap Yaa Bunayya, kontribusi orangtua terhadap Yaa Bunayya, manfaat yang dirasakan oleh orangtua terhadap keberadaan Yaa Bunayya, usaha yang dilakukan orangtua di rumah yang dapat mendorong perkembangan anak, dan penilaian orangtua terhadap kebermaknaan hasil pendidikan anak di Yaa Bunayya.

²⁸ Darmiyati Zuhdi. *Penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta 1998.), Hal. 73

Wawancara untuk menggali informasi dari penyelenggara meliputi pertanyaan tentang, motivasi mendirikan Yaa Bunayya, harapan terhadap anak, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas Yaa Bunayya, usaha yang dilakukan untuk meningkatkan peranserta orangtua, manfaat yang dirasakan oleh penyelenggara terhadap keberadaan Yaa Bunayya, pandangan tentang faktor yang mendukung dan menghambat, dan usaha yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat.

c. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan, dokumen dalam hal ini dapat berupa catatan, foto kegiatan maupun rekaman audio visual. Dokumen-dokumen yang dipelajari meliputi: (1) data mengenai kelembagaan seperti AD/ART, data penyelenggara, data pengasuh, data anak, data inventaris, Buku keuangan; dokumen surat menyurat; (2) Data mengenai proses pendidikan seperti rencana program belajar, buku presensi, buku-buku acuan belajar, buku kemajuan anak, buku catatan kejadian , buku komunikasi pengasuh dan orangtua, hasil pekerjaan anakdan foto-foto kegiatan.

Dalam penelitian ini metode utama yang dipakai adalah metode pengamatan dan wawancara sedangkan metode dokumentasi hanya digunakan untuk triangulasi data.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Cara yang digunakan dalam menguji keabsahan data atau memeriksa kebenaran adalah memperpanjang masa penelitian, pengamatan terus menerus, triangulasi baik triangulasi sumber data maupun triangulasi teknik pengumpulan data, serta membicarakan dengan orang lain. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan oleh Nasution²⁹ dan Moleong³⁰ yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

a. Kredibilitas

Untuk menghindari terjadinya bias yang dilakukan oleh peneliti, maka diperlukan pengujian kesahihan data yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan, dan sesuai dengan sebenarnya ada atau terjadi. Kredibilitas digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca yang kritis maupun subjek yang diteliti.³¹

Agar memperoleh data yang sah (kredibel), dalam penelitian ini merujuk pada rekomendasi Lincoln dan Guba ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data, dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil empat teknik, yaitu.; mengadakan observasi secara tekun

²⁹ Nasution, S.. *Metodologi* hal. 66

³⁰ Moleong, Lexy. J. *Metodologi*, hal 53

³¹ Sugijanto, S *Desain dalam penelitian kualitatif*. (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya1989), hal. 78

(persistent observation) sehingga lebih memahami fenomena dan peristiwa, mengadakan triangulasi (triangulation) melalui sumber dan metode, mengadakan pengecekan anggota (member check) dengan meminta informan untuk memeriksa kembali data sehingga terdapat persamaan persepsi, dan diskusi teman sejawat (reviewing).

Observasi secara terus-menerus (persistent observation) dilakukan dengan maksud untuk mengamati dan memahami fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian secara lebih mendalam, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan untuk kepentingan penelitian. Kegiatan ini peneliti lakukan di lapangan selama empat bulan mengikuti secara terus menerus kegiatan pendidikan Yaa Bunayya baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, baik saat awal masuk kelas, saat bermain dan belajar, saat istirahat makan dan bermain bebas ataupun saat pulang.

Triangulasi (triangulation) yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menjamin keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, karenanya diperlukan pengecekan kesahihannya. Untuk uji kesahihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari informan dengan informan lainya; (2) triangulasi metode, yaitu dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda; dan (3) diskusi dengan teman sejawat, yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, seperti arahan dosen pembimbing, dan saran masukan dari rekan-

rekan mahasiswa program studi Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Triangulasi sumber yang dilakukan di lapangan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan satu dengan informan yang lain. Misalnya untuk mendapatkan kebenaran informasi tentang bagaimana cara Yaa Bunayya melayani aspek perkembangan anak dapat ditanyakan pada pengelola, pendidik, dan orangtua. Pada triangulasi metode peneliti mengecek kebenaran data dengan menggunakan metode lain. Suatu contoh kegiatan pembiasaan yang menurut informasi wawancara dilakukan setiap hari dengan mengajarkan anak-anak berdoa kepada kedua orangtua, berdoa sebelum dan sesudah makan, peneliti cek kebenarannya melalui pengamatan, dan dokument kegiatan harian.

Member check yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti mengkonfirmasi data yang telah dicatat dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan kepada informan untuk mendapat tanggapan, komentar, sanggahan dan informasi tambahan atas kebenarannya. Dalam member check ini tidak diberlakukan pada semua informan melainkan hanya kepada mereka yang dianggap peneliti sebagai informan kunci.

Diskusi teman sejawat (reviewing) yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mendiskusikan data yang diperoleh di kenchah penelitian dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan tema penelitian dan memahami

pendekatan metode penelitian kualitatif. Beberapa kolega yang telah bersedia untuk membantu dan memberi kontribusi melalui diskusi antara lain: Drs. Didik Tri Yuswanto, M.Pd; Moh. Muzaqi, M.Si dan Dra. Prihaningsih, M.Psi.

b. Keteralihan (transferabilitas)

Transferabilitas *berkenaan* dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan pada situasi-situasi lain.³² Transferabilitas dapat dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam tentang hasil dan konteks penelitian. Bila hal ini dapat dipenuhi maka hasil penelitian dapat ditranfer ke dalam situasi dan konteks yang serasi. Untuk memenuhi tuntutan itu yang peneliti lakukan adalah mendeskripsikan informasi yang diperoleh di kench/ berikut konteknya secara rinci dan jelas.

c. Dependabilitas dan Confirmabilitas

Dependabilitas menurut istilah konvensional disebut reliabilitas. Dalam penelitian naturalistik, alat utama penelitian adalah peneliti sendiri. Agar peneliti dapat memenuhi syarat reliabilitas yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah menyatukan dependabilitas dengan confirmabilitas.³³ Lincoln dan Guba menjelaskan confirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran naturalistik yang ditunjukkan oleh dilaksanakannya proses alur pemeriksaan atau audit trail.³⁴ Trail artinya jejak yang dapat dilacak

³² Nasution, S.. *Metodologi* hal. 113

³³ *Ibid*, hal 114

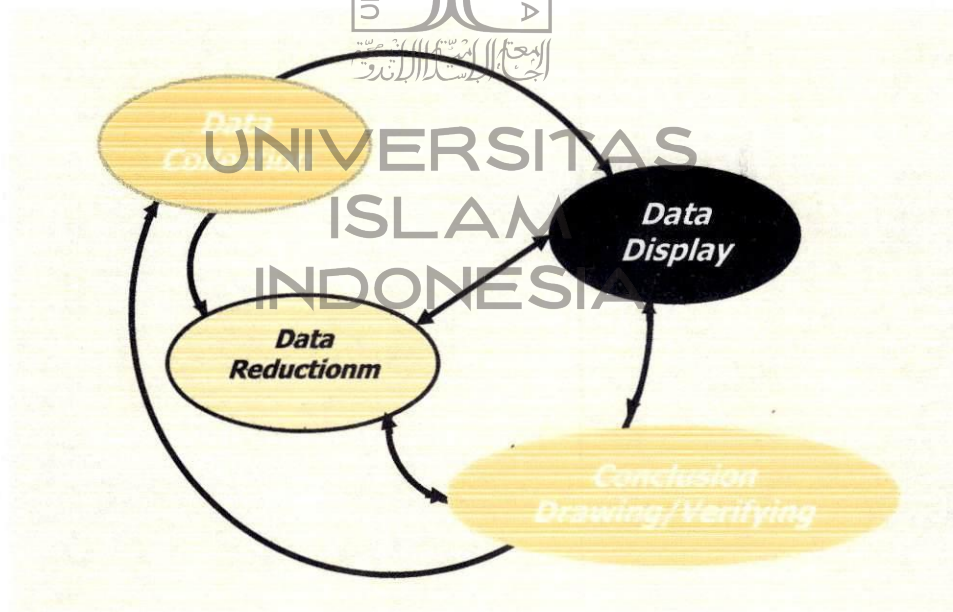
³⁴ Moleong, Lexy. J. *Metodologi*, hal 116

atau ditelusuri. Audit artinya pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu adalah benar demikian adanya.

Tercapainya confirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta pembimbing untuk memeriksa proses penelitian, taraf kebenaran data, serta tafsirannya. Untuk kepentingan ini peneliti memberikan bahan-bahan seperti data mentah, hasil analisis data, dan catatan mengenai proses yang dilakukan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis *interaktif* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana gambar berikut:³⁵



Gambar 1. Model Analisis interaktif
(Miles & Huberman, 1984)

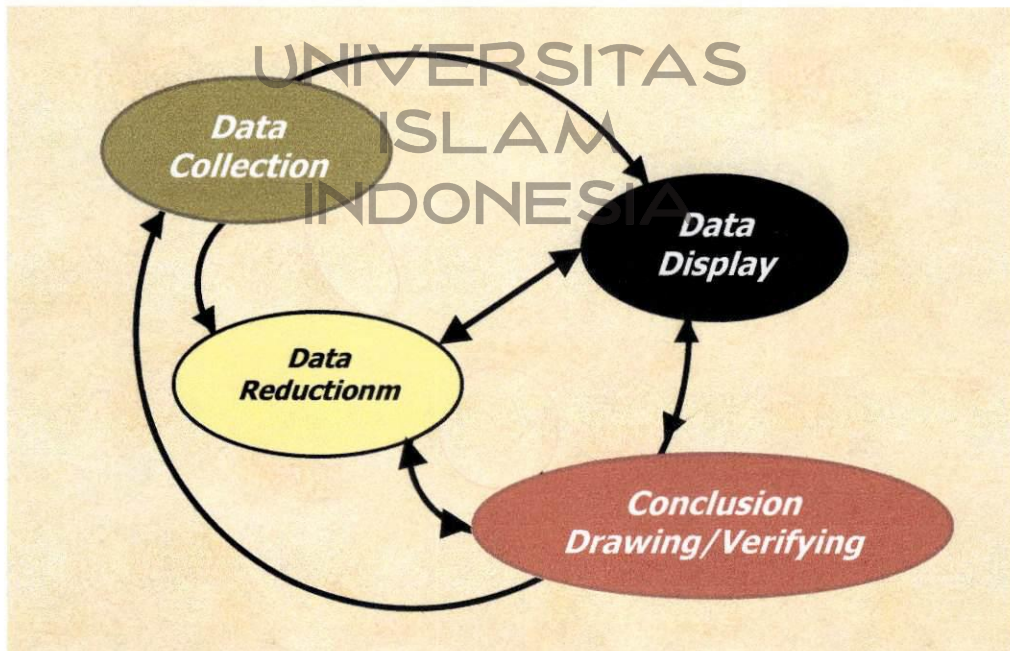
³⁵ Miles M.B & Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis*. (Beverly Hills: Sage Publication. 1984), hal. 23

atau ditelusuri. Audit artinya pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu adalah benar demikian adanya.

Tercapainya confirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta pembimbing untuk memeriksa proses penelitian, taraf kebenaran data, serta tafsirannya. Untuk kepentingan ini peneliti memberikan bahan-bahan seperti data mentah, hasil analisis data, dan catatan mengenai proses yang dilakukan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan model analisis *interaktif* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana gambar berikut:³⁵



Gambar 1. Model Analisis interaktif
(Miles & Huberman, 1984)

³⁵ Miles M.B & Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis*. (Beverly Hills: Sage Publication. 1984), hal. 23

Gambar di atas menjelaskan bahwa analisis data pada model ini terdiri dari 4 komponen yang saling berinteraksi yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Keempat komponen itu merupakan siklus yang berlangsung secara terus menerus antara pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Proses siklus itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data (*Data Collecting*)

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data lapangan itu dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa yang dilihat apa yang didengar dan apa yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Dari catatan lapangan peneliti perlu membuat catatan refleksi. Catatan refleksi merupakan catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar, kesan pendapat dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data

kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang diperlukan sesuai fokus permasalahan penelitian.

Selama proses pengumpulan data, reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi dan transparasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, penelusuran tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis catatan kecil (memo) pada kejadian seketika yang dirasa penting.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan, teks naratif dari catatan lapangan seringkali membingungkan peneliti jika tidak digolong-golongkan sesuai dengan topik masalah. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion*

***Drawing/Verification*)**

Kegiatan menarik kesimpulan dan verifikasi sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian hingga akhir penelitian yang merupakan suatu proses berkesinambungan dan berkelanjutan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, ketaraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang penting.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pentahapan sebagai berikut: (1) Mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan; (2) Menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3)

³⁶ Nasution, S.. Metodologi hal. 120

Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan, untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; (4) Membuat analisis akhir yang memungkinkan dalam laporan untuk kepentingan penulisan tesis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada tiap-tiap bagian selanjutnya dirinci lagi dalam beberapa sub bagian.

Pada bagian awal dari penelitian berisikan; halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman tim penguji tesis, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan, halaman transliterasi, halaman abstrak Bahasa Indonesia, halaman Bahasa Inggris, kata pengantar, daftar isi.

Bagian isi meliputi ; Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan. Bab II Tinjauan Pendidikan Anak, berisikan uraian tentang konsep pendidikan anak usia dini, aspek-aspek perkembangan anak usia dini, perlakuan pendidikan anak usia dini. Bab III Sejarah Singkat Lembaga Pendidikan “Yaa Bunayya”, berisikan awal berdirinya lembaga Yaa Bunayya, deskripsi latar belakang dan kondisi fisik, sekilas tentang pondok pesantren Hidayatullah, gambaran umum Yaa Bunayya. Bab IV Realisasi Pendidikan Anak Usia Dini pada Lembaga Pendidikan “Yaa Bunayya” berisikan deskripsi lembaga pendidikan Yaa Bunayya, proses

pelayanan pendidikan anak usia dini di Yaa Bunayya, efektivitas pendidikan anak usia dini di lembaga Yaa Bunayya, keterbatasan penelitian. Bab V Penutup berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir terdiri dari; daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TINJAUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Konsep Pendidikan anak usia dini dalam uraian *Developmentally Appropriate Practices (DAP)* dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0 – 8 tahun.³⁷ Dalam pandangan DAP anak yang berada pada fase ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang paling pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal, peran sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengkondisikan waktu, kesempatan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia itu diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya. DAP juga memandang bahwa anak sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Masa-masa semenjak kelahiran hingga tahun 3 tahun merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Berk menegaskan bahwa masa ini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*) dan kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain serta

³⁷ Bredekamp, S, *Developmentally appropriate. Practice in early childhood program, serving children from birth through age 8.* (Washington: NAEYC1987), hal. 98

kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir³⁸. Hasenstab dan Horner, mengatakan bahwa pendidikan anak pada usia dini dimulai 3 sampai dengan 6 tahun yang sering dikatakan sebagai pendidikan pra sekolah, pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun kejiwaannya³⁹. Menurut petunjuk teknis penyelenggaraan Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang dikeluarkan oleh Dirjen Diklusepa, disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diberikan pada anak usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan pembagian sebagai berikut 0 – 2 tahun masuk dalam kelompok Taman Penitipan Anak (TPA), 3 – 4 tahun masuk dalam Kelompok Bermain “Playgroup” dan 5 – 6 tahun masuk dalam kelompok Taman Kanak-kanak. Pendidikan anak usia dini dimulai dari sejak lahir hingga masuk ke sekolah, karena itu seringkali orang mengkatagorikan bahwa pendidikan anak usia dini ini sebagai pendidikan prasekolah.⁴⁰

Sejalan dengan beberapa batasan tentang pendidikan anak usia dini di atas, sasaran yang diberikan pelayanan program pendidikan pada Lembaga Pendidikan Integral Yaa Bunayya Trenggalek adalah anak usia 3 – 4 tahun. Pada usia itu anak mulai mengenal interaksi sosial, anak sudah mulai membutuhkan teman untuk bermain dan anak mulai membentuk karakter

³⁸ Aswarni Sujud. Pebruari, *Beberapa aspek perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini*. Makalah seminar Pembelajaran Anak Usia Dini, (Yogyakarta: PSW UII Yogyakarta 1999), hal. 33

³⁹ Hasenstab, Suzanne & Horner, J.S, *Comprehensive intervention with hearing-impaired infants and preschool children*. (London: An Aspen Publication. 1982), hal .122

⁴⁰ Direktorat PADU, *Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Dirjen PLSP, 2002), hal. 14

pengalaman sosial. Pada masa pembentukan karakter, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa.⁴¹ Dari uraian di atas menunjukkan bahwa keberadaan taman pendidikan sebagai media pembentukan karakter sosial sangat diperlukan bagi anak-anak usia 3-4 tahun.

Hasenstab dan Horner mengemukakan bahwa salah satu tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah memberikan pengalaman dan kesempatan yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk mempertinggi kesempatan berhasil ketika anak memasuki jenjang pendidikan formal selanjutnya⁴². Dengan demikian jelas bahwa konsep pendidikan usia dini adalah membekali dan menyiapkan anak sejak dini untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan kehidupan selanjutnya.

B. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang khas, dia bisa berbeda sifat, berbeda kecenderungan serta kecepatannya antara satu anak dengan anak lainnya. Piaget mengungkapkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi yang progresif antara anak dengan dunia di sekelilingnya, di mana anak-anak melakukan atau berbuat atas benda peristiwa

⁴¹ Ditjen Dikluspora. *Mendidik Anak Usia Prasekolah, Usia 3-4 tahun, Seri Pedoman Mendidik*. (Jakarta: Ditjen Dikluspora Depdikbud 1994), hal. 43

⁴² *Ibid*, hal. 132

dan orang lain di sekitarnya, dengan begitu dia membangun atau mengorganisir dirinya dan dengan begitu anak berkembang.⁴³

Perkembangan selalu berupa aktivitas anak untuk membangun dan mengorganisir struktur mental mereka yang dilakukan secara aktif oleh anak sendiri dengan bantuan orang dewasa. Anak dipandang sebagai makhluk yang berkembang dalam interaksi yang aktif dengan dunia di mana mereka melakukan aktivitas kehidupan. Makna kehidupan berada dalam tindakan, sebab dengan bertindak atas dunianya, anak memperoleh pemahaman dan pengertian tentang dunianya dan dirinya sendiri.

Black mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi aspek-aspek: (1) fisik dan motorik; (2) psiko sosial; (3) kognitif; dan (4) bahasa. Sementara itu Hurlock (1990 : 23) mengungkapkan bahwa perkembangan anak-anak pada umur tertentu meliputi aspek-aspek: (1) pertumbuhan fisik; (2) perkembangan motorik; (3) perkembangan bicara; (4) perkembangan emosi; (5) perkembangan sosial; (6) perkembangan bermain; (7) perkembangan kreativitas; (8) perkembangan pengertian; (9) perkembangan moral; (10) peran seks; dan (11) perkembangan kepribadian.⁴⁴

Menurut Peraturan Pemerintah RI nomer 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah, pada Bab V pasal 9 disebutkan bahwa program kegiatan belajar anak usia prasekolah meliputi aspek-aspek: (1) moral; (2) agama; (3)

⁴³ Sodiq A. Kuntoro, *Hubungan antara beberapa faktor guru, strategi intruksional dan hasil belajar TK di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi. (Jakarta: FPS IKIP Jakarta 1988), hal 35-36

⁴⁴ Black, B, *Early childhood education*. (Boston: Allyn and Baacom/1987), hal. 234

disiplin; (4) kemampuan berbahasa; (5) daya pikir; (6) daya cipta; (7) emosi; (8) kemampuan bermasyarakat, sosial; (9) ketrampilan; dan (10) jasmani. Kesepuluh aspek tersebut dalam implementasinya dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok pengembangan kemampuan dasar, dan kelompok pengembangan pembiasaan.

Kelompok pengembangan kemampuan dasar meliputi: daya cipta, bahasa, daya pikir, ketrampilan dan jasmani: (1) Daya cipta bertujuan untuk membentuk anak kreatif. Pembentukan daya cipta harus terintegrasi dalam pengembangan bahasa, daya pikir, ketrampilan dan jasmani. Artinya anak-anak harus dirangsang agar berkreasi baik dalam bahasa, daya pikir ketrampilan dan jasmani; (2) Pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sosialnya; (3) Daya pikir bertujuan agar anak mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan yang diperolehnya; (4) Pengembangan aspek ketrampilan bertujuan agar anak trampil mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun halus yang berguna bagi pertumbuhan motorik anak; dan (5) Pengembangan jasmani bertujuan untuk mengembangkan kemampuan fisik jasmani anak demi kesehatan anak.

Kelompok pengembangan pembiasaan diimplementasikan secara terus menerus dalam aktivitas sehari-hari. Pengembangan pembiasaan ini meliputi aspek: (1) moral; (2) agama; (3) disiplin; (4) emosi; dan (5) kemampuan bermasyarakat/ bersosial. Dalam implementasinya pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak berdoa sebelum melakukan kegiatan, berterima kasih atau bersyukur pada Allah, berterima kasih jika diberi atau

ditolong, meminta maaf jika salah, mengucapkan salam jika bertemu dengan orang, tolong menolong sesama teman, berdisiplin dengan cara bergantian masuk atau pulang, rapi dalam berpakaian, taat pada peraturan, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, sopan santu, mengendalikan emosi, bertanggung jawab, berani dan tidak malu untuk sesuatu yang benar.

Kedua aspek pengembangan anak usia dini di atas baik aspek pengembangan kemampuan dasar maupun aspek pengembangan pembiasaan diintegrasikan secara komprehensif dalam rencana program pembelajaran anak usia dini. Aspek pengembangan kemampuan dasar dan aspek pengembangan pembiasaan ini hendaknya tidak saja diimplementasikan dalam taman pendidikan anak, tetapi juga diimplementasikan dalam aktivitas di rumah, karena itu peran orangtua dan anggota keluarga anak usia dini menjadi penting dalam membantu mengkondisikan perkembangan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman menyitir penelitian LeDout bahwa pembelajaran moral dan emosi terjadi pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orangtua atau orang dewasa dengan anak.⁴⁵

Hasenstab dan Horner mengatakan bahwa aspek perkembangan anak yang penting untuk dilayani perkembangannya meliputi aspek kecerdasan/kognisi, aspek motorik, aspek sosioemosional dan aspek bahasa.⁴⁶ Sementara menurut modul Bina Keluarga Balita mengungkapkan bahwa aspek-aspek

255 ⁴⁵ Goleman, Daniel, *Kecerdasan emosional*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal

⁴⁶ Hasenstab, Suzanne & Horner, J. *Comprehensive*, hal 36

perkembangan anak meliputi: aspek kemampuan kecerdasan; aspek kemampuan berbicara dan berhubungan dengan orang lain; aspek kemampuan gerakan; aspek kemampuan menolong diri sendiri; dan aspek kemampuan bergaul dengan orang lain.⁴⁷

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu menyiapkan anak untuk berkembang secara komprehensif dan menyeluruh, sudah barang tentu orientasi pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan (IQ) semata tetapi juga mencakup aspek-aspek perkembangan yang lebih luas. Untuk memahami aspek-aspek perkembangan yang terjadi dalam Taman Pendidikan Anak sholeh, dalam hal ini peneliti memfokuskan referensi pada aspek-aspek kognitif, motorik, sosial- emosional-spiritual, dan bahasa. Penggunaan kajian spiritual dipakai karena lebih relevan dengan nuansa tapas, di samping juga kajian tentang ESQ (Emotional Spiritual Quatient) saat ini mulai dibutuhkan.

1. Perkembangan Kognitif

Santrock mengatakan bahwa dunia kognisi anak pra sekolah merupakan sesuatu yang kreatif, bebas dan menyenangkan, pada masa itu imajinasi anak tentang dunia berkembang sangat pesat⁴⁸. Perkembangan kognitif menurut Bruner adalah proses di mana individu dapat meningkatkan

⁴⁷ BKKBN, *Modul bina keluarga balita*, (Jakarta: BKKBN Jakarta 1987), hal. 34-35

⁴⁸ Santrock, John W. *Life-span development*, 6th ed. Dubuque: (Times Mirror Higher Education Group, Inc. 1997), hal. 121

kemampuannya dalam menggunakan pengetahuannya.⁴⁹ Istilah kognisi (*cognition*) dimaknai sebagai strategi untuk mengorganisir lingkungan dan strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia (yaitu selektif yang diarahkan pada aspek-aspek dunia yang penting dan relevan). Kognisi juga dimaknai sebagai cara bagaimana manusia menggambarkan pengalaman mereka mengenai dunia dan bagaimana mengorganisir pengalaman mereka. Mouly mengatakan bahwa ada konsensus umum mengenai aspek perkembangan intelektual meliputi: (1) perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika menuju waktu dan ruang yang lebih jauh; (2) perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami symbol khususnya symbol yang abstrak, di dalam memanipulasi lingkungan; (3) perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan memahami memori; dan (4) perkembangan kognitif mencakup peningkatan kemampuan dalam membuat argumentasi /reasoning.⁵⁰ Menurut Bruner, menyatakan ada 3 cara dalam menggambarkan dunia, yaitu : *enactive, econic dan symbolic*. (1) *Enactive*. Dunia anak pertama yang diketahui dengan melalui perbuatan, dia menggunakan untuk memahami dunia; (2) *Econic*. Cara apenggambaran dunia dengan melalui *imagery* gambaran angan-angan yang secara relatif bebas dari aktivitas motorik; (3)

⁴⁹ Sodik A. Kuntoro, *Hubungan* hal 33

⁵⁰ Mouly, George J. *Psicologi for effective teaching 3rd ed.* (New York: Holt, Rineheart and Wiinston, Inc. 1973), hal. 219-120

Symbolic. Secara gradual meningkat dengan cara baru, menerjemahkan aktivitas motorik dan gambaran angan-angan ke dalam bahasa.⁵¹

Piaget mengklasifikasikan kognisi anak pada periode pemikiran praoperasional, di mana pada masa itu anak mulai mampu memanipulasi lingkungannya secara simbolik. Anak mulai mampu berpikir tentang dunia luar.⁵² Struktur perkembangan kognisi pada masa itu yang menonjol adalah: (1) *Ego sentrism*, yaitu anak memandang dunia luar dari sudut pandang subjeknya. Anak tidak dapat membedakan antara perspektif dirinya dengan perspektif orang lain. Akibatnya anak dalam berpikir kurang kritis, logis dan realistis; (2) Konsentrasi, yaitu anak memusatkan perhatiannya hanya pada satu segi objek atau situasi, dan mengabaikan semua segi lainnya, akibatnya dalam berpikir anak menjadi linear tidak dapat berimprovisasi; dan (3) Irreversibilitas, yaitu kekakuan dalam berpikir. Dalam menghadapi dan memecahkan masalah, anak tidak bisa mengubah arah berpikirnya apabila ternyata dengan arah yang telah dimulai anak mengalami jalan buntu.

Ciri-ciri perkembangan kognitif yang khas pada anak usia dini, menuntut perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak. Piaget menyarankan dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenis materi tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak, karena

⁵¹ Sodik A. Kuntoro, *Hubungan* hal 53

⁵² Seifert, K.L. & Hoffnug, R.J. *Child and adolescent development*. (Boston: Haoghtin Mifflin company. 1987), hal 63

kemampuan untuk belajar tentang ide tertentu dibatasi oleh pikiran dari setiap individu tersebut.⁵³

Kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun meliputi kemampuan: mengenal dan memasangkan enam warna; secara sengaja menyusun balok atau gelang-gelang berdasarkan ukuran; membuat gambar yang bentuknya dapat dikenal meskipun bagi orang lain tidak jelas; bertanya untuk mendapatkan keterangan (dengan mengemukakan pertanyaan: “mengapa” dan “bagaimana”); mengetahui umur sendiri; mengerti nama panjangnya, nama ayahnya dan nama ibunya; kemampuan konsentrasi (memusatkan perhatian); bertambahnya kemampuan untuk mengerti fungsi, pengelompokan benda benda serta mengerti bagian-bagian dari keseluruhan; dan mulai menyadari tentang masa lalu dan yang akan datang (misalnya: “Kemarin kita pergi ke pasar. Hari ini kita pergi ke sekolah”).

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan pada aspek motorik erat kaitanya dengan masalah pertumbuhan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horisontal. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Ketrampilan-ketrampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi.

⁵³ Wadsworth, Barry J. *Piaget for the classroom teacher*. (New York: Longman 1978), hal 114

Hal yang terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sistem sarafnya. Pada usia 3 tahun otak anak telah mencapai tiga perempat ukuran otak orang dewasa. Pada usia 5 tahun otak anak mencapai 9/10 ukuran dewasanya.⁵⁴ Perkembangan fisik semacam itu memerlukan ketrampilan motorik agar otot syaraf yang mulai tumbuh dapat berfungsi secara maksimal. Perkembangan motorik anak ini mencakup motorik kasar (gross motor skills) dan motorik halus (fine motor skills).

Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk ketrampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia dini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari kesana kemari. Bagi anak kemampuan berlari dan melompat merupakan kebanggaan tersendiri. Tetapi pada usia itu anak-anak sering mendapatkan kesulitan dalam mengkoordinasikan kemampuan otot motoriknya, seperti anak sulit untuk melompat dengan kedua kaki secara bersama-sama, menangkap bola, berjalan zig-zag, menaiki tangga dll. Kesulitan anak untuk melakukan aktivitas motorik ini disebabkan karena anak belum mampu melakukan koordinasi keseimbangan antara otot satu dengan yang lainnya. Karena itu kemampuan otot motorik kasar harus dilatihkan agar anak-anak dapat tumbuh secara sehat dan mampu mengembangkan ketrampilan motoriknya secara benar. Motorik halus merupakan ketrampilan yang menyatu antara otot halus dan panca indra. Kemampuan mengkoordinasikan

⁵⁴ Santrock, John W. *Life-span*, hal 189

keseluruhan antara otot halus dan panca indra ini diperlukan untuk persiapan menulis, membaca, melihat, meronce, mewarnai dan lain-lain.

Aktivitas yang mendorong perkembangan motorik halus pada anak usia dini bisa dilakukan melalui mewarna gambar, menggunting dan menempel, seni melipat kertas, menjiplak bentuk lingkaran, segitiga, segi empat, menyusun balok, mengelompokkan warna, memasukkan benang pada lubang jarum, membuat alat musik sederhana dan lain-lain.

3. Perkembangan Sosio Emosi Spiritual

Menurut Dworetzky menyatakan anak usia 2,5 – 4 tahun adalah awal anak mulai berkembang aspek sosio-emosinya, di mana anak mulai memahami proses emosionalnya, melalui pengalaman dengan emosinya sendiri dan emosi orang lain. Anak juga mulai menyadari bagaimana konsekuensi dari pikiran, perasaan dan perilaku mereka.⁵⁵ Anak juga mulai mampu memanipulasi dan mengatur emosi mereka dan juga mengatur perilaku sosial mereka. Menurut anak belajar bersosialisasi dengan mengamati dan menirukan apa yang didengar dan apa yang dilihat. Bersosialisasi pada anak merupakan media untuk belajar bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Vander Zanden, yang mengatakan bahwa melalui sosialisasi anak memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang membuat mereka mampu berpartisipasi secara efektif dalam kelompok. Karena itu peran lingkungan di

⁵⁵ Dworetzky, John P, *Introduction to child development*. (St Paul: West Publishing Company 1987), hal. 212

mana anak melakukan interaksi menjadi sangat penting dalam mengembangkan perkembangan sosioemosi anak.⁵⁶

Dalam proses pergaulan anak dan berinteraksi dengan orang lain, perkembangan sosial anak akan termanifestasi dalam perilaku sosial anak, yakni bagaimana anak memahami orang lain dan berperilaku terhadap orang lain. Apabila anak terbiasa dilatih memandang orang lain dan lingkungan secara positif, maka perilaku anak akan cenderung positif. Sikap dan perilaku yang dialami oleh anak akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang sering mengalami kecemasan negatif, dia belajar mengenali orang lain. Anak yang mengalami cemoohan akan menjadi pemalu. Anak yang mendapat dorongan semangat belajar akan menjadi anak yang percaya diri; Anak yang mendapat perlakuan kasih sayang, diperlakukan dengan ramah akan menyikapi dunia ini sebagai tempat-tempat yang indah untuk hidup. Karena anak memiliki sikap meniru maka orang dewasa harus mengendalikan perilaku yang positif yang akan dijadikan teladan bagi anak.

Aspek-aspek perkembangan sosioemosi yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah: (1) Belajar beraktualisasi diri, yaitu usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa dan rasa kepuasan bahwa dirinya diterima dikelompoknya; (2) Belajar berekspresi diri, belajar mengekspresikan bakat, pikiran dan kemampuannya, tanpa harus dipengaruhi oleh keberadaan orang dewasa; (3) Belajar mandiri dan berdiri sendiri lepas dari pengawasan

⁵⁶ Vander Zanden, J.W. *Human development*. (New York: Alfred Knopf 1985) Hal. 265-266

orangtua atau pengasuh; 4) Belajar bermasyarakat menyesuaikan diri dengan kelompok dan mengembangkan keterbukaan; (5) Belajar bagaimana berpartisipasi dalam kelompok, bekerja sama, saling membagi, bergiliran, dan bersedia menerima aturan-aturan dalam kelompok; dan (6) Belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak.

Perkembangan emosional bagi anak merupakan sesuatu yang penting bahkan lebih penting dari sekedar perkembangan kognitif. Para pakar telah meyakini bahwa IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberi kontribusi 20% sedangkan yang lainnya adalah kecerdasan emosional (EQ), menurut Goleman kecerdasan intelektual tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional. Dia menambahkan orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan secara sosial mantap, mudah bergaul, ramah, tidak mudah takut atau gelisah dan bersikap tegas dalam mengungkapkan perasaan mereka.⁵⁷

Menurut Goleman Lembaga Pendidikan Integral unsur-unsur kecerdasan emosional yang perlu dirangsang perkembangannya pada anak usia dini adalah: (1) Kesadaran diri (self – awareness), yaitu kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, kejernihan berfikir, serta waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati; (2) Kendali dorongan hati (impulse control), yaitu kemampuan menahan emosi

⁵⁷ *Ibid*, hal. 207

dan menahan dorongan hati, sehingga dapat menunda pemuasan yang dipaksakan kepada diri sendiri demi tercapainya sasaran; (3) Ketekunan (persistence), yaitu ketekunan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan keyakinan bahwa apa yang akan dikerjakan berhasil dengan baik, dan tanpa menegnal lelah; (4) Memotivasi diri (self motivation), yaitu kemampuan melahirkan sikap optimisme, atau dorongan hati dalam meyakinkan diri untuk mencapai keberhasilan. Para ahli menyebutnya sebagai pendayagunaan diri; (5) Semangat (zeal), yaitu kekuatan yang menggerakkan diri sendiri untuk melakukan suatu kegiatan tanpa ada perasaan bosan; (6) Empati (empathy), kesadaran membuka diri dalam memahami perasaan orang lain, dan menerima sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan dalam cara bagaimana perasaan orang terhadap berbagai macam hal; dan (7) Kecakapan Sosial (social ability), yaitu kemampuan menempatkan diri dengan orang lain, mengelola emosi orang lain melalui sikap sopan santun sehingga memungkinkan seseorang membentuk hubungan, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan, meyakinkan dan membuat pengaruh serta membuat orang lain merasa nyaman.⁵⁸

Goleman juga menyakinkan dalam hasil penelitiannya bahwa orang yang melaksanakan latihan emosi terbukti memiliki kesehatan fisik yang baik, mempunyai nilai akademis yang lebih baik, mempunyai kelebihan dalam bergaul, prilakunya tidak banyak bermasalah, dan mudah menyelesaikan

⁵⁸ *Ibid, Hal. 203*

masalah. Selanjutnya disebutkan bahwa anak yang mengalami penyalahgunaan emosi akan terjadi ketidakselarasan emosinya. Ketidakselarasan emosi pada masa anak dapat berakibat fatal dalam perkembangan emosi anak berikutnya. Dengan demikian jelas bahwa pada usia anak membutuhkan perkembangan emosi yang selaras, di mana keselarasan emosi merupakan bekal yang sangat berarti bagi perkembangan tahap-tahap berikutnya dan ini membutuhkan bantuan orang dewasa.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang dewasa dalam membantu perkembangan sosioemosi anak diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Orangtua harus menyadari bahwa perkembangan semua anak tidaklah sama, setiap anak mempunyai kecepatan perkembangan yang berbeda; (2) Orangtua harus mengenal pencapaian perkembangan sosial anak; (3) Kenalilah kelebihan dan kekurangan setiap anak; (4) Orangtua hendaknya menjadi teladan yang baik dalam berperilaku sehari-hari; (5) Pelajarilah perilaku anak yang ditolak oleh masyarakatnya atau kelompoknya; (6) Anak hendaknya dilatih disiplin bukan dengan hukuman tetapi dengan pembiasaan; (7) Ingatlah bahwa anak belajar melalui proses meniru, maka perilaku orangtua sehari-hari adalah model yang selalu siap ditiru oleh anak-anak. Jadi siapkan model yang baik; (8) Ketahuilah bahwa anak mempunyai 3 masyarakat, yakni keluarga, teman sebaya dan sekolah; (9) Anak akan berbahagia kalau berhasil dalam berhasil dalam pergaulan pada ketiga masyarakat tersebut; (10) Pembiasaan berperilaku positif dimulai dari rumah; (11) Perilaku dan

kebiasaaan orangtua menjadi cermin bagi anak yang akan tertanam pada diri anak dan akan menentukan prilaku anak sehari-hari. Jadi kalau orangtua berperilaku positif berarti orangtua telah berupaya menanamkan prilaku yang positif pada anak, dan telah menyediakan lingkungan prilaku yang sehat; (12) Orangtua tidak hanya menyuruh anak berperilaku positif, tetapi juga harus memberi contoh dengan berperilaku positif; (13) Perilaku orangtua sekaligus memperkenalkan norma masyarakatnya; dan (14) Perilaku orangtua hendaknya memperkenalkan norma-norma agama yang dianut.⁵⁹

Meskipun perkembangan sosial emosional penting bagi anak, ternyata ada yang lebih penting yakni perkembangan spiritual. Perkembangan spiritual merupakan bekal untuk menyatukan hati dan pikiran, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh, bukan pribadi yang mengalami split personality (kepribadian terpecah). Kecerdasan spiritual juga merupakan perekat yang menyatukan antara kecerdasan intelektual (intelegent quotient) dan kecerdasan emosional (emotional quotient). Menurut Agustian bahwa manusia yang mengandalkan IQ dan EQ cenderung berorientasi pada materi, keinginan untuk menjadi orang terkenal dan mencari jabatan.⁶⁰ Menurutnya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk memahami masalah makna dan nilai universal, untuk menilai bahwa tindakan hidup dan jalan hidup seseorang

⁵⁹ . *Pendidikan anak, modul seri pendidikan keluarga*. (Jakarta: Ditjen Dikluspora Depdiknas 1999), hal 46

⁶⁰ Agustian, A.G. *Emosi spiritual dibutuhkan untuk menyatukan IQ dan EQ*. Makalah seminar spiritual quatient (SQ), cerdas akal, cerdas hati, cerdas nurani. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, November 2001.), hal. 15

lebih bermakna dibandingkan lainnya. Kecerdasan spiritual berpusat pada prinsip atau kebenaran hakiki yang bersifat universal dan abadi yang tahapanya meliputi: (1) proses penjernihan emosi; (2) membangun mental; (3) ketangguhan pribadi; dan (4) ketangguhan sosial.

Modal kecerdasan spiritual menjadi penting peranannya, karena upaya membangun manusia yang cerdas dengan IQ tinggi dan manusia yang pandai mengelola emosinya dalam berhubungan dengan orang lain tidaklah cukup dapat mengantar manusia pada kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup oleh Djamaludin Ancok dijelaskan sebagai sebuah motivasi yang kuat yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan hidup yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang memberi makna pada diri sendiri dan orang lain.

Ditambahkan pula bahwa pengaruh terpenting dalam perkembangan sosial-emosi-spiritual anak adalah cara mendidik anak yang diberikan oleh orangtua. Menurutnya anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis diyakini dapat melakukan penyesuaian yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sementara anak yang dibesarkan dalam kemandirian cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri karena mereka tidak mendapat latihan tanggung jawab, dan anak semacam ini mempunyai sifat kurang percaya diri. Sedangkan anak-anak yang dididik secara otoriter akan tertanam perilaku yang suka memaksakan kehendaknya

sendiri pada orang lain. Prilaku semacam ini dapat menghambat pergaulan, karena anak menjadi tidak disenangi teman.

4. Perkembangan Bahasa

Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan sistem komunikasi antar manusia. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial sekitar anak. Pembelajaran bahasa bagi anak-anak menjadi mudah apabila mereka memiliki lingkungan dan stimulasi yang tepat.⁶¹ Anak-anak belajar dan mendapatkan ide untuk bicara dari mendengar orang-orang di sekitarnya bercakap-cakap. Anak-anak akan belajar membuat suara dari bahasa yang ia dengarkan sehari-hari. Pengalaman bahasa yang diperoleh dalam lingkungan sehari-hari lebih penting daripada sekedar mempelajari bahasa. Anak-anak yang diasuh dalam lingkungan bahasa yang kasar dan keras juga akan menkomunikasikan bahasa dengan logat kasar dan keras, demikian sebaliknya.

Dalam membantu perkembangan bahasa anak Ebbeck mengungkapkan konsep sebagai berikut: (1) Pertama-tama pengasuh haruslah menjadi pendengar yang baik dan secara seksama mencoba mencari tahu apa yang ingin dikomunikasikan anak-anak. Lihatlah wajah anak-anak itu ketika kitaPlease do not use illegal software... sedang bicara dengan mereka, dan

⁶¹ Santrock, John W. *Life-span*, hal 258

usahakan anak-anak dapat melihat wajah dan tubuh kita; (2) Biarkan anak-anak melihat apa yang kita maksudkan dengan cara mencocokkan apa yang kita lakukan dengan apa yang kita katakan, misalnya sambil melepas baju anak kita katakan “lepaskan bajumu”, kemudian sambil melepas sepatu anak kita katakan “sekarang kita lepas sepatumu”; (3) Biarkan anak melihat apa yang kita rasakan dengan mencocokkan apa yang kita katakan dengan ekspresi wajah kita; (4) Bantulah anak menyadari bahwa semua percakapan adalah komunikasi; (5) Bantulah anak memahami keseluruhan komunikasi dengan mengkaitkan apa yang kita katakan dengan situasi nyata; dan (6) Bantulah anak membedakan kata-kata dengan perasaan atau emosi apakah kita mengekspresikan kasih sayang atau tengah meminta perhatian anak.⁶²

Perkembangan bahasa bagi anak bukan hanya sekedar anak dapat mengucapkan kata-kata sebagai bahasa tetapi juga anak perlu memahami bahasa sebagai komunikasi. Para pakar komunikasi menyatakan bahwa dalam berkomunikasi ternyata hanya 10% pesan yang diwakili oleh kata-kata/bahasa, 30% oleh ucapan sedangkan yang 60% lewat ekspresi. Karena itu dalam berkomunikasi tidak cukup hanya dapat mengerti bahasa mendengar apa yang diucapkan tetapi juga harus dapat melihat dan menghayati ekspresi.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini menurut modul Bina Keluarga dan Balita (1987: 47) dikelompokkan dalam 2 bagian yaitu:

⁶² Ebbeck, *FEarly childhood education*. (Melbourne: Longman 1991), hal. 29

kemampuan berkomunikasi pasif (mendengar aktif); dan berkomunikasi aktif. Komunikasi pasif adalah kesanggupan untuk memahami dan mengerti isyarat orang lain.

Kemampuan komunikasi pasif yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun adalah: (1) mulai memahami kalimat yang memakai konsep-konsep misalnya konsep waktu; (2) mengerti perbandingan dalam hal ukuran: misalnya membandingkan dua benda atau dua hal; (3) memahami konsep sebab akibat; (4) mengerti dan dapat melaksanakan dua sampai empat perintah; dan (5) mengerti kalau diberitahu “Ayo, kita main pura-pura”.

Kemampuan komunikasi aktif adalah kemampuan menyatakan perasaan, keinginan, dan pikiran, baik melalui tangisan, gerakan tubuh maupun kata-kata. Kemampuan komunikasi aktif anak usia 3-4 tahun yang harus dikuasai adalah: (1) bicara dalam kalimat-kalimat yang terdiri dari 3 kata; (2) anak dapat menceritakan pengalaman yang lalu; (3) menyebut diri dengan memakai kata “saya/aku”; (4) dapat menyanyikan satu lagu; dan (5) bicara dengan ucapan yang dapat dimengerti orang lain (yang belum kenal). Menurut Mulyadi, perkembangan komunikasi anak akan tumbuh dengan baik melalui wahana bernyanyi, bercerita dan bermain dalam suasana gembira.⁶³

⁶³ Mulyadi, Seto.. *Mengembangkan kreativitas anak*. (Surabaya: PSW IKIP Surabaya 1998), hal. 67

C. Perlakuan Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah pribadi yang mempunyai berbagai potensi. Potensi-potensi itu perlu dirangsang dan difasilitasi agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Dengan demikian bahwa perkembangan pribadi anak yang optimal memerlukan intervensi dari orang lain (pengasuh, orangtua). Bredekamp berpendapat bahwa ketepatan waktu intervensi orang dewasa dalam perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan pribadi anak.⁶⁴ Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi-potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Karena itu orangtua dan pendidik anak usia dini harus memahami perkembangan anak dan dapat memberikan perlakuan secara tepat. Bahkan untuk keperluan perkembangan anak interaksi positif antara orangtua, anak dan pengasuh menjadi prasarat yang mutlak, karena pengalaman belajar anak tidak hanya terjadi dalam lembaga pendidikan anak usia dini tetapi justru banyak terjadi dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Arthur dkk, bahwa interaksi positif antara orangtua dan staf seperti adanya komunikasi yang baik yang saling mendukung, sangat membantu membangun saling pengertian antara keduanya di mana hal ini dapat memfasilitasi penanganan anak yang lebih konsisten untuk pengembangan kepribadian anak.⁶⁵ Perlunya keterlibatan orangtua dalam membantu perkembangan anak ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan cara

⁶⁴ Aswarni Sujud & Slamet Suyanto *DAP dan paradigma baru pendidikan anak usia dini PAUD*. (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta 1998) hal. 33

⁶⁵ Arthur, Leonie. dkk. *Programming and planning in early childhood setting*. Sydney: Harcourt Brace 1998.

jelas bahwa anak-anak akan lebih sukses dalam belajar jika mereka lebih banyak memperoleh dukungan dari orangtua mereka.⁶⁶

Pentingnya keterlibatan orangtua dalam pembinaan anak usia dini ini, telah mendorong para pakar pendidikan anak usia dini di Australia dan New Zealand untuk meratifikasi seperangkat prinsip tahun pertama sekolah (First Years of School) di mana ratifikasi tersebut mengandung hal-hal sebagai berikut: (1) Pendidik anak usia dini harus mengenal bahwa setiap setting adalah merupakan sumber belajar bagi anak usia dini, seperti halnya rumah/keluarga yang dikenal mempunyai pengaruh yang kuat; (2) Kebutuhan individual anak, keluarga dan masyarakat harus dapat dilayani dengan struktur yang fleksibel; (3) Sekolah harus merespon terhadap keluarga anak melalui dukungan interaksi keluarga, sekolah dan masyarakat; dan (4) Orangtua dan guru harus berpartner dalam pendidikan anak, mengakui dan menerima bahwa kedua belah mempunyai hak dan tanggungjawab.

Partisipasi orangtua/keluarga dideskripsikan sebagai komponen esensial yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Greenberg dan Galensky melaporkan bahwa keikutsertaan keluarga dalam pendidikan anak usia dini berkaitan dengan pembentukan self esteem yang positif, dengan disiplin dan meningkatkan respek terhadap belajar dan terhadap mereka sebagai siswa yang belajar. Menurutnya bahwa sebagian pembentukan dari self esteem berasal dari

⁶⁶ U.S. Departement of education. Helping your preschool child. Washington: Education publication center. (Diambil pada tanggal 19 Nopember 2002 dari <http://www.ed.gov/pubs/preschool/part2.html>), hal.1

kebanggaan orangtua, yang mendorong anak respek terhadap guru mereka. Peranan orangtua dan seluruh anggota keluarga dalam pembentukan self esteem pada anak usia dini adalah membiasakan dan menkondisikan prilaku anak dengan cara keteladanan.⁶⁷ Coles mengatakan bahwa anak-anak tumbuh secara moral sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku dalam dunia ini, anak-anak adalah saksi yang selalu memperhatikan prilaku moralitas orang dewasa, mereka mendengar dan melihat kemudian mencontohnya.⁶⁸ Bahkan Covey mengatakan bahwa prilaku dan tindakan orang itu lebih efektif dari pada perkataannya. “saya bisa mendengar dengan jelas kata-kata anda, tetapi tindakan anda lebih keras terdengar daripada kata-kata yang anda ucapkan”. Karena itu dalam pendidikan anak usia dini tidak mungkin kita memiliki standart ganda, tidak mungkin orang dewasa mengharapkan prilaku positif pada anak-anak sementara mereka orang dewasa berperilaku negatif.⁶⁹ Shapiro menegaskan bahwa anak-anak yang sering berbohong kebanyakan berasal dari rumah tangga dengan orangtua yang juga sering berbohong, selain itu anak-anak yang berasal dari rumah dengan pengawasan minimum atau ditolak oleh orangtuanya sendiri lebih sering bersikap tidak jujur.⁷⁰

⁶⁷ Arthur, Leonie.dkk. *Programming and planning in early childhood setting*. (Sydney: Harcourt Brace 1998), Hal. 76

⁶⁸ Coles, R. *The moral intelligence of children: How to raise a moral child*. Alih bahasa T. Hermaya. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1997), Hal. 156

⁶⁹ Covey, S.. *Tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1999), Hal. 180

⁷⁰ Shapiro, L.E. *Mengajarkan emotional intelegence pada anak*, Alih bahasa Alex Tri Kantjono W. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 1997), Hal. 117

Perlakuan pendidikan terhadap anak usia dini membutuhkan ketulusan bukan kepura-puraan karena anak-anak dapat menangkap ekspresi dari perbuatan kita. Gardner mengatakan bahwa anak-anak mereka dapat mencari tahu sendiri apakah orangtuanya menyayangi mereka atau tidak, yaitu dengan cara memperhatikan sungguh-sungguh apa yang diperbuat orangtua, bukan apa yang dikatakan orangtua.⁷¹

Di samping orangtua, peran pengasuh juga sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Pengasuh sebagai sumber belajar adalah orang yang terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anak usia dini. Pengasuh sebagai wakil orangtua dalam taman pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mendesain dan mengkondisikan iklim belajar yang memungkinkan anak berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sodik A. Kuntoro bahwa pengasuh sebagai pelaku kegiatan intruksional merupakan faktor penting yang menentukan kualitas intruksional atau kualitas lingkungan belajar yang diciptakan untuk membantu anak belajar.⁷² Pengasuh sebagai komponen aktif pembelajaran memiliki peranan penting tersendiri bagi pengembangan kegiatan atau strategi intruksional dan hasil belajar sebab tingkat perkembangan anak menurutnya masih memerlukan sumbangan lebih banyak dari pengasuh.

Pengasuh sebagai pelaku kegiatan pembelajaran bagi anak-anak usia 3-4 tahun menekankan peranannya sebagai pembimbing totalitas perkembangan anak baik perkembangan kognitif, fisik, sosio-emosional, motorik dan bahasa mereka.

⁷¹ *Ibid*, hal. 124

⁷² Sodik A. Kuntoro. 1988. *Hubungan* hal. 135

Sebagai konsekuensinya pengasuh dituntut untuk memiliki pandangan pendidikan yang menghargai kemampuan dan inisiatif anak. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ebbeck bahwa bagi mereka yang bertugas melaksanakan proses pengasuhan anak usia dini sangat penting memahami setiap aspek perkembangan anak.⁷³

Salah satu ciri khas pendidikan anak usia dini adalah kegemaranya bermain. Hasan melihat situasi bermain pada anak memiliki efek katarsis. Melalui bermain anak dapat menyalurkan pelbagai dorongan dan energi untuk melakukan serangkaian aktivitas.⁷⁴ Akibat adanya efek katarsis ini, maka setiap akhir dari kegiatan bermain anak akan merasa lega. Meskipun demikian harus dipahami bahwa kondisi permainan harus disesuaikan dengan cara serta kemampuan yang dimiliki anak.

Sementara itu, Bertens mengatakan bahwa dengan bermain, seolah-olah keluar dari kehidupan yang sebenarnya.⁷⁵ Dengan bermain anak akan memiliki dunia yang dikuasai dan dikenalnya dengan baik. Dengan bermain anak mengembangkan fantasi dan potensi yang dimilikinya. Jika dicermati lebih jauh kita sering melihat anak-anak melakukan dialog imajiner, dengan seseorang yang ia hadirkan sendiri. Dialog imajiner (dialog sendiri) ini merupakan bukti potensi kognisi yang dimiliki anak. Jika kemampuan imajiner ini terus dirangsang, maka

⁷³ Ebbeck, F. *Early childhood education*. (Melbourne: Longman1991), Hal. 37

⁷⁴ Hasan, Fuad.. *Bermain sebagai hak anak*. Makalah pada Workshop “Early Childhood” Kerjasama antara IKIP Yogyakarta dengan University of South Australia. (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta September,1998) Hal. 19

⁷⁵ Idrus, M. Pebruari, *Menuju kreatif dan mandiri*. Makalah seminar pembelajaran anak usia dini. (Yogyakarta: PSW UII Yoyakarta1999) Hal. 21

anak akan memiliki kemampuan untuk mencipta sesuatu yang tidak ada, dalam bayangan mereka, dan ini merupakan potensi yang positif untuk mengembangkan berfikir abstrak bagi anak.

Aktivitas bermain merupakan media pendidikan yang efektif bagi perkembangan anak, karena bermain memberi peluang anak untuk memfungsikan tidak saja kemampuan motorik, tetapi juga kemampuan kognisi, sosial dan emosional. Bermain merupakan salah satu cara bagi anak untuk melakukan proses sosialisasi diri. Di mana pada masa awal-awal perkembangannya anak mencoba untuk mengenal bukan dirinya sendiri tetapi juga lingkungan di sekelilingnya. Melalui bermain anak belajar untuk bersikap tidak mementingkan dirinya sendiri, anak diharapkan menyadari kehadiran orang lain di luar dirinya.⁷⁶ Selain itu dengan bermain anak dapat bebas mengekspresikan ide, gagasan yang dimilikinya tanpa takut salah.

Seto Mulyadi mengatakan bahwa perkembangan anak dapat ditumbuhkan lewat belajar sambil bermain.⁷⁷ Ia mengelompokkan jenis permainan ke dalam kelompok permainan fisik, permainan kreatif, permainan imajinatif dan permainan manipulatif. Meskipun permainan dapat dikelompokkan seperti di atas tetapi dalam implementasinya ternyata permainan juga terjadi secara integratif. Dalam permainan fisik, banyak aspek motorik yang dikembangkan seperti lomba lari, melompat dengan satu kaki, berjalan melewati halang rintang, meniru gerakan binatang dll. Dalam bermain kreatif anak-anak bebas mengekspresikan gagasan

⁷⁶ *Ibid*, hal. 22

⁷⁷ Mulyadi, Seto. *Mengembangkan*, hal. 16

yang muncul dalam alam ide mereka. Bermain kreatif dapat dilakukan dengan menggunakan balok, lilin, buku gambar dan krayon, bermain puzzel dll. Bermain imajinatif dilakukan untuk merangsang imajinasi anak seperti bermain boneka, bercerita, membaca gambar seri, dan lain-lain. Bermain manipulatif dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti menggunting, meronce, menempel dan lain-lain. Di samping jenis-jenis permainan di atas, masih ada alternatif lain yang disebut sebagai bermain bebas, dengan membiarkan anak memilih suatu aktivitas yang disenangi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

SEJARAH SINGKAT LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI YAA BUNAYYA TRENGGALEK

A. Awal dibentuknya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini "Yaa Bunayya" Trenggalek

Lembaga Pendidikan Integral "Yaa Bunayya" Trenggalek merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini bagi anak usia 2-6 tahun yang bernuansa Islami dan dikhususkan bagi keluarga muslim yang kurang mampu. "Yaa Bunayya" Trenggalek merupakan salah satu unit pelayanan pendidikan umat dari Pondok Pesantren Hidayatullah yang dikelola oleh Muslimat Hidayatullah (Mushida) Trenggalek. "Yaa Bunayya" Trenggalek didirikan pada tanggal 1 Juli 2001 dan beralamat di Jl. Dr. Soetomo Gg. Yaa Bunayya Lingkungan Darang Kelurahan Tamanan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

Cita-cita untuk merintis "Yaa Bunayya" ini didasari oleh keprihatinan masih jaranganya pelayanan pendidikan islami untuk anak usia dini yang dapat dijangkau bagi keluarga muslim yang kurang mampu. Dengan memanfaatkan basis TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) mulailah diperluas pada pendidikan anak usia dini yang berbentuk kelompok bermain yang diberi nama "Yaa Bunayya".

Pada awal pelaksanaanya, "Yaa Bunayya" Trenggalek hanya memiliki 12 santri yang kesemuanya dari keluarga kurang mampu. Kegiatan belajar dilaksanakan di teras mushallah Pondok Pesantren. Kegiatan belajar dan bermain dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok Bulan untuk anak umur 2 tahun 11

bulan – 3 tahun 11 bulan dan kelompok Bintang untuk anak umur 4 tahun – 4 tahun 11 bulan.

Pada awalnya waktu kegiatan belajar dilaksanakan selama 4 hari dalam seminggu yakni hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Untuk pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik atau pengasuh, direkrut dari para ustadzah yang mengajar mengaji di Pondok Pesantren yang bersifat sebagai tenaga magang atau tenaga sukarelawan. Jumlah ustadzah yang magang pada awalnya ada 2 orang. Sekarang jumlah ustadzahnya sudah mencapai 9 orang dengan jumlah santri sebanyak 63 orang, dan kegiatan belajar dilaksanakan selama 6 hari dalam seminggu, mulai hari Senin sampai dengan Sabtu. Hari Senin – Kamis jam belajar dimulai pukul 7.30 dan selesai pukul 11.00. Hari Jum'at – Sabtu dimulai pukul 7.30 dan selesai pukul 10.30. Pada saat ini, kegiatan belajar dan bermain dibagi dalam tiga kelompok yaitu (1) kelompok Bintang untuk anak umur 2 tahun 6 bulan – 4 tahun; (2) kelompok Bulan untuk anak umur lebih dari 4 tahun – 5 tahun; dan (3) kelompok Matahari untuk anak umur lebih dari 5 tahun – 6 tahun.

Terkait dengan masalah pendanaan, sejak berdiri hingga sekarang “Yaa Bunayya” Trenggalek tidak menarik iuran wajib dalam bentuk apapun kepada para orangtua atau wali santri. Hal ini sekaligus merupakan upaya “Yaa Bunayya” dalam rangka ingin mengembangkan keihlasan dan amal jariyah. Meskipun demikian “Yaa Bunayya” menerima infak jariyah secara sukarela tanpa ditentukan jumlah besar infaknya, tetapi berdasarkan kemampuan dan

keikhlasan para orangtua atau wali santri. Selain menerima infak, untuk lebih mendukung pengembangan pendanaan, “Yaa Bunayya” melaksanakan kegiatan parenting club untuk menghimpun dana dari orangtua atau wali santri yang termasuk dalam golongan ekonomi menengah ke atas melalui berbagai macam kegiatan, misalnya seminar, kajian psikologi, halaqoh, dan sejenisnya.

B. Deskripsi Latar dan Kondisi Fisik

Pada saat ini, masyarakat sekitar lokasi program sudah sangat mengenal keberadaan “Yaa Bunayya”, bahkan gang di mana lokasi kelompok ini beradapun diberi nama “Yaa Bunayya”. Secara fisik, “Yaa Bunayya” berada di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah, Jl. Dr. Soetomo Gg. Yaa Bunayya Lingkungan Darang Kelurahan Tamanan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Papan nama “Yaa Bunayya” yang cukup besar tampak menghiasi depan pintu masuk Pondok secara menyolok.

Kegiatan belajar yang pada awalnya dilakukan di teras musallah yang ada di dalam kawasan pondok, sekarang sudah difasilitasi Pondok berupa 4 ruang belajar dan 1 ruang Tata Usaha dan Pendidik. Ke empat ruang belajar yang disediakan Pondok masing-masing berukuran sekitar 4 x 7 m. Bangunan ruang belajar cukup representatif dengan cat warna dasar hijau. Masing-masing tembok luar dilengkapi dengan (1) hiasan gambar-gambar binatang dan suasana gurun pasir yang indah; (2) papan pengumuman untuk orangtua atau wali santri; dan (3) papan majalah dinding.

Dari keempat ruangan tersebut di atas, terdapat 1 ruangan yang dibuat setengah terbuka mereka menyebutnya Aula. Ruangan ini digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang bersifat semacam extra kurikuler, misalnya nasyid, rodhat, melukis, musik, dan sejenisnya. Ketiga ruangan yang lainnya digunakan untuk proses pembelajaran rutin bagi peserta didik atau santri yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok Bintang, Bulan dan Matahari.

Pada ketiga ruang belajar tersebut, masing-masing terdapat (1) papan tulis white board sebanyak 1 buah; (2) papan jaringan tema pembelajaran, yaitu papan yang memuat gambar dan tulisan tentang tema pembelajaran selama dua semester; sebanyak 2 buah; (3) lembaran stering foam yang tertempel pada tembok dengan ukuran 2 x 4 m, yang digunakan untuk menempelkan hasil karya anak pada hari itu; (4) meja dan kursi belajar sesuai jumlah anak, (5) karpet bongkar pasang yang digelar jika akan digunakan dengan menyisihkan meja dan kursi; (6) lemari tempat menyimpan alat permainan edukatif (APE), misalnya puzzel, balok susun, pasang bentuk, mobil-mobilan, papan multi fungsi, dan sejenisnya; (7) rak tempat menyiapkan sarana dan bahan pembelajaran pada hari itu, misalnya buku absensi, buku penilaian, satuan kegiatan harian, alat permainan yang akan digunakan, dan keperluan pembelajaran lainnya; (8) locker anak yang berisi barang-barang pribadi anak, misalnya buku gambar, crayon, lem, gunting, hasil karya anak, dan perlengkapan lainnya; (9) seperangkat tape recorder sebanyak 1 set; (10) kalender sebanyak 1 eksemplar; (11) gambar cara-cara berwudhu dan sholat, sebanyak 2 lembar; (12) tempat sampah sebanyak 1

buah; (13) sapu lantai sebanyak 1 buah; dan (14) timba sebanyak 1 buah yang selalu berisi air bersih untuk tempat mencuci tangan, lengkap dengan lap tangan yang digantung di atasnya.

Ruang Tata Usaha dan Pendidik berukuran 3 x 6 m dengan kondisi yang cukup memadai dengan cat warna dasar hijau muda. Ruangan ini dilengkapi dengan seperangkat meja kursi untuk Pengelola, karyawan Tata Usaha dan para Pendidik/ Ustadzah. Di samping itu, ruangan ini dilengkapi pula dengan (1) seperangkat meja kursi tamu sebanyak 1 set; (2) satu buah buffet yang berisi buku-buku tentang pendidikan anak usia dini, pedoman penyelenggaraan program, kurikulum, program kerja, rencana pembelajaran, buku-buku administrasi kelompok, majalah anak, dan berbagai macam piala kejuaraan yang pernah diperoleh; (3) satu buah lemari gantung berisi persediaan baju-baju seragam untuk santri baru dan toga untuk wisuda santri; (4) seperangkat rak berisi televisi, VCD, dan perangkat audio lainnya; (5) seperangkat komputer lengkap dengan printernya; (6) kalender sebanyak 1 eksemplar; (7) tempat sampah sebanyak 1 buah; (8) sapu lantai sebanyak 1 buah; (9) alat pel sebanyak 1 buah; (10) papan data sebanyak 2 buah; (11) papan agenda kegiatan sebanyak 1 buah; (12) papan pengumuman sebanyak 1 buah; (13) foto-foto kegiatan; dan (14) kertas tempel yang berisi tentang tata tertib, jadwal pembelajaran, dan agenda-agenda kegiatan yang bersifat insidental.

Di samping ruang belajar dan tata usaha, fasilitas lain yang tersedia adalah (1) halaman untuk bermain; (2) dapur sebanyak 1 ruang; (3) kamar mandi

dan wc sebanyak 2 buah masing-masing berukuran 1,5 x 1,5 m; (3) musallah berukuran 8 x 10 m; dan (4) tempat parkir berukuran 3 x 10 m.

Pada halaman untuk bermain tersedia APE out door yang berupa (1) ayunan singel 2 buah; (2) ayunan dobel 2 buah; (3) papan titian 1 buah; (4) papan jungkat jungkit 1 buah; (5) papan gantung 1 buah; (6) kursi putar 1 buah; (7) papan prosotan 1 buah; dan (8) bak pasir mainan 1 buah.

Dapur yang tersedia berukuran 2 x 3 meter yang dilengkapi dengan peralatan memasak. Ruangan ini digunakan untuk menyiapkan Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMTAS), minum guru, tempat praktek memasak para santri, dan aneka kegiatan lainnya, sedangkan, musallah yang ada digunakan untuk belajar shalat bagi para peserta didik/ santri. Program pembelajaran shalat ini diberikan setiap hari.

C. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Hidayatullah

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Kelompok Bermain “Yaa Bunayya” Trenggalek merupakan salah satu unit kegiatan Pondok Pesantren Hidayatullah Trenggalek yang dikelola oleh Muslimat Hidayatullah (lebih dikenal dengan sebutan Mushida) Kabupaten Trenggalek.

Tepatnya 31 tahun yang lalu dibelantara hutan Gunung Tembak Balikpapan Kalimantan Timur Al – Ustadz H. Abdullah Sa'id bersama beberapa perintis awal mulai bekerja keras membangun kampus Islamik. Hutan ditebang, danau digali beberapa rumah demi rumah sederhana dibangun, disanalah siar dakwah dimulai. Dengan memakai nama Pondok Pesantren Hidayatullah atau

yang disebut PP Hidayatullah, simpati masyarakat berdatangan sedikit demi sedikit, minat warga masyarakat cukup tinggi sebagai warga binaan. Diawal dakwahnya Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan organisasi sosial yang bergerak dibidang dakwah dan sosial.

Didasari pada pendekatan nilai historis, meneladani urutan dan tahapan perjalanan dakwah Rasulullah SAW yang dikenal dengan Sistematika Wahyu atau Sistematika Nuzulnya Wahyu yang sering disebut dengan SNW. PP Hidayatullah memberi layanan utama pada anak-anak dan generasi muda yatim dan atau piatu, fakir dan atau miskin, dan SNW sebagai pegangan dalam berdakwah dan pendidikan dakwah.

Salah satu langkah kaderisasi yang khas adalah melalui budaya pernikahan akbar dimana santri putri dijodohkan santri putra melalui proses yang islami. Setelah terbentuknya keluarga-keluarg muslim ini, maka sipalah kader-kader mujahid dan mujahidah ini ditugaskan ke berbagai pelosok daerah diseluruh kota kabupaten di Indonesia, membuka lahan baru mensiarkan agama Islam. Tak ketinggalan di pulau Jawa juga menjadi lahan siar dakwah tersebut. Dimulai kota Surabaya tahun 1986 oleh ustadz Abdul Manan yang saat ini menjabat sebagai ketua umum PP Hidayatullah Pusat, laju dakwah telah merambah hampir disemua kota dan kabupaten di pulau ini termasuk kabupaten Trenggalek

Layanan umat dalam bidang dakwah adalah kewajiban setiap individu anggota sesuai kemampuan masing-masing. Pada perkembangannya dibentuklah

organisasi sosial perempuan Muslimat Hidayatullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mushida. Menapaki perjalanan dakwah Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan kelompok independent lintas faham dan golongan. Bekerja untuk melayani dan memberdayakan umat. Berbasis masyarakat dengan pengaturan otonomi dan berserikat, bebas eksploitasi namun tetap bersubsidi silang. kini telah berubah menjadi organisasi masyarakat yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah. Hidayatullah menetapkan bahwa pendidikan (At-Tarbiyah) dan dakwah (ad-dakwah) menjadi arus utama dan inti kegiatan (Main Stream). Inti sari pendidikan dan dakwah adalah pencerahan yang meliputi takwa (imtak) serta ilmu pengetahuan/teknologi (iptek). Demikian juga halnya dengan Mushida. Perubahan ini memberi dampak cukup positif bagi keberadaan Mushida dalam menjalankan tugasnya berdakwah.

Bercita-cita membentuk keluarga dan generasi qur'ani Mushida bekerja merakit potensi umat dari berbagai kalangan antara lain Aghniya', Intelektual, Pemuda dan Dhu'afa menfokuskan pada bidang garap pendidikan yang diarahkan pada pendidikan anak usia dini yang berupa; (1) Taman Pendidikan Qur'an yang memberikan pembelajaran membaca dan menulis bagi anak-anak. (2) Kelompok Bermain, memberikan layanan pendidikan dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki anak. (3) Taman Kanak-kanak, merupakan pelayanan membantu anak dalam penyiapan diri memasuki jenjang pendidikan formal. Hasil yang dicitakan adalah lahirnya generasi yang bertakwa, cerdas dan kreatif

D. Gambaran Umum “Yaa Bunayya “

Pada saat ini sudah ada 90 kelompok bermain dan atau taman kanak-kanak Hidayatullah diseluruh Indonesia, yang dalam memberi nama lembaga ini tidak sama antara Pengurus Daerah (PD) Mushida satu dengan lainnya. Penamaan terbanyak adalah “Yaa Bunayya”. Nama ini diawali oleh PD Mushida kota Surabaya yang selanjutnya diikuti banyak PD Mushida lainnya termasuk PD Mushida Trenggalek menetapkan nama lembaga pendidikan anak usia dini adalah “Yaa Bunayya”. Dengan pedoman dan petunjuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini Hidayatullah yang telah ditetapkan secara nasional dalam Munas II Mushida di Jakarta tahun 2005, memberikan warna yang sama pada lembaga pendidikan ini tanpa meninggalkan kontek lokal masing-masing PD Mushida.

Tahun 1993 penyelenggaraan lembaga pendidikan “Yaa Bunayya” oleh PD Mushida Surabaya didasarkan atas keprihatinan pendidikan anak yang berkualitas sering tidak terjangkau oleh kebanyakan orangtua, untuk itu “Yaa Bunayya” ditawarkan sebagai solusinya. Dengan berjalan waktu, hasil kerja keras yang dibangun dengan keikhlasa dan amanah “Yaa Bunayya” Tambak Kejawan Putih Surabaya saat ini berubah warna dengan pendidikan yang mahal dikarenakan permintaan masyarakat. Namun demikian PD Mushida tetap membentuk “Yaa Bunayya” baru di Kapas Madya Surabaya yang sesuai dengan latar belakang pembentukan “Yaa Bunayya” yaitu pelayanan pendidikan anak usia dini yang terjangkau oleh semua kalangan masyarakat.

“Yaa Bunayya” adalah sebuah sistem pembinaan pendidikan pengoptimalan perkembangan potensi-potensi anak dengan program berkesinambungan dan berdampingan dengan lingkungan pondok dan pendidikan formal yang sudah ada. Pelayanan pendidikan yang berkualitas tidak selalu dengan biaya mahal. Ditunjang dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang kompak bekerja sama yakni pendidik, orangtua/wali peserta didik, pengurus dan donatur/aghniya’, berjalan dengan memberikan kebebasan orangtua untuk membayar iuran pembelajaran/SPP dan uang gedung sesuai kemampuan. Dalam setiap program yang dilaksanakan, “Yaa Bunayya” berusaha memadukan 3 dimensi program yakni pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan santunan sosial yang dikordinir oleh Baitul Maal Hidayatullah (BMH) sebagai sponsor dan supervisor.



1. Visi Lembaga Pendidikan “Yaa Bunayya”

Mewujudkan lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini yang bermutu dan unggul sesuai potensi anak yang mengarah pada beraqidah kuat dan berkepribadian Islam.

2. Misi Lembaga Pendidikan “Yaa Bunayya”

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islam untuk anak usia dini secara integral dalam aspek Ruhiyyah (Spiritual, Emosional), Aqliyah (Intelegensi), dan Jasmiyah.
- b. Membentuk generasi yang bertakwa dan berkepribadian Islam

- c. Mengoptimalkan pengembangan potensi daya pikir, daya cipta dan daya kreasi anak sehingga anak menjadi ahli dan profesional dalam minat dan bakat.
- d. Mengoptimalkan pengembangan jasmani anak menjadi sehat, terampil, kuat dan memiliki stamina yang tinggi.

3. Moto Lembaga Pendidikan “Yaa Bunayya”

“ Bersama Generasi Qur’ani Kokoh Bangsa”

4. Tujuan Lembaga Pendidikan “Yaa Bunayya”

- a. Mewujudkan sebuah institusi pendidikan anak usia dini secara integral sehingga kondusif melahirkan anak-anak muslim
- b. Merebut fitroh anak agar tetap terjaga kesucianya dengan mengenalkan anak sejak dini kepada Allah (Ma’rifatullah).
- c. Merangsang pertumbuhan anak agar menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal kecerdasan fisik, kecerdasan akal/otak, kecerdasan mental, kecerdasan sosial dan kecerdasan moral.
- d. Membiasakan anak agar sabar dan memiliki daya tahan menghadapi gangguan kehidupan, dimana manusia tidak lepas dari gangguan kehidupan,
- e. Menanamkan jiwa wiraswasta dan bekal ketrampilan.

- f. Menjalin ukhuwah islamiyah agar tercipta sambung hati antar umat dengan menanamkan jiwa sosial sejak dini.

5. Tujuan Gerakan “Yaa Bunayya”

- a. Menumbuhkan kesadaran umat terhadap potensi yang dimiliki (jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang saleh).
- b. Mendorong tumbuhnya pemberdayaan dan pelayanan umat dalam suatu kelembagaan yang merata dan profesional.
- c. Menggali potensi sumber daya manusia umat (Pendidik, Peserta Didik, Orangtua/Wali santri, dan *aghniya*) untuk saling memberikan jariyah berjuag di jalan Allah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

REALISASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI LEMBAGA PENDIDIKAN INTEGRAL "YAA BUNAYYA" TRENGGALEK

A. Kondisi Sumber Daya Manusia

1. Deskripsi Keadaan Santri

Jumlah peserta didik atau santri "Yaa Bunayya" Trenggalek pada tahun ajaran 2006/2007 sebanyak 63 anak, terdiri atas 23 anak usia 2 th 6 bulan-4 th, 22 anak usia lebih dari 4 tahun – 5 tahun dan 18 anak usia lebih dari 5 tahun – 6 tahun. Peserta didik ini dipilah atas tiga kelas paralel; yaitu Kelompok Bintang untuk anak umur 2 tahun 6 bulan – 4 tahun; Kelompok Bulan untuk anak umur lebih dari 4 tahun – 5 tahun; dan Kelompok Matahari untuk anak umur lebih dari 5 tahun – 6 tahun.

. Setiap kelas dibimbing oleh 2 (dua) orang pendidik; dan 3 (tiga) orang pendidik lain sebagai pendidik sentra (pendidik pada pembelajaran sentra). Para pendidik itu bekerja secara tim dengan harapan masing-masing pendidik dapat saling mengisi dan melengkapi satu sama lain terutama dalam memberikan perhatian terhadap anak dan mengenali lebih akrab karakteristik setiap anak. Dengan rasio pendidik dan peserta didik 1 : 10 dipandang cukup ideal untuk memberikan pelayanan dan perhatian yang cukup terhadap para peserta didik.

Tabel 1

Keadaan Santri “Yaa Bunayya” Trenggalek Tahun 2006/2007

No	Usia	Nama Kelompok	Laki-laki	Wanita	Jml
1	2th 6bln – 4 tahun	Bintang	12	11	23
2	Lebih 4 th – 5 tahun	Bulan	11	11	22
3	Lebih 5 th – 6 tahun	Matahari	10	8	18
Jumlah		3	33	30	63

Sumber: Dokumen Buku Induk Santri tahun 2006

Penerimaan santri dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, meskipun sudah diupayakan untuk dibatasi. Sebenarnya “Yaa Bunayya” menginginkan untuk merekrut santri sebanyak-banyaknya sesuai dengan minat wali santri, tetapi karena sarana dan sumber daya yang terbatas terpaksa penerimaan santri dibatasi, seperti apa yang diungkapkan oleh Pak Sukadi pengurus “Yaa Bunayya” Trenggalek

Lembaga pendidikan ini dibentuk untuk sebagai lahan dakwah dan memberdayakan umat Islam yang kurang mampu yang kadang pengetahuan tentang berislam sangat minim? Jadi sebenarnya kita menginginkan dapat menampung sebanyak-banyaknya santri, dengan mendidik santri harapanya orangtuanya juga akan dapat terdidik. Tapi karena kita juga tidak ingin menelantarkan santri karena tidak terurus dengan jumlah pendidik dan sarana yang terbatas, terpaksa kami batasi. Meskipun demikian kami tetap

meng ihtiarkan untuk dapatnya membentuk cabang-cabang “Yaa Bunayya” di kecamatan Tugu dan kecamatan lainnya, memang sampai sekarang hanya ini satu-satunya “Yaa Bunayya” di trenggalek, untuk sementara ya nolak dulu jika melebihi quota. Mungkin karena di sini untuk membayar SPP dan uang gedung disesuaikan kemampuan kocek orangtua. Jadi ya beginilah sementara waktu.

Penerimaan santri baru dilaksanakan pada bulan April s/d Juli. Syarat pendaftaran ditentukan berdasarkan usia pada bulan juli, yaitu untuk peserta didik minimal berusia 2 tahun 6 bulan dan maksimal 4 tahun. Sebelum peserta didik dinyatakan diterima, orangtua/wali santri diharuskan mengisi format isian perkembangan anak mulai lahir hingga saat akan masuk sekolah. selanjutnya diadakan wawancara tentang alasan, motivasi, harapan terhadap anak termasuk juga kesediaanya untuk membantu anak dengan mengkondisikan aklak yang baik dan teladan perilaku ibadah dalam lingkungan keluarga. Langkah seperti itu ditempuh agar orangtua ikut memiliki tanggung jawab dalam mendidik anaknya menjadi anak yang saleh.

2. Deskripsi Keadaan Ketenagaan dan Tugasnya

a. Keadaan Ketenagaan

Jumlah tenaga yang terlibat dalam pembinaan “Yaa Bunayya” Trenggalek, sebanyak 9 orang, yang terdiri 1 orang kepala sekolah, 7 orang Pendidik dan 1 orang tata usaha merangkap pendidik sentra, yang kesemuanya adalah perempuan. Keadaan ketenagaan dilihat dari latar

belakang pendidikan 2 orang diantaranya memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren, sedangkan secara formal terdiri dari 1 orang S-1/Kependidikan, 1 orang S-1 / Psikologi, 1 orang SPGSD, 3 orang Madrasah Aliyah, 1 orang SMEA/ Akutansi dan sisanya 2 orang SMU. Dilihat dari pengalaman kerja sebelum masuk di “Yaa Bunayya” ada 3 orang pernah mengajar di TPQ, 1 orang berpengalaman menjadi pendidik dan 5 orang belum pernah memiliki pengalaman mengajar. Meskipun demikian semua tenaga pengajar sebelum melaksanakan tugas mengajar telah lebih dahulu diberikan orientasi dan magang selama 3 bulan. Sistem rekrutmen tenaga pengajar dilakukan berdasarkan minat/ketulusan untuk berjuang dan mengamalkan jariah ilmu yang diberikan oleh Allah. Kebanyakan para pendidik adalah jamaah halaqoh Hidayatullah yang memiliki kecintaan dan perhatian terhadap anak usia dini. Latar belakang para Pendidik untuk mau menjadi tenaga pengajar umumnya didorong oleh keinginan untuk mendapatkan *wasilah* keridhloan Allah disamping karena memiliki waktu dan kesempatan untuk dimanfaatkan dan memberi manfaat bagi orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mbak Asih (21 tahun) ustadzah santri kelompok Bulan:

Mulanya saya sering ikut halaqoh di Hidayatullah, kemudian saya merasa tertarik, mungkin ini hidayah, untuk bergabung dengan program “Yaa Bunayya”, mengamalkan jariah ilmu saya. Kebetulan saya dan memiliki kesempatan dan waktu. Tujuan saya, ingin mendapat *wasilah* keridhloan Allah swt.

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Indri Agustina (30 tahun):

“Semula saya hanya ingin memanfaatkan waktu kosong saya untuk saya isi dengan kegiatan yang bermanfaat dan memberi manfaat. Kebetulan saya lulusan Psikologi dan memiliki kecintaan terhadap anak-anak, kalau saya melihat anak-anak apapun tingkahnya, kelihatan lucu dan menyenangkan, bisa jadi hiburan. Tentu saja tujuan mencari ridlo Allah itu yang paling utama”.

Minat para ustadzah menjadi tenaga pengajar sukarela di “Yaa Bunayya”, mencari ridlo Allah memang yang paling logis sebab di “Yaa Bunayya” tidak menyediakan dan menjanjikan imbalan materi yang sepadan, jika niatnya untuk mencari kesejahteraan dunia/materi, tentu “Yaa Bunayya” bukan suatu pilihan. Hal ini pernah diungkapkan oleh ustadz Sukadi (33 tahun) pengurus “Yaa Bunayya”:

“Semua yang terlibat di “Yaa Bunayya” ini untuk ukuran menerima gaji sangatlah kecil walau demikian tetap diusahakan untuk memperoleh imbalan materi, tetapi yang terpenting di “Yaa Bunayya” ini adalah imbalan yang tak terhitung sebagai amal jariyah dan tunjangan ukrowi yang ini diyakini dan disadari oleh semua yang terlibat di “Yaa Bunayya” termasuk ustadzahnya. Kalau kebetulan ada infak yang masuk dari jariyah wali santri dan santri, baru para ustadzah memperoleh imbalan sekedar uang transport yang jumlahnya tidak seberapa”.

Para ustadzah setiap seminggu duakali memperoleh pembinaan keagamaan berbentuk halaqoh yang meliputi bahasa arab, syariat dan akidah aklak yang pelaksanaannya dilaksanakan setiap hari Selasa dan Sabtu. Di samping halaqoh para ustadzah juga memperoleh pembinaan profesi yang dilaksanakan intern lembaga “Yaa Bunayya” melalui kegiatan

Diklat peningkatan pengetahuan pendidik “Yaa Bunayya” yang biasanya diselenggarakan oleh pengurus wilayah Mushida Jawa Timur dengan nara sumber dari “Yaa Bunayya” Surabaya. Untuk peningkatan profesi juga diikuti penataran Ustadzah/guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), seminar, lokakarya, dan konferensi kasus yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga baik instansi pemerintah maupun lembaga masyarakat lain serta studi banding pada kelompok bermain lain. Pembinaan keagamaan dan pembinaan profesi inilah yang dinilai oleh para ustadzah sebagai imbalan yang sangat berarti. Hal ini pernah diungkapkan oleh Siti Zulaika (35 tahun) Ustadzah Kelompok Bintang:

“Dari sisi materi mungkin tidak terpenuhi, tetapi ada nilai yang berarti bagi saya, saya memperoleh banyak didikan, pengetahuan tentang keagamaan, saya juga memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang cara mengasuh dan memperlakukan anak agar tumbuh menjadi anak saleh”.

b. Tugas-tugas dari Jenis Ketenagaan

Kepala Sekolah atau yang disebut dengan Pengelola mempunyai tugas memanejeman kegiatan sekolah baik kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan intern sekolah maupun kegiatan yang berhubungan dengan pihak-pihak yang terkait. Tugas intern yang harus diselesaikan adalah menentukan program kegiatan tahunan, program pembelajaran tahunan yang disesuaikan dengan tema, rencana program semester yang disesuaikan dengan jaringan tema, penilaian program-program pembelajaran, penilaian

lintas kegiatan belajar mingguan dan lintas kegiatan belajar harian yang dibuat oleh masing-masing pendidik. Melakukan kerjasama dengan *stage holder* dan lintas sektoral. Kesemuanya dilaporkan pada pengawas sekolah dalam hal ini ada pada struktur organisasi kepengurusan lembaga pendidikan integral Hidayatullah.

Pendidikan atau yang disebut ustadzah mempunyai tugas pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik. Dalam tugasnya tersebut pendidik diwajibkan membuat rancangan pembelajaran dan penilaian perkembangan anak. Rancangan yang dibuat berupa Lintas Kegiatan Belajar Mingguan (LKBM) dan Lintas Kegiatan Belajar Harian (LKBH).

LKBM merupakan penjabaran dari program pembelajaran semester yang telah dibuat oleh Pengelola. Penjabaran yang dibuat perminggu dalam satu tema atau 4 minggu merupakan uraian kegiatan yang akan dikerjakan. LKBH merupakan penjabaran dari LKBM berupa rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu minggu kedepan. LKBH ini memuat tema, sub tema, hari tanggal, hasil belajar yang akan dicapai, uraian kegiatan, media dan metode yang digunakan, jenis evaluasi yang akan dipakai pada penilaian anak. Selain itu pendidik setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, mempersiapkan properti yang akan di gunakan dalam pembelajaran hari itu.

3. Pola Pembelajaran di “Yaa Bunayya” Trenggalek

Sistem pembelajaran di “Yaa Bunayya” Trenggalek merupakan keterpaduan antara sistem pembelajaran yang berpusat pada keaktifan belajar anak dengan sistem pembelajaran pembiasaan dan adab perilaku Islami. Kreatifitas yang dikembangkan dalam “Yaa Bunayya” memuat pesan moral ibadah, seperti alat permainan bongkar pasang yang didesain dalam bentuk masjid, orang sholat, anak berpakaian muslim, unta dan lain-lain. Demikian juga dengan kegiatan mewarna gambar-gambar yang diwarnai adalah gambar masjid, orang sholat, huruf hijaiyah dan lain-lain.

Kegiatan belajar dilaksanakan selama 6 hari dalam seminggu, mulai hari Senin sampai dengan Sabtu. Hari Senin – Kamis jam belajar dimulai pukul 7.30 dan selesai pukul 11.00. Hari Jum’at – Sabtu dimulai pukul 7.30 dan selesai pukul 10.30. Kegiatan pembelajaran di “Yaa Bunayya” dapat dikelompokkan dalam;

- a. Kegiatan bermain bebas sebelum masuk ruangan,
- b. Ikrar dan berbagi pengalaman,
- c. Bermain diluar ,
- d. Membaca ceritera,
- e. Sentra,
- f. Waktu dilingkaran,
- g. Praktek sholat,
- h. Kegiatan pembiasaan (makan)
- i. Jurnal (bermain didalam) persiapan pulang.

Jadwal kegiatan bermain ini diatur tidak sama antar kelompok agar bisa bergantian dalam pemakaian sarana dan prasarana belajar. Untuk kelompok Bintang jadwal kegiatan: kegiatan bermain bebas sebelum masuk ruangan, Ikrar dan berbagi pengalaman, bermain diluar, membaca ceritera, sentra, waktu dilingkaran, praktek sholat, kegiatan pembiasaan (makan), jurnal.

Pada kelompok Bulan: kegiatan bermain bebas sebelum masuk ruangan, Ikrar dan berbagi pengalaman, membaca ceritera, sentra, waktu dilingkaran, praktek sholat bermain diluar, , kegiatan pembiasaan (makan), jurnal. Sedangkan kelompok Matahari ; kegiatan bermain bebas sebelum masuk ruangan, Ikrar dan berbagi pengalaman praktek sholat,, bermain diluar, membaca ceritera, sentra, waktu dilingkaran, kegiatan pembiasaan (makan), jurnal.

Kegiatan bermain bebas sebelum masuk kelas biasanya dilaksanakan secara individual dan kelompok. Dipagi hari biasanya banyak anak yang harus beradaptasi dari kondisi lingkungan rumah beralih pada situasi lingkungan sekolah. Memanfaatkan alat-alat permainan yang ada disekitar taman belajar seperti bermain ayunan, jungkat-jungkit, anak-anak mencoba menyesuaikan kondisi dan lingkungan sekolah.. Ada sebagian anak yang membawa mainan sendiri untuk mengajak bermain teman-temanya di saat bermain bebas. Seperti yang dilakukan oleh Safir yang sering membawa kelereng untuk bermain bersama teman-temanya. Dibantu ustadzah dengan membiasakan senam, bernyanyi dan berbaris. Kegiatan bermain bebas ini dilakukan 20

menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Sayangnya tidak semua anak dapat memanfaatkan kesempatan bermain bebas ini, karena sebagian anak-anak datang pukul 08.00. Dan pada umumnya anak-anak hadir tidak secara bersamaan. Sehingga ada beberapa anak yang tidak mengikuti kegiatan ini.

Ikrar dan berbagi pengalaman dilaksanakan didalam kelas selama 20 menit. Kegiatan ikrar merupakan kegiatan pembukaan disetiap pertemuan sebelum mulai kegiatan belajar ustadzah (pendidik) selalu mengajak anak-anak untuk membaca ikrar santri, dengan bimbingan ustadzah anak-anak meucapkan ikrar dengan keras dan fasih.

Kami santri Yaa Bunayya
Cinta Allah dan Rasulnya Muhammad
Rajin sholat dan mengaji setiap hari;
Menghormati Ayah, Ibu serta Ibu guru
Jujur, beriman, tanggungjawab,
Cerdas Pemberani
Yes.

Pada umumnya guru mengawali kegiatan dengan mengajak anak-anak membaca bacaan surat Al-Fatihah dan surat-surat lain sesuai tingkat kelompok, doa menuntut ilmu, doa kepada orangtua, doa dunia akhirat, sholawat nabi dilafalkan setiap hari hingga fasih berikut artinya. Selain itu anak-anak juga diajarkan hadist-hadist pendek seperti “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi orang muslim”. Anak-anak juga diajarkan untuk mengenal ciptaan dan sifat Allah (Asmaul husna) lewat nyanyian, bertepuk dan verbal. Kemudian ustadzah menanyakan kegiatan yang berkesan bagi anak-anak

selama diluar sekolah, biasanya akan direspon anak dengan jawaban yang mengejutkan dan lucu. Seperti yang diceriterakan Abror yang dalam perjalanan kesekolah menemui seekor kucing yang mati tertabrak mobil. Dengan bersemangat dia menceritakan kondisi kucing itu kepada teman-temannya. Ceiteranya itu mendapat respon dari teman-temannya berupa pertanyaan-pertanyaan tentang warna kucing itu, besar kecilnya kucing, jenis mobil yang menabrak, kesemuanya dijawabnya dengan lancar. Kemudian di simpulkan oleh ustadzah dengan memberikan pengertian dengan berkata "Semua milik Allah dan sewaktu-waktu akan diambil oleh Allah, dan kita harus mengucapkan Inalillahi wa Inalillahi"

Kegiatan bermain di luar ini dilakukan di Aula berbentuk kegiatan membaca menulis huruf hijaiyah pada hari Senin-Kamis untuk hari Jum'at diberikan kegiatan nasyid dan rodhat sedang pembelajaran alat musik pukul dilakukan pada hari Sabtu. Pembelajaran baca tulis huruf hijaiyah menggunakan buku paket "Mari Belajar Al-Quran" yang disusun oleh Hidayatullah, proses ini anak-anak dibagi menjadi tiga bagian kegiatan yaitu bagian membaca, bagian menulis, dan bagian menggambar. Setiap bagian dipandu seorang ustadzah. Inti kegiatan ini adalah pembelajaran membaca menulis huruf hujaiyah, karena sifat dan karekteristk anak yang cepat bosan dan setiap anak mempunyai kemampuan berbeda maka di buat kegiatan pengaman belajar. Satuan pengaman belajar pada pembelajaran ini kegiatan mewarnai dan menggambar huruf hijaiyah. Saat seorang anak melakukan

kegiatan membaca maka anak-anak yang lain melakukan kegiatan menulis atau menggambar sesuai keinginannya. Jika telah membaca anak beralih pada kegiatan yang lain yaitu menulis atau menggambar. Demikian bergantian setiap anak sampai semua menyelesaikan kegiatan ini.

Kegiatan dilanjutkan dengan bercerita, kegiatan ini merupakan pijakan awal anak memasuki pembelajaran inti dengan metode sentra. Bercerita ini bisa dimulai dari pendidik yang menceritakan pengalamannya atau mendengar cerita aktivitas anak pada hari sebelumnya diwaktu anak tidak sekolah, bertanya-jawab atau menjelaskan sesuatu pengalaman anak, yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas hari itu melalui media gambar-gambar yang ada atau gambar yang sengaja dibuat oleh guru, contohnya “Anak-anak Allah itu Maha Pandai ya, Allah menciptakan beraneka jenis mahluk, ada yang hidup di air, ada yang di darat dan ada pula yang di udara. Coba siapa yang tahu mahluk Allah yang hidup di air?” “Ikan bu Guru”, jawab anak-anak secara bersautan. “Pinter” jawab ibu guru. “Anak-anak sudah pernah lihat ikan? Siapa yang punya ikan di rumah?” “Saya bu guru”, sahut Safir. “Saya juga punya bu guru, warnanya merah sahut Koniq.” Jika pada waktu dialog atau penjelasan verbal terjadi kejenuhan atau kegaduhan, guru menyelingi kegiatan dengan bernyanyi, bertepuk gerak dan lagu, kegiatan ini dimaksudkan tidak saja mengalihkan perhatian anak kembali pada guru, tetapi juga dimaksudkan untuk mengembalikan keceriaan dan kegembiraan anak. Seperti contoh lagu ”Ciptaan Allah” sebagai berikut:

Ikan warna warni
 Aneka tanaman
 Siapa yang menciptakan ?
 Langit membentang
 Jutaan bintang
 Hanya Allah yang menciptakan ?
 Hanya Dia yang kita sembah
 Allah Allah Pencipta

Bernyanyi juga digunakan ustadzah sebagai salah satu tehnik membentuk sikap mental seperti kemandirian, tanggung jawab, disiplin serta menanamkan pendidikan keimanan dan ketakwaan ke dalam diri anak, sebagaimana yang tertuang dalam pesan lagu ” Tangan dan Kaki” sebagai berikut:

Aku punya tangan dan kaki
 Dari Allah sudah pasti
 Untuk apa semua ini
 Agar dapat berdiri sendiri
 Mandi pagi mandi sendiri
 Pakai baju pakai sendiri
 Makan pagi makan sendiri
 Berangkat sekolah berangkat sendiri.



Selain bernyanyi, bertepuktanganpun digunakan pula oleh ustadzah sebagai salah satu tehnik membentuk sikap mental, seperti tepuk tangan yang disebut ”Tepuk Islam” berikut:

Prok...prok...prok Tuhanku prok...prok...prok Allah
 Prok...prok...prok Nabiku prok...prok...prok Muhammad
 Prok...prok...prok Kitabku prok...prok...prok Al Qur'an
 Prok...prok...prok Agamaku prok...prok...prok Islam
 Prok...prok...prok Musuhku prok...prok...prok Setan

Sentra merupakan kegiatan inti yang mengaktifkan konsentrasi kemampuan intelektual, sosial, emosi spiritual, motorik dan bahasa anak. Dalam kegiatan ini anak bekerja menyelesaikan tugas, bereksperimen, bereksplorasi dan berfantasi menuangkan ide-ide sesuai dengan tugas yang diberikan oleh ustadzah. Bermain dengan metode sentra ini terdiri dari pijakan awal, bermain dan masuk lingkaran. Pada pijakan awal anak akan diberi gambaran tugas yang sesuai cerita diatas, membuat kesepakatan dengan anak yang berupa aturan main dalam bermain dan menjelaskan pada anak tentang hasil yang diharapkan dari tugas ini. Dalam sentra sebahagian kegiatan bersifat individual dan sebagiannya lagi diselesaikan secara berkelompok. Kegiatan motorik halus biasanya diselesaikan anak-anak diatas meja yang beralaskan karpet. Dari kegiatan pembelajaran ada beberapa yang diselesaikan secara tuntas dan ada sebagian yang diulang-ulang secara terus-menerus hingga mencapai kemampuan yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran sentra juga dilaksanakan di halaman taman, dan kadang-kadang juga di luar lingkungan taman seperti kebun masyarakat. Untuk kegiatan pengenalan lingkungan anak-anak juga diajak berkeliling kampung menyusuri jalan-jalan di sekitar taman, untuk mengamati berbagai macam objek. Contoh pembelajaran dalam sentra,

Pendidik merencanakan pembelajaran tema alam semesta dengan sentra eksplorasi. Dalam hal ini ustadzah menyediakan lima macam mainan dengan ratio anak dan mainan 4 : 1. Lima macam main tersebut adalah 4 set

perlengkapan melukis dengan cat air; 4 set perlengkapan mencampur warna dasar; 1 set perlengkapan bermain palydoug/platisin dengan berbagai cetakan untuk 5 orang anak; bak air lengkap dengan air dan mainan hewan laut dan perahu kecil; dan kolase gambar gambar hewan laut.

Selanjutnya anak dikumpulkan dan dijelaskan beberapa hal, contoh: “Anak-anak hari ini kita akan bermain eksplorasi air, siapa yang tadi punya ikan?” tanya ustadzah. “Saya, bu” jawab beberapa anak. “Bagus, ikan hidupnya dimana? Siapa yang tahu?” tanya ustadzah lagi. Anak berebut menjawab. “yah... betul semua ikan hidup di air. Nah anak-anak, sekarang kita punya lima permainan, setiap permainan hanya boleh dimainkan 4 orang anak”. Berikutnya ustadzah menerangkan dengan singkat dan jelas pada anak-anak tentang aturan main, misalnya “ kita bermain selama sampai jam 10.00” kata ustadzah sambil menunjuk jam yang ada di dinding. “Jika dari kalian sudah selesai bermain satu ingin berpindah ke main lain harus lapor dan berikan hasil permainan ke bu guru dulu setuju?” Anak-anak menjawab “setuju”. Kemudian ustadzah melanjutkan “jika waktu sudah selesai maka kalian masuk lingkaran dan membersihkan mainan setuju?” Anak-anak kembali menjawab “setuju”. Ustadzah menambahkan “Barang siapa yang melanggar perjanjian kita di beri hukuman apa?. Anak-anak biasanya menjawab “hasil kreasinya nggak boleh dipajang bu”. “Baik mari kita mulai dengan bacaan Bismillah bersama-sama” jawab Ustadzah.

Di saat bermain, ustadzah hanya sebagai pengamat, tidak ikut campur dalam penyelesaian tugas, kecuali jika anak-anak sangat memerlukan bantuan penyelesaian, tetapi biasanya ustadzah hanya mengarahkan dan memotivasi anak agar menyelesaikan tugasnya.

Setelah acara bermain selesai, anak-anak masuk ke dalam lingkaran. Kegiatan ini disebut “waktu di lingkaran”. Waktu di lingkaran merupakan pijakan akhir dari sentra; setelah waktu kegiatan sentra selesai. Pada saat itu, alat permainan yang dipakai belum dibersihkan. Hasil penyelesaian tugas anak dikumpulkan dan dimintakan pendapat masing-masing anak tentang hasil karyanya. Di saat inilah hadiah berupa sanjungan dan penghargaan diberikan. Setelah hasil karya dipasang pada tempatnya secara bersama-sama dan diberi contoh ustadzah, anak-anak membersihkan dan mengembalikan alat permainan yang telah dipakai.

Praktek sholat adalah kegiatan pembiasaan anak akan kewajiban ibadah utama. Praktek sholat ini disesuaikan dengan tingkat kelompok. Kelompok Bintang biasanya hanya mengikuti gerakan saja dan mencoba untuk tenang dalam sholat. Sedang Kelompok Bulan sudah dikenalkan bacaan sholat dan rakaat sholat. Kelompok Matahari sudah mempraktekkan bacaan dan gerakan sholat dengan berurutan, jelas dan benar. Demikian juga pada praktek wudhu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kelompok.

Kegiatan Adab Pembiasaan dilaksanakan dengan makan bersama. Pada kegiatan ini anak-anak membuka bekalnya dari rumah dan dimakan

disekolah. Tak ketinggalan ustadzah juga membawa bekal untuk dimakan bersama anak-anak. Banyak materi akhlaq yang dapat diberikan dalam kegiatan ini. Misalnya selalu berdoa sebelum makan, memakai tangan kanan untuk makan, makan tidak dengan berjalan.

Kegiatan Jurnal merupakan kegiatan belajar penutup yang diakhiri dengan membacakan buku cerita yang memuat pesan-pesan moral seperti cerita-cerita nabi, berdiskusi tentang kegiatan kegiatan yang telah dilaksanakan hari itu, serta memberikan ganjaran berupa tanda bintang warna warni kepada anak-anak yang berhasil dalam belajar/berperilaku baik selama belajar. Sebelum pulang mereka harus membaca doa sesudah belajar doa mau pulang dan menyanyi lagu "Mari Pulang". Dengan panduan ustadzah anak-anak mengucapkan dengan keras dan fasih doa dan lagu "Doa sesudah Belajar" sebagaimana yang tertulis sebagai berikut:

Bismillahirrohmanirrohim
Allahumanfa'naa bimaa 'allamtana wa 'allimna maa yan fa'unaa
Warzuqnaa 'ilman yan fa'unaa bihi"

Lagu tersebut mempunyai arti: "Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang, Ya Allah, jadikanlah bermanfaat apa yang telah engkau ajarkan kepada kami dan ajarilah kami segala sesuatu yang bermanfaat untuk kami dan limpahkanlah pada kami ilmu yang bermanfaat".

Selanjutnya anak-anak menyanyi lagu mari pulang yang disisipi dengan syair bahasa arab, sebagaimana lagu "Mari Pulang" di bawah ini.

Kawan-kawan marilah pulang

Pada ibu guru ucapkan salam
Besoklah kita kembali lagi
Bersama-sama belajar disini
Ila liqo... ila liqo... sampai berjumpa lagi
Buat apa cengeng (2X)
Cengeng itu tak ada gunanya
Buat apa nakal (2X)
Nakal itu dijahui teman
Buat apa belajar (2X)
Belajar itu besar pahalanya.

Sebelum pulang, anak-anak diminta duduk rapi dan tenang. Biasanya ustadzah mengatakan “lomba duduk anak sholeh”, dan anak-anak biasanya akan duduk secara tenang. Guru akan mempersilahkan anak yang paling tenang duduknya secara berurutan. Satu persatu anak keluar sambil mencium tangan ustadzah dan mengucapkan “Assalamu ‘alaikum”. Sebagian dari anak-anak ada yang tidak langsung pulang. Mereka masih menginginkan untuk bermain di halaman taman. Anak-anak yang belum dijemput orangtuanya akan ditunggu oleh ustadzah, hingga orangtuanya datang. Usai anak-anak pulang para ustadzah tidak langsung pulang mereka selalu berdiskusi untuk mengevaluasi kegiatan yang baru dilakukan dan menyiapkan bahan pembelajaran yang akan diberikan pada hari berikutnya, seperti membuat LKBH (lintas kurikulum belajar harian).

B. Hubungan “Yaa Bunayya” dengan Lembaga terkait, Orangtua dan Masyarakat

Secara kelembagaan “Yaa Bunayya” di bawah koordinasi Muslimat Hidayatullah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan

memberdayakan umat di sektor pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Secara menegerial “Yaa Bunayya” memiliki otonomi penuh dalam mengelola dan mengembangkan “Yaa Bunayya”. “Yaa Bunayya” juga menjalin hubungan dengan pihak pemerintah cq Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan Luar Sekolah Olah Raga Pemuda dan Budaya pada Seksi Pendidikan Luar Sekolah dalam bentuk hubungan kemitraan yakni sama-sama mengemban misi membantu mengupayakan pengembangan anak sejak usia dini

Hubungan dengan orangtua diwujudkan dengan membentuk *Parenting Club*. Hubungan dengan wali santri ini difungsikan untuk saling membantu dalam meningkatkan pengembangan anak secara maksimal, di mana ada saling pengertian dan saling menunjang antara apa yang diajarkan disekolah/taman dengan apa yang dibiasakan di rumah. Parenting Club mengadakan pertemuan setiap dua minggu satu kali biasanya dilaksanakan setiap hari Sabtu. Pertemuan Parenting Club selain diisi tentang pengajian mendidik anak shaleh, informasi penyuluhan tentang tumbuh kembang anak, orangtua/wali santri juga memperoleh informasi tentang perkembangan ke”Yaa Bunayya”an seperti infak wali santri yang terkumpul, pengeluaran kebutuhan “Yaa Bunayya” termasuk tranports ustadzah dll. Hubungan dengan wali santri ini dimaksudkan tidak saja untuk kepentingan pendidikan anak semata, tetapi diharapkan juga dapat mempengaruhi pendidikan keluarga termasuk orangtua, karena itu wali santri juga memperoleh pengajian agama. Dengan demikian harapanya pemberdayaan

umat dapat diawali dari kesadaran dan keberdayaan keluarga, yakni keluarga santri “Yaa Bunayya”. Orangtua/wali santri juga memperoleh kesempatan luas secara terbuka untuk ikut memperbaiki sistem “Yaa Bunayya”, termasuk kesempatan untuk berjariah ilmu, berjariah materi maupun berjariah tenaga.

Hubungan dengan masyarakat dibina melalui kegiatan sosial seperti basar muharrom tahun baru hijriyah yang diselenggarakan oleh “Yaa Bunayya” dengan menyediakan berbagai bahan pokok seperti minyak, beras, gula, telur, kecap, dan berbagai kebutuhan lainnya yang dijual dengan harga murah. Selain itu “Yaa Bunayya” didukung oleh tenaga ahli dibidang Psikologi melayani tes psikologi umat dengan biaya murah. Kerja sama dengan masyarakat juga dilakukan dengan memanfaatkan sarana-sarana bermain di masyarakat untuk kepentingan belajar “Yaa Bunayya”, seperti sarana permainan yang dibuat oleh masyarakat kran rendah sebanyak 12 buah lengkap dengan sumur bor dan tandon air, ada ayunan, jungkitan, prosotan. “Yaa Bunayya” juga sering memanfaatkan halaman masyarakat yang luas untuk bermain. Kegiatan seperti biasanya dilakukan sambil berjalan mengelilingi kampung kemudian memanfaatkan sarana bermain yang tersedia/dijumpai tentu saja setelah meminta izin pemiliknya.

C. Program Belajar di “Yaa Bunayya” Trenggalek

Program belajar di “Yaa Bunayya” diarahkan agar anak-anak memiliki kemampuan dalam aqidah aklaq, akademis, dan ruh jihad, sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

1. Program Pembelajaran Kelompok Bintang

a. Bidang Pengembangan pembiasaan

1) Aqidah Akhlak

a) Doa-doa

- (1) Menghafal doa orangtua dan artinya.
- (2) Menghafal doa sapu jagad dan artinya.
- (3) Menghafal doa sebelum dan sesudah makan dan artinya.
- (4) Menghafal doa sebelum tidur dan artinya.
- (5) Menghafal doa kelusr rumah dan artinya.

b) Al-Qur'an

- (1) Hafalan Surat Al-Fatihah
- (2) Hafalan Surat Al-Ikhlās
- (3) Hafalan Surat Al-Falaq
- (4) Hafalan Surat An-Nas
- (5) Hafalan Surat Al-Asr

c) Asmaul Husna & kalimat Toyibah

- (1) Mengenal arti asma Al Kholiq
- (2) Mengenal arti asma Ar Rohman
- (3) Mengenal arti asma Al Basir

- (4) Mengenal arti asma Al Sami'
- (5) Mengenal kalimah Basmalah
- (6) Mengenal kalimah Takbir
- (7) Mengenal kalimah Tasbih
- (8) Mengenal kalimah Tahlil
- (9) Mengenal kalimah Tahmid
- (10) Mengenal kalimah Istifar

d) Ibadah/Keimanan

- (1) Mengikuti gerakan wudhu
- (2) Mengikuti gerakan sholat
- (3) Tenang dalam sholat berjamaah
- (4) Mengenal 3 Nama-nama Nabi dan Rasul
- (5) Mengenal 3 Nama-nama Malaikat dan tugasnya.

2) Intra Personal

- a) Mau memberi dan membalas salam.
- b) Mampu mengendalikan diri tidak marah.
- c) Mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu.
- d) Sabar menunggu giliran.
- e) Berbahasa sopan dan bermuka manis.
- f) Menyapa teman dan orang lain.
- g) Berani bertanya secara sederhana

3) Inter Personal

- a) Berani memimpin didepan teman-temannya.
- b) Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri)
- c) Senang menolong
- d) Mau memohon dan memberi maaf maaf.
- e) Mengajak teman untuk bermain/belajar.

4) Kemandirian

- a) Membersihkan sendiri dengan bantuan Misalnya : menggosok gigi, mandi, buang air.
- b) Memakai baju, sepatu, sendiri
- c) Makan sendiri
- d) Membuang sampah pada tempatnya

b. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

1) Berbahasa

- a) Mendengar
 - (1) Menyebutkan berbagai bunyi/suara sesuai pengalamannya.
 - (2) Menirukan kembali 2-3 urutan kata.
- b) Berbicara
 - (1) Bercerita dengan bahasa sederhana
 - (2) Menyapa guru dan teman
 - (3) Menjawab pertanyaan dengan singkat
 - (4) Menyebut benda-benda disekitarnya.

c) Kosa kata

- (1) Menunjukkan gerak-gerakan : duduk, jongkok, berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih dll.
- (2) Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)
- (3) Mengenal warna dengan 5 warna dalam tiga bahasa (Inggris, Arab, Indonesia)
- (4) Menyebutkan anggota tubuh.

d) Membaca

- (1) Bercerita tentang gambar yang disediakan dengan sederhana.
- (2) Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan.

e) Menulis

- (1) Membuat coretan tidak teratur
- (2) Membuat coretan tentang cerita yang dibuatnya.

2) Kognitif

a) Saint/ Pengetahuan Alam

- (1) Mengenal warna dasar
- (2) Melakukan percobaan mencampur warna dasar menjadi warna lain
- (3) Membedakan berbagai bau dengan indera penciuman
- (4) Membedakan berbagai permukaan (kasar, halus) dan membedakan panas dan dingin dengan indera peraba

- (5) Membedakan berbagai rasa manis, asin, pahit dg indera pengecap (lidah)
- (6) Membedakan berbagai macam bunyi dengan indera pendengaran (telinga)
- (7) Membedakan gelap dan terang dengan indera penglihatan (mata)
- (8) Mengenal bagian bagian tubuh manusia. Mata, tangan, kaki, kepala badan
- (9) Mengenal fungsi dan manfaat bagian-bagian tubuh
- (10) Mengenal ciri-ciri khusus tubuhnya mis, rambut keriting, hidung mancung.
- (11) Mengenal binatang dan bagian bagian tubuh binatang
- (12) Mengenal tempat tinggal binatang
- (13) Mengamati bagian tumbuhan (daun, batang dan buah)
- (14) Mengenal buah buahan & manfaatnya
- (15) Memahami siang dan malam
- (16) Melakukan percobaan sederhana tentang udara (meniup potongan kertas, meniup balon)

b) Math/ matematika

- 1) Menyebut/menyanyi urutan bilangan dari 1 sampai 5
- 2) Membilang dengan menunjuk benda 1-5
- 3) Mengenal lambang bilangan 1.- 5

- 4) Menyamakan bentuk.
 - 5) Mengenal bentuk bangun persegi, segitiga, persegi panjang dan lingkaran.
 - 6) Membedakan / membandingkan panjang dan pendek, besar dan kecil, banyak dan sedikit.
 - 7) Mengenal konsep diluar dan didalam, kiri dan kanan, atas dan bawah, depan dan belakang.
 - 8) Mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk
 - 9) Menyusun kepingan puzzle sederhana (3 – 5 keping)
 - 10) Mengerjakan Maze sederhana
- c) Fisik / Motorik
- 1) Motorik Halus
 - (a) Mencuci dan melap tangan sendiri
 - (b) Mengaduk cairan dengan sendok
 - (c) Bermain plastisin.
 - (d) Menggambar lingkaran dengan bentuk kasar dan menarik garis.
 - (e) Menggunting kertas dengan bebas menjadi 4 bagian dengan garis
 - (f) Mengambil benda kecil dengan penjepit
 - (g) Meronce manik-manik kayu yang besar
 - (h) Menuang air ke dalam teko .

- (i) Merobek dan meremas kertas
- (j) Memegang pensil
- (k) Menempel gambar pada buku
- (l) Menjahit gambar besar dengan tali

2) Motorik Kasar

- (a) Menangkap dan melempar bola besar dengan jarak dekat.
- (b) Memantulkan bola besar (diam di tempat)
- (c) Melambung dan menangkap kantong biji.
- (d) Mendorong dan menarik dalam permainan gelas putar
- (e) Berjalan maju pada garis lurus, berjalan diatas papan titian, berjalan berjinjit.
- (f) Berjalan mundur dan kesamping pada garis lurus
- (g) Meloncat loncat ditempat
- (h) Menendang bola kedepan
- (i) Merayap dan merangkak lurus kedepan
- (j) Merangkak dalam terowongan dari simpai, dan lain lain.
- (k) Menirukan berbagai gerakan binatang / hewan
- (l) Menirukan gerakan tanaman yang terkena angin (sepoi-sepoi dan angin kencang)

d) Seni

- (1) Menggambar bebas mencoret-coret dengan crayon, pensil warna

- (2) Mencetak (stempel) dengan berbagai macam media (pelepah pisang, karet busa, buah buahan, tutup botol dll)
- (3) Melukis dengan kuas besar
- (4) Mewarnai bentuk gambar sederhana
- (5) Mewarnai bentuk geometri dengan ukuran besar
- (6) Meronce dengan manik-manik besar
- (7) Meronce balok dengan berbagai bentuk
- (8) Melukis dengan jari (finger painting)
- (9) Meniru bertepuk tangan dengan bervariasi
- (10) Membuat alat musik sederhana
- (11) Menciptakan sesuatu dengan merobek dan menggunting
- (12) Menciptakan 2 bentuk bangunan dari balok
- (13) Menciptakan 2 bentuk dari kepingan bentuk geometri
- (14) Mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik
- (15) Menggerakkan kepala tangan atau kaki sesuai irama musik
- (16) Menggunakan / memainkan alat musik yang dipukul pukul

2. Program Pembelajaran Kelompok Bulan

a. Bidang Pengembangan pembiasaan

1) Aqidah Akhlak

a) Doa-doa

- (1) Menghafal doa belajar dan artinya.

- (2) Menghafal doa sebelum makan dan artinya.
- (3) Menghafal doa sesudah makan dan artinya.
- (4) Menghafal doa sebelum tidur dan artinya.
- (5) Menghafal doa bangun tidur dan artinya.
- (6) Menghafal doa mengakhiri majelis dan artinya.
- (7) Menghafal doa masuk kamar mandi dan artinya.
- (8) Menghafal doa keluar kamar mandi dan artinya.
- (9) Menghafal doa untuk kedua orang tua dan artinya.
- (10) Menghafal doa selamat dunia akhirat dan artinya.
- (11) Menghafal doa akan berwudhu dan artinya.
- (12) Menghafal doa setelah berwudhu dan artinya.

b) Al-Qur'an Hasdits

- (1) Hafalan Surat Al-Fatihah
- (2) Hafalan Surat Al-Ikhlâs
- (3) Hafalan Surat Al-Naas
- (4) Hafalan Surat Al-Falaq
- (5) Hafalan Surat Al-Quraisy
- (6) Hafalan Surat Al-Lahab
- (7) Hafalan Surat Al-Nasr
- (8) Hafalan Surat Al-Baqoroh 255
- (9) Hafalan Surat Al-Kafirun
- (10) Hafalan Hasdits makan dan Minum

- (11) Hafalan Hasdits besedekah
- (12) Hafalan Hasdits tersenyum
- (13) Hafalan Hasdits membaca Al Qur'an

c) Asmaul Husna & kalimat Toyibah

- (1) Mengetahui arti asma Ya Allah
- (2) Mengetahui arti asma Ya Rahman
- (3) Mengetahui arti asma Ya Rahim
- (4) Mengetahui arti asma Ya Malik
- (5) Mengetahui arti asma Ya kudu
- (6) Mengetahui arti asma Ya Salam
- (7) Mengetahui arti asma Ya Mu'min
- (8) Mengetahui arti asma Ya Muhaimin
- (9) Mengetahui arti asma Ya Jabbar
- (10) Mengetahui arti asma Ya Mutakabbir
- (11) Mengetahui arti asma Ya Aziz
- (12) Mengetahui arti asma Ya Kholiq
- (13) Mengetahui arti asma Ya Musowwir
- (14) Mengetahui arti asma Ya Bari'
- (15) Menirukan 2 kalimat syahadat
- (16) Mengetahui kalimat Ta'awudz
- (17) Mengetahui kalimat Basmalah
- (18) Mengetahui kalimat Takbir

(19) Mengetahui kalimah Salam

d) Ibadah

- (1) Menirukan cara berwudhu dan melaksanakan secara berurutan
- (2) Menirukan dan melaksanakan gerakan sholat dengan benar
- (3) mengetahui bacaan sholat
- (4) Menyebutkan waktu saat sholat wajib
- (5) mengetahui sholat berjamaah
- (6) Mengetahui bulan romadhon, puasa dan waktu puasa
- (7) Mengetahui arti Idul Fitri.
- (8) Mengetahui Idul Adha

2) Inter Personal

- a) Mau berpisah dengan ibu tanpa menangis
- b) Sabar menunggu giliran
- c) Berhenti bermain pada waktunya.
- d) Dapat dibujuk
- e) Tidak cengeng
- f) Tidak mengganggu teman yang sedang melakukan
- g) Kegiatan/melaksanakan ibadah
- h) Meminta tolong dengan baik
- i) Mengucapkan dan menjawab salam
- j) Selalu bersikap ramah
- k) Berterima kasih jika memperoleh sesuatu
- l) Berbahasa sopan dalam berbicara

m) Tidak lekas marah atau membentak-bentak

3) Intra Personal

- a) Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati
- b) Mau membagi miliknya, misalnya makanan, mainan, dll.
- c) Memijamkan miliknya dengan senang hati
- d) Mau menerima tugas
- e) Mengerjakan tugas hingga selesai

4) Kemandirian

- a) Melaksanakan tugas yang diberikan guru
- b) Mengetahui barang milik sendiri dan orang lain.
- c) Mengenal dan menghindari benda-benda yang berbahaya
- d) Mengenal dan menghindari obat-obat yang berbahaya.
- e) Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan.
- f) Membuang sampah pada tempatnya
- g) Membantu membersihkan lingkungan
- h) Membersihkan diri sendiri dengan bantuan, misalnya : menggosok gigi, mandi, buang air besar, dll.
- i) Mengurus diri sendiri dengan sedikit bantuan, misalnya : berpakaian sendiri, makan sendiri.

b. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

1) Berbahasa

a) Mendengar

- (1) Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu.
- (2) Menirukan kembali 3-4 urutan kata.
- (3) Menyebut kata yang mempunyai suku kata awal/akhir yang sama. Misalnya : nama sama, dan lain-lain.

b) Berbicara

- (1) Mendengar cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
- (2) Menyebut nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana.
- (3) Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.
- (4) Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana.

c) Kosa kata

- (1) Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya
- (2) Menunjukkan gerak-gerakan : duduk, jongkok, berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih dll.
- (3) Menyebutkan posisi/keterangan tempat. Misalnya : di luar, di dalam, di bawah, dibelakang, didepan, dikiri, dikanan, dsb.
- (4) Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)
- (5) Mengenal warna dengan 5 warna dalam tiga bahasa (inggris, arab, Indonesia)

(6) Menyebutkan anggota tubuh dalam 3 bahasa

d) Membaca

- (1) Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri.
- (2) Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar)
- (3) Menghubungkan gambar/benda dengan kata dan abjad
- (4) Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana.
- (5) Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan.

e) Menulis

- (1) Membuat gambar dan coretan (tulisan)
- (2) Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita yang dibuatnya.
- (3) Menghubungkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkannya.

2) Kognitif

a) Saint/ Pengetahuan Alam

- (1) Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalnya : menurut warna, bentuk, ukuran, jenis dll.
- (2) Menunjukkan sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau ciri-ciri tertentu.

- (3) Mengenal kasar-halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak sedikit, sama-tidak sama.
- (4) Mencari lokasi tempat asal suara.
- (5) Memasang benda sesuai dengan pasangannya.
- (6) Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur.
- (7) Proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan)
- (8) Mengenal keberadaan zat gas, misalnya balon ditiup lalu dlepas
- (9) Mengenal benda-benda dimasukkan dalam air (terapung, melayang, tenggelam)
- (10) Percobaan mengenal gravitasi bumi
- (11) Percobaan dengan magnet
- (12) Melakukan pengamatan dengan kaca pembesar.
- (13) Mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau, dan suara.
- (14) Menyatakan dan membedakan waktu dengan menunjukkan sifat matahari
- (15) Mengetahui nama-nama hari dalam satu minggu, nama-nama bulan dalam satu tahun.

b) Math/ matematika

- (1) Membilang/mnyebut urutan bilangan dari 1 sampai 10
- (2) Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 5-10
- (3) Menghubungkan/ memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5.-10
- (4) Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama dan tidak sama jumlahnya, lebih banyak dan lebih sedikit.
- (5) Menyebut kembali jenis dan jumlah benda-benda yang baru dilihat.
- (6) Menyebut dan menunjukkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat).
- (7) Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri
- (8) Mengerjakan "maze" (mencari jejak) yang sederhana
- (9) Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (4-6 keping)
- (10) Menyusun balok kayu hingga berbentuk yang diinginkan.
- (11) Menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan 2 kumpulan benda) dan pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 5-10

- (12) Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan, Misalnya : Merah, Putih, Merah, Putih, Merah.....
- (13) Mengukur panjang, dengan langkah dan jengkal
- (14) Menimbang benda dengan timbangan.
- (15) Menimbang dengan ukuran pengisian wadah, dengan air, pasir, biji-bijian, dll.

3) Fisik / Motorik

a) Motorik Halus

- (1) Mengurus diri sendiri dengan sedikit bantuan. Misalnya makan, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu.
- (2) Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan platisin, playdough/tanah liat, pasir.
- (3) Menjiplak dan meniru membuat garis tegak, datar miring, lengkung dan lingkaran.
- (4) Meniru melipat kertas dengan sederhana (1-6 lipatan)
- (5) Menjahit jelujur 10 lubang dengan tali sepatu.
- (6) Menggunting dan merobek bebas
- (7) Menggunting pada garis-garis gambar sederhana.
- (8) Merobek sesuai garis yang ditentukan dengan sederhana.
- (9) Menyusun menara dari kubus minimal 8 kubus

(10) Membuat lingkaran dan segiempat

(11) Memegang pensil (walau belum sempurna)

b) Motorik Kasar

(1) Menangkap dan melempar bola besar dari jarak kira-kira 1-2 meter.

(2) Memantulkan bola besar (diam di tempat)

(3) Memantulkan bola besar sambil berjalan.

(4) Melambung dan menangkap kantong biji.

(5) Mendorong dan menarik dalam permainan gelas putar

(6) Berjalan maju pada garis lurus, berjalan diatas papan titian, berjalan berjinjit.

(7) Berjalan mundur dan kesamping pada garis lurus sejauh 1-2 meter.

(8) Meloncat dari ketinggian 20-30 cm

(9) Memanjat dan bergantung

(10) Meluncur dan mendarat dengan baik dengan kaki kokoh.

(11) Berdiri diatas satu kaki selama 10 detik

(12) Berlari sambil melompat

(13) Menendang bola dengan terarah

(14) Merayap dan merangkak lurus kedepan

(15) Bermain dengan simpai (bebas, melompat dalam simpai, merangkak dalam terowongan dari simpai, dan lain lain.

(16) Menirukan berbagai gerakan binatang / hewan

(17) Menirukan gerakan tanaman yang terkena angin (sepoi-sepoi dan angin kencang)

(18) Naik sepeda roda dua (belum seimbang)

4) Seni

a) Menggambar

(1) Menggambar bebas dengan berbagai media

(2) menggambar bebas dari bentuk lingkaran dan segiempat

(3) menggambar orang dengan lengkap dan sederhana (belum proporsional)

(4) Stempel / mencetak dengan berbagai media (pelepe pisang, batang pepaya, karet busa, dll)

(5) Mewarnai bentuk gambar sederhana.

(6) Mewarnai bentuk-bentuk geometri dengan ukuran besar.

b) Kreasi tangan

(1) Meronce dengan manik-manik

(2) Mencipta 2 bentuk bangunan dari balok

(3) Mencipta 2 bentuk dari kepingan bentuk geometri.

(4) Menciptakan bentuk dengan lidi

(5) Mengayam dengan kertas

(6) Membatik dan jumpitan / Mencocok dengan pola buatan guru

- (7) Permainan warna dengan berbagai media. Misalnya :krayon, cat air dan lain-lain.
- (8) Melukis dengan jari (finger painting)
- (9) Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat.
- (10)Menciptakan alat perkusi sederhana.
- (11)Bertepuk tangan dengan 2 pola.

c) Menari/Senam

- (1) Menggerakan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik / ritmik
- (2) Mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik
- (3) Mengikuti gerakan tari sederhana sesuai irama musik.
- (4) mengekspresikan diri dalam gerak bervariasi.

d) Menyanyi

- (1) menyanyi 15 lagu anak-anak.
- (2) Bermain dengan berbagai alat musik perkusi sederhana.

e) Bersyair

- (1) Mengucapkan sajak dengan ekspresi.
- (2) Mengucapkan syair dari berbagai lagu.
- (3) Dapat melakukan gerakan pantomin sederhana

3. Program Pembelajaran Kelompok Matahari

a. Bidang Pengembangan pembiasaan

1) Aqidah Akhlak

a) Doa-doa

- (1) Menghafal doa memakai baju dan artinya.
- (2) Menghafal doa melepas baju dan artinya.
- (3) Menghafal doa keluar rumah dan artinya.
- (4) Menghafal doa ketika hujan dan artinya.
- (5) Menghafal doa mengakhiri majelis dan artinya.
- (6) Menghafal doa bercermin dan artinya.
- (7) Menghafal doa berpakaian dan artinya.
- (8) Menghafal doa untuk kedua orang tua dan artinya.
- (9) Menghafal doa akan mandi dan artinya.
- (10) Menghafal doa akan berwudhu dan artinya.
- (11) Menghafal doa setelah berwudhu dan artinya.

b) Al-Qur'an Hasdits

- (1) Hafalan Surat Al-Qodr
- (2) Hafalan Surat Al-Humazah
- (3) Hafalan Surat At-Takaatsur
- (4) Hafalan Surat At-Thiin
- (5) Hafalan Surat Al-Zalzalah
- (6) Hafalan Surat Ath-Thoriq

- (7) Hafalan Surat Asy-Syams
 - (8) Hafalan Surat Aal-Balad
 - (9) Hafalan Surat Al-Luqman
 - (10) Hafalan Surat Al-Baqoroh 284-286
 - (11) Hafalan Hasdits keutamaan doa
 - (12) Hafalan Hasdits tentang larangan marah
 - (13) Hafalan Hasdits tentang kebersihan
 - (14) Hafalan Hasdits tentang keutamaan menuntut ilmu.
 - (15) Hafalan Hasdits tentang keutamaan membaca Al-Qur'an
 - (16) Hafalan Hasdits tentang keburukan mengadu domba.
- c) Asmaul Husna & kalimat Toyibah
- (1) Mengetahui arti asma Al Wahhab
 - (2) Mengetahui arti asma Ar Rojjaq
 - (3) Mengetahui arti asma Al Fatah
 - (4) Mengetahui arti asma Al Aliim
 - (5) Mengetahui arti asma Al Basith
 - (6) Mengetahui arti asma Al Khofid
 - (7) Mengetahui arti asma Al Rofi
 - (8) Mengetahui arti asma Al Mudzil
 - (9) Mengetahui Rukun Iman
 - (10) Menghafal Iqomah
 - (11) Mengetahui kalimat Ta'awudz

(12) Mengenal kalimah Basmalah

(13) Mengenal kalimah Takbir

(14) Mengenal kalimah Tasbih

(15) Mengenal kalimah Tahlil

(16) Mengenal kalimah Tahmid

(17) Mengenal kalimah Istifar

d) Ibadah/Keimanan

(1) Melaksanakan secara berurutan berwudhu Sebelum sholat

(2) Melaksanakan gerakan sholat dengan benar dengan bacaannya

(3) Melaksanakan sholat berjamah

(4) Mengenal 25 Nama-nama Nabi dan Rasul

(5) Mengenal Nama-nama Malaikat dan tugasnya.

(6) Mengenal Kitab Suci yang Diturunkan Alloh

(7) Mengetahui arti bulan romadhon, puasa dan waktu puasa

(8) Mengenal Sholat Idul Fitri.

(9) Mengenal Sholat Idul Adha

2) Inter Personal

a) Selalu memberi dan membalas salam.

b) Berbicara dengan suara yang ramah dan teratur (tidak berteriak).

c) Selalu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu.

d) Menyebutkan mana yang salah dan yang benar.

- e) Menunjukkan perbuatan yang benar dan yang salah.
- f) Ke sekolah tepat waktu.
- g) Mentaati peraturan yang ada.
- h) Berbahasa sopan dan bermuka manis.
- i) Menyapa teman dan orang lain.
- j) Berani bertanya secara sederhana
- k) Mau mengemukakan pendapat secara sederhana.
- l) Mampu mengambil keputusan secara sederhana
- m) Memelihara lingkungan. Misalnya : tidak mencorat-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya. Dll
- n) Bisa menghemat pemakaian air dan listrik.

3) Intra Personal

- a) Menghormati orang tua dan orang yang lebih tua.
- b) Mendengar dan memperhatikan teman berbicara.
- c) Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri)
- d) Dapat melaksanakan tugas kelompok.
- e) Dapat memuji teman / orang lain.
- f) Senang menolong
- g) Mau memohon dan memberi maaf maaf.
- h) Mengajak teman untuk bermain/belajar.

4) Kemandirian

- a) Membersihkan diri tanpa bantuan. Misalnya : menggosok gigi, mandi, buang air.
- b) Memelihara milik sendiri dan orang lain.
- c) Melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai.
- d) Membersihkan peralatan makan setelah digunakan.

b. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

1) Berbahasa

a) Mendengar

- 1) Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu.
- 2) Menirukan kembali 3-4 urutan kata.
- 3) Menyebut kata yang mempunyai suku kata awal/akhir yang sama. Misalnya : nama sama, dan lain-lain.

b) Berbicara

- 1) Mendengar cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
- 2) Menyebut nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana.
- 3) Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.
- 4) Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana.

c) Kosa kata

- 1) Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya

- 2) Menunjukkan gerak-gerakan : duduk, jongkok, berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih dll.
 - 3) Menyebutkan posisi/keterangan tempat. Misalnya : di luar, di dalam, di bawah, dibelakang, didepan, dikiri, dikanan, dsb.
 - 4) Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)
 - 5) Mengenal warna dengan 5 warna dalam tiga bahasa (inggris, Arab, Indonesia)
 - 6) Menyebutkan anggota tubuh dalam 3 bahasa
- d) Membaca
- 1) Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri.
 - 2) Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3-4 gambar)
 - 3) Menghubungkan gambar/benda dengan kata dan abjad
 - 4) Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana.
 - 5) Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan.
- e) Menulis
- 1) Membuat gambar dan coretan (tulisan)
 - 2) Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita yang dibuatnya.
 - 3) Menghubungkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkannya.

2. Kognitif

a) Saint/ Pengetahuan Alam

- 1) Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalnya : menurut warna, bentuk, ukuran, jenis dll.
- 2) Menunjukkan sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk atau ukuran atau ciri-ciri tertentu.
- 3) Mengenal kasar-halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak sedikit, sama-tidak sama.
- 4) Mencari lokasi tempat asal suara.
- 5) Memasang benda sesuai dengan pasangannya.
- 6) Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur.
- 7) Proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan)
- 8) Mengenal keberadaan zat gas, misalnya balon ditiup lalu dlepas
- 9) Mengenal benda-benda dimasukkan dalam air (terapung, melayang, tenggelam)
- 10) Percobaan mengenal gravitasi bumi
- 11) Percobaan dengan magnet
- 12) Melakukan pengamatan dengan kaca pembesar.

- 13) Mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau, dan suara.
- 14) Menyatakan dan membedakan waktu dengan menunjukkan sifat matahari
- 15) Mengetahui nama-nama hari dalam satu minggu, nama-nama bulan dalam satu tahun.

b) Math/ matematika

- 1) Membilang/mnyebut urutan bilangan dari 1 sampai 10
- 2) Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 5-10
- 3) Menghubungkan/ memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5.-10
- 4) Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama dan tidak sama jumlahnya, lebih banyak dan lebih sedikit.
- 5) Menyebut kembali jenis dan jumlah benda-benda yang baru dilihat.
- 6) Menyebut dan menunjukkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat).
- 7) Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri
- 8) Mengerjakan “maze” (mencari jejak) yang sederhana
- 9) Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (4-6 keping)

- 10) Menyusun balok kayu hingga berbentuk yang diinginkan.
 - 11) Menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan 2 kumpulan benda) dan pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 5-10
 - 12) Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan, Misalnya : Merah, Putih, Merah, Putih, Merah.....
 - 13) Mengukur panjang, dengan langkah dan jengkal
 - 14) Menimbang benda dengan timbangan.
 - 15) Menimbang dengan ukuran pengisian wadah, dengan air, pasir, biji-bijian, dll.
- c) Fisik / Motorik
- 1) Motorik Halus
 - (a) Mengurus diri sendiri dengan sedikit bantuan. Misalnya makan, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu.
 - (b) Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan platin, playdough/tanah liat, pasir.
 - (c) Menjiplak dan meniru membuat garis tegak, datar miring, lengkung dan lingkaran.
 - (d) Meniru melipat kertas dengan sederhana (1-6 lipatan)
 - (e) Menjahit jelujur 10 lubang dengan tali sepatu.

- (f) Menggunting dan merobek bebas
 - (g) Menggunting pada garis-garis gambar sederhana.
 - (h) Merobek sesuai garis yang ditentukan dengan sederhana.
 - (i) Menyusun menara dari kubus minimal 8 kubus
 - (j) Membuat lingkaran dan segiempat
 - (k) Memegang pensil (walau belum sempurna)
- 2) Motorik Kasar
- (a) Menangkap dan melempar bola besar dari jarak kira-kira 1-2 meter.
 - (b) Memantulkan bola besar (diam di tempat)
 - (c) Memantulkan bola besar sambil berjalan.
 - (d) Melambung dan menangkap kantong biji.
 - (e) Mendorong dan menarik dalam permainan gelas putar
 - (f) Berjalan maju pada garis lurus, berjalan diatas papan titian, berjalan berjinjit.
 - (g) Berjalan mundur dan kesamping pada garis lurus sejauh 1-2 meter.
 - (h) Meloncat dari ketinggian 20-30 cm
 - (i) Memanjat dan bergantung
 - (j) Meluncur dan mendarat dengan baik dengan kaki kokoh.
 - (k) Berdiri diatas satu kaki selama 10 detik
 - (l) Berlari sambil melompat

- (m) Menendang bola dengan terarah
- (n) Merayap dan merangkak lurus kedepan
- (o) Bermain dengan simpai (bebas, melompat dalam simpai, merangkak dalam terowongan dari simpai, dan lain lain.
- (p) Menirukan berbagai gerakan binatang / hewan
- (q) Menirukan gerakan tanaman yang terkena angin (sepoi-sepoi dan angin kencang)
- (r) Naik sepeda roda dua (belum seimbang)

d) Seni

1) Menggambar

- (a) Menggambar bebas dengan berbagai media menggambar bebas dari bentuk lingkaran dan segiempat
- (b) menggambar orang dengan lengkap dan sederhana (belum proporsional)
- (c) Stempel / mencetak dengan berbagai media (pelepe pisang, batang pepaya, karet busa, dll)
- (d) Mewarnai bentuk gambar sederhana.
- (e) Mewarnai bentuk-bentuk geometri dengan ukuran besar.

2) Kreasi tangan

- (a) Meronce dengan manik-manik
- (b) Mencipta 2 bentuk bangunan dari balok
- (c) Mencipta 2 bentuk dari kepingan bentuk geometri.
- (d) Menciptakan bentuk dengan lidi

- (e) Mengayam dengan kertas
 - (f) Membatik dan jumpitan' Mencocok dengan pola buatan guru
 - (g) Permainan warna dengan berbagai media. Misalnya :krayon, cat air dan lain-lain.
 - (h) Melukis dengan jari (finger painting)
 - (i) Membuat bunyi-bunyian dengan berbagai alat.
 - (j) Menciptakan alat perkusi sederhana.
 - (k) Bertepuk tangan dengan 2 pola.
- 3) Menari/Senam
- (a) Menggerakkan kepala, tangan atau kaki sesuai dengan irama musik / ritmik
 - (b) Mengekspresikan diri secara bebas sesuai irama musik
 - (c) Mengikuti gerakan tari sederhana sesuai irama musik.
 - (d) mengekpresikan diri dalam gerak bervariasi.
- 4) Menyanyi
- (a) menyanyi 15 lagu anak-anak.
 - (b) Bermain dengan berbagai alat musik perkusi sederhana.
- 5) Bersyair
- (a) Mengucapkan sajak dengan ekspresi.
 - (b) Mengucapkan syair dari berbagai lagu.
 - (c) Dapat melakukan gerakan pantomin sederhana

D. Proses Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini di “Yaa Bunayya” Trenggalek

Menurut Arthur Leonie dkk. anak usia 2 tahun 6 bulan-6 tahun mempunyai cara sendiri daatuan kegiatanlam membelajarkan diri. Proses pembelajaran itu dengan mempergunakan panca inderanya.⁶⁸ Dengan panca inderanya anak menangkap dan merekam semua yang terjadi disekitarnya, kemudian disimpan dalam ingtannya. Mungkin orang dewasa merasa tidak mengajarkan sesuatu pada anak, tetapi semua perbuatan orang dewasa pada anak bahkan lingkungan yang ada disekitar anak akan menjadi bahan belajar bagi anak. Disinilah peran penting orang dewasa (guru dan orangtua) dalam mengkondisikan suasana belajar yang positif. Suasana belajar bukan hanya suasana fisik seperti terpenuhinya sarana belajar tetapi suasana sosial yakni perlakuan seperti perbuatan dan perkataan yang kita ekspresikan pada anak.

Perlakuan guru dalam merancang suasana fisik maupun suasana sosial yang dilakukan untuk membantu mengembangkan potensi anak secara maksimal baik potensi kognitif, bahasa, motorik/jasmani, sosial emosional dan spiritual *the fully functioning person*) ini, akan menjadi fokus pengamatan berperanserta dan wawancara dengan subjek sehingga dari apa yang terjadi di lapangan dapat ditarik suatu inferensi sebagaimana uraian berikut:

1. Pelayanan Penyiapan Lingkungan Belajar

Meskipun secara fisik kondisi luas bangunan dan luas halaman “Yaa Bunayya” relatif sempit, para guru berusaha untuk menata lingkungan fisik

⁶⁸ Arthur, Leonie.dkk. *Programming*, hal. 79

sebersih dan senyaman mungkin. Berbagai macam hiasan yang memuat pesan pendidikan dipajang pada dinding-dinding ruangan belajar. Pada semua lantai ruang belajar dilapisi karpet yang memungkinkan anak-anak lebih leluasa untuk duduk dan bergerak. Dengan menggunakan alas karpet anak-anak duduk berkeliling, memberi kesan ruangan tampak lebih luas. Meja warna-warni dirancang dalam bentuk setengah lingkaran, dan segi empat, yang memungkinkan untuk mempermudah pengaturan, tertata rapi di sudut-sudut ruangan. Meja-meja itu akan dipakai dengan menggabungkan belahan lingkaran satu dengan lainnya membentuk lingkaran, dan belahan segi empat dengan belahan segi empat lainnya membentuk segi empat, untuk kegiatan mewarna, menggambar, dan kegiatan lain yang memerlukan alas meja. Dalam hal tertentu meja-meja itu akan dipindahkan dan ditata tersusun dipojok-pojok ruangan, seperti pada saat anak-anak mendengarkan cerita, meronce atau memasang puzzle. Anak-anak merasa senang dengan penataan situasi belajar seperti itu. Kadang-kadang tampak pula anak-anak mendengarkan penjelasan guru sambil duduk bersimpul di karpet, ada pula yang tiduran di pangkuan bu guru, ada juga yang tiduran dipangkuan temanya. Secara psikis penataan fisik seperti itu memungkinkan adanya interaksi yang dinamis antara guru dengan anak dan antara anak dengan anak. Penataan ruangan dengan memindahkan bangku dan kursi sering dilakukan ketika membuat simulasi “hari telah malam...” ibu guru memerankan sebagai orangtua yang membacakan cerita, kemudian menina bobokan anak dengan lagu nina bobok, yang sebelumnya

anak-anak diajak membaca doa sebelum tidur. Pada saat itu ibu guru pun seolah-olah ikut tidur. Sesaat kemudian guru membunyikan suara ayam jantan berkokok yang diikuti dengan suara beduk masjid dan suara adzan, yang menandakan bahwa hari telah pagi. Anak-anak pun bangun dan secara bersama-sama membaca doa bangun tidur.

Kegiatan belajar tidak saja memanfaatkan ruang belajar, tetapi diperluas di halaman taman, bahkan kadang-kadang anak-anak belajar keluar taman, dengan menggelar tikar anak duduk bersimpuh membentuk berbagai macam binatang dan pohon, dari bahan adonan tepung, kadang-kadang anak juga memanfaatkan berbagai daun dan ranting kering untuk mencipta berbagai mainan sesuai dengan fantasi anak. Berbagai tindakan guru dalam menyiapkan lingkungan belajar yang tampak dalam pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru memiliki kreativitas dalam memanipulasi lingkungan yang memungkinkan anak-anak merasa senang bermain dan belajar, tidak saja memanfaatkan sarana yang ada tetapi guru juga menciptakan suasana keakraban dan kehangatan bagi anak. Dari temuan ini memberi makna bahwa membantu pengembangan anak usia dini tidak harus menggunakan fasilitas yang mahal, tetapi cukup memanfaatkan lingkungan sebagai sarana dan bahan belajar, disamping itu yang paling bermakna bahwa pengkondisian suasana psikis anak, dengan menunjukkan perilaku yang tulus, sayang, dan penuh keakraban adalah hal yang paling utama, karena

kenyamanan anak/perasaan aman dalam bermain dan belajar dapat mendorong anak-anak untuk berkreasi.

Untuk membantu perkembangan motorik halus dan kreatifitas anak, di dalam ruangan belajar terdapat berbagai macam bentuk puzzel, kotak berpasangan, bongkar pasang, balok susun yang sebagian besar di buat sendiri dengan memanfaatkan berbagai bahan bekas. Anak-anak bebas memanfaatkan alat-alat permainan yang disediakan, hanya sayangnya alat-alat permainan itu baru dikeluarkan ketika jam istirahat, atau pada saat tertentu diperlukan sebagai bahan belajar. Di luar itu alat permainan tersimpan di dalam almari. Menurut ustadzah alat-alat permainan itu disimpan dan tidak dikeluarkan jika tidak waktu istirahat atau saat dibutuhkan untuk bahan belajar alasanya untuk menjaga konsentrasi anak. Alat-alat permainan itu sengaja ditaruh di dalam almari dan baru dikeluarkan saat istirahat, atau saat diperlukan oleh ustadzah, agar anak-anak tidak bermain sendiri saat belajar. Dulu alat permainan ditaruh di rak bawah, tetapi anak-anak sering bermain sendiri saat guru menjelaskan sesuatu

Di samping alat-alat permainan yang tersedia, guru juga sering memanfaatkan sarana permainan dengan memanipulasi bahan-bahan bekas, seperti sedotan dipakai untuk meronce, kertas-kertas bekas, kardus pembungkus susu, bekas kertas tanggalan dll. Untuk melatih ketampilan motorik kasar guru mendesain halaman belakang “Yaa Bunayya” sebagai media bermain, yang dilengkapi dengan sarana bermain seperti ayunan,

jungkat-jungkit, papan titian yang dapat dimainkan anak-anak sebelum kegiatan dimulai dan pada waktu kegiatan istirahat. Sayangnya jumlah sarana permainan kurang memadai dibanding dengan jumlah anak, sehingga saat permainan itu digunakan oleh satu anak, sementara sebagian anak lain hanya melihat untuk menunggu giliran. Tidak jarang terjadi keributan karena saling berebut untuk memanfaatkan alat permainan yang terbatas. Untuk mengatasi keterbatasan itu guru sering mengajak anak-anak untuk bermain secara kelompok seperti bermain lomba lari estafet, bermain kasti dan bermain menirukan gerakan binatang, bermain lingkaran sambil bernyanyi sebagaimana lagu "Bermain Lingkaran" berikut ini:

Mari kawan bermain lingkaran-lingkaran
mencari binatang di dalam hutan
binatang apakah itu (2X)
Singa....

Singa... singa namanya
Beginilah jalanya (2X)

Mari kawan bermain lingkaran-lingkaran
Mencari binatang di dalam hutan
Binatang apakah itu (2X)

Burung...

Burung... burung namanya
Beginilah terbangnya (2X)
Beginilah"

Kenyataan itu menunjukkan bahwa guru memiliki banyak alternatif untuk mendorong anak-anak tetap dapat bermain bebas, tanpa terikat oleh sarana yang tersedia, seperti yang dilakukan guru dengan mengajak anak-anak bermain di halaman luas untuk berlari-lari, bermain bola, bermain-main lingkaran. Selain itu guru juga sering mengajak anak-anak untuk bermain

dengan berjalan-jalan mengelilingi kampung/lingkungan, sambil mengembangkan ketrampilan motorik anak, guru juga mengenalkan lingkungan pada anak. Seperti yang dilakukan pada saat berjalan melewati selokan yang tergenang dengan tumpukan sampah dan bau yang kurang sedap. “Ah baunya ndak enak”, teriak salah satu anak sambil menutup hidungnya. “Iya baunya ndak enak “ teriak anak yang lainnya, sambil menutup lubang hidungnya. “Anak-anak tahu dimana sumber bau itu?” tanya bu guru. “Itu bu ada ayam mati”, “Ada sampah bertumpuk” sahut anak-anak. “Ayo anak-anak kita agak cepat biar jauh dari bau yang tidak enak”. Ibu guru mencoba menghindari bau dengan mengajak anak-anak meninggalkan tempat yang menimbulkan bau. Sambil berjalan guru menjelaskan bahwa sampah yang tidak dibuang pada tempatkan akan menimbulkan kotor dan bau tidak sedap, apalagi yang dibuang ayam mati. “Boleh tidak kita buang sampah di sembarang tempat?” tanya bu guru. “Tidak boleh bu guru, nanti dimarahi Allah”, “Berdosa ya bu guru?” sahut anak-anak. Dialog guru dan murid di atas menunjukkan bahwa guru ingin mengenalkan anak-anak terhadap lingkungan , membuat hubungan sebab akibat seperti kalau buang sampah sembarangan akan menimbulkan bau, dan itu akan mengundang penyakit dst. Cara seperti yang dilakukan guru dengan mengajak anak-anak berkeliling melihat realita akan membantu anak-anak memperoleh pengalaman kongkret. Sikap guru yang mengkondisikan anak-anak untuk melihat secara langsung realita lebih mudah dipahami oleh anak daripada diberikan ceramah. Hal ini

bermakna bahwa anak-anak akan dapat mudah mengambil hikmah dari proses belajar dan bermain jika mereka dihadapkan pada kenyataan yang kongkret.

Pendidik kadang-kadang juga mengajak anak-anak untuk mengunjungi taman bermain di lingkungan sekolah. Seperti yang ada di lingkungan Darang kira-kira berjarak 400 meter dari “Yaa Bunayya”, di sana terdapat sarana bermain yang di buat oleh pengusaha yang dimaksudkan sebagai media rekreasi masyarakat dan memperindah lingkungan. Pilihan guru untuk memanfaatkan sarana bermain yang ada di lingkungan masyarakat seperti yang digambarkan di atas, dapat ditafsirkan bahwa guru dapat memanfaatkan secara fungsional lingkungan yang ada untuk kepentingan pembelajaran. Dari paparan itu dapat diberi makna bahwa sarana pembelajaran dalam pengembangan anak usia dini yang terpenting bukan memiliki tetapi mefungsikan, tidak memiliki tetapi dapat mefungsikan jauh lebih berarti daripada memiliki tetapi tidak mefungsikan

Di taman bermain lingkungan itu terdapat sarana bermain seperti prosotan, ayunan, jungkitan dan tangga titian. Anak-anak dapat bermain disana dengan bimbingan Ustadzah. Uniknya anak-anak dapat bermain dengan tertib, tidak seperti saat bermain di “Yaa Bunayya” sendiri. Ustadzah mengatur anak-anak untuk berbaris secara rapi, dan secara bergiliran satu-persatu menggunakan alat permainan. Anak-anak yang tidak mentaati peraturan akan dihukum oleh bu ustadzah dengan mengurangi kesempatan untuk bermain.

Aneka kegiatan dipersiapkan oleh ustadzah yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri anak yakni kognisi, bahasa, ketrampilan motorik kasar, motorik halus dan sisio-emosional spritual. Anak-anak belajar berdoa, bernyanyi, bercerita, berfantasi, bersyair, bermain pola, konsep bilangan, bentuk-bentuk geometri, mengenal dan mengklasifikasikan warna, hewan, tumbuhan dan alat transportasi, menciptakan berbagai bentuk dari berbagai media (adonan tepung, lilin, kardus, kertas, pasir), menggambar dengan berbagai media (cat air, crayon, spidol dan kapur tulis), memasang puzzle, mewarna, meronce, melipat, menempel, menggunting, menjahit, merangkak, merayap, melompat, meloncat, mendengarkan cerita, dan berkeliling lingkungan, praktek sholat, praktek wudlu, serta praktek manasik haji. Guru dituntut untuk mengembangkan kreatifitas berimprofisasi dalam mempersiapkan dan membuat bahan-bahan atau media pembelajaran yang relevan dengan kompetensi yang akan diajarkan, mengingat sarana yang tersedia sangat terbatas, seperti yang diungkapkan oleh guru :

Di sini kita dituntut untuk kreatif mencari sendiri bentuk atau jenis media yang akan digunakan, biasanya kita diskusikan dengan guru-guru lainnya tentang bahan dan media yang akan kita gunakan esok hari. Dalam pemilihan bahan dan media kita sering memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekeliling kita seperti bahan-bahan bekas termasuk juga bahan-bahan yang disediakan oleh alam seperti batu, ranting, daun dan lain-lain.

Pernyataan guru itu menunjukkan bahwa guru menyadari keterbatasan “Yaa Bunayya” dalam hal pendanaan yang tidak dapat memenuhi sarana dan bahan siap pakai, kesadaran itu justru mendorong guru untuk memanfaatkan sarana dan bahan yang tersedia di lingkungan. Hal ini dapat dimaknai bahwa lingkungan dan alam sekitar sebenarnya kaya akan sarana dan bahan belajar, hanya dibutuhkan kreativitas dan kepekaan guru untuk memilih sarana dan bahan yang ada yang relevan dan fungsional dalam membantu pengembangan aspek perilaku maupun kemampuan dasar lainnya.

Setelah kegiatan usai, biasanya para guru tidak langsung pulang. Mereka selalu membersihkan dan merapikan ruang belajar, setelah ruangan bersih dan rapi, para guru selalu melakukan diskusi untuk menyiapkan bahan dan media pembelajaran yang akan digunakan untuk esok harinya seperti menyusun kegiatan satuan harian (SKH). Tidak jarang dalam diskusi muncul persoalan tentang anak seperti sikap anak yang sering mengganggu temanya. Dalam diskusi juga sering muncul persoalan tentang bahan belajar yang tidak tersedia, seperti papan titian yang digunakan untuk melatih motorik kasar anak dalam melatih koordinasi keseimbangan tubuh, karena tidak tersedia papan titian, maka dipilih media tepian trotoar yang ada di dekat taman, menurut para guru yang terpenting adalah fungsinya untuk melatih koordinasi keseimbangan sedangkan medianya apapun bisa dipakai, “jika tidak ada rotan akarpun jadi”. Bahan-bahan pembelajaran dipilih sesuai dengan tujuan

pembelajaran, menarik, mudah dipahami, dan diusahakan dapat dimanipulasi anak.

Media pembelajaran sebagai sarana bermain umumnya diproduksi sendiri oleh “Yaa Bunayya”, hal ini dimaksudkan agar media bermainnya memuat pesan-pesan pembelajaran yang ingin ditanamkan pada anak, seperti media pusel yang diproduksi dengan berbagai ukuran, berbagai macam warna, dan berbagai jumlah ukuran potongan, yang kesemuanya memuat pesan agama, seperti pusel gambar masjid, pusel berbagai macam gerakan sholat (berdiri, rukuk, sujud, duduk), pusel binatang (unta, gajah, monyet, singa, jerapah dll), pusel tumbuhan (pohon kurma, pohon kelapa), pusel buah (semangka, melon, mangga, pepaya dll). Selain itu “Yaa Bunayya” juga membuat media model anak sholat dari gerakan takbiratulihrom hingga salam, yang setiap gerakan terwakili dalam satu model. Model anak yang sedang sholat selain dipakai mainan anak-anak juga dipakai sebagai media dalam menjelaskan gerakan sholat, biasanya model ini dilengkapi dengan contoh gerakan sesungguhnya yang diperagakan oleh guru. Dalam membiasakan anak-anak untuk berperilaku dan berakhlak soleh, guru mendesain lingkungan secara fisik dengan gambar aklak anak soleh seperti gambar anak mendoakan orangtua, gambar anak menjenguk teman yang sakit, gambar anak rajin berinfak, gambar anak menolong orangtua, gambar anak rajin belajar, gambar

anak rajin beribadah, dan gambar anak rajin bekerja membantu orangtua. Gambar-gambar itu ditempel di dinding dengan judul ahlak anak soleh.

Untuk mengembangkan sisio-emosional dan spiritual anak, guru juga membuat papan panggung sandiwara boneka yang berbentuk kotak seperti televisi. Sandiwara boneka biasanya dipakai untuk bercerita yang memuat pesan-pesan moral seperti pesan kasih sayang, suka menolong, pemaaf, jujur, dan berbakti kepada orangtua.

2. Aktivitas Pelayanan Pembelajaran di “Yaa Bunayya”

Aktivitas pelayanan pembelajaran di “Yaa Bunayya” diarahkan pada pembentukan dan pembiasaan ahlak perilaku yang baik seperti berdoa sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan, menghormati bapak ibu serta ibu guru, sayang kepada teman dan suka memaafkan, rajin sholat dan mengaji setiap hari serta rajin belajar dan giat beramal sebagaimana yang selalu diucapkan setiap hari dalam ikrar santri. Pelayanan pengembangan aspek kognitif, motorik, dan bahasa juga diarahkan untuk membentuk perilaku dan ahlak yang baik. Dengan kata lain bahwa media untuk mengembangkan aspek kognitif, motorik dan bahasa harus sejalan dengan pembentukan ahlak yang baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh pengelola “Yang diutamakan dalam pelayanan di “Yaa Bunayya” ini adalah ahlak/perilaku yang baik, agar sejak dini anak-anak dibiasakan berperilaku baik, sedangkan kecerdasan,

motorik dan bahasa diberikan untuk mendukung pembentukan ahlak dan perilaku anak”.

Untuk memperjelas bagaimana proses pelayanan yang diberikan oleh “Yaa Bunayya”, berikut ini akan dideskripsikan proses pelayanan saat masuk, saat bermain dan belajar, saat istirahat dan saat pulang.

3. Aktifitas Waktu Masuk Kelas

Kegiatan belajar di “Yaa Bunayya” dimulai pada pukul 07.30. Para ustadzah biasanya datang 30 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Selain menyiapkan kembali bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran, para ustadzah juga menyiapkan alat-alat mainan yang akan dipakai oleh santri sebelum kegiatan belajar dimulai. Setelah semua selesai para ustadzah biasanya berdiri di halaman depan taman untuk menjemput para santri yang datang. Lima belas menit kemudian mulailah berdatangan para santri “Yaa Bunayya” dengan diantar oleh orangtuanya. Ada yang berjalan kaki, ada yang naik becak, ada yang naik sepeda, ada yang naik sepeda motor, dan ada yang membawa kendaraan roda empat pribadi.

“Assalamu’alaikum bu guru” teriak anak sambil berlari menuju ke arah guru, untuk mencium tangan bu guru. Wa’alaikumsalam warohmatulloh, anak pinter” jawab bu guru, sambil memberikan tangan kananya. dan membelai kepala anak. “Tadi adik bangun sendiri, atau dibangunkan ibunya?, tidurnya ngompol apa tidak?” tanya bu guru sambil tersenyum ramah.”Bangun sendiri dan tidak ngompol” jawab anak. “Hana sudah pinter

bu guru, tadi pagi dia bangun sendiri dan tidak ngompol” tegas ibu Hana sambil memuji anaknya untuk memberi penguatan. Deskripsi perilaku guru dan anak di atas menunjukkan bahwa hubungan keakraban antara guru dan anak yang diekspresikan dengan memberi salam, melempar senyum, mencium tangan merupakan indikator jalinan kasih sayang dan kehangatan antara guru dan murid. Sayangnya tidak semua anak memperoleh kesempatan untuk berdialog saat masuk kelas, apalagi kalau datangnya secara bersama-sama, biasanya guru hanya menjawab salam dan berjabat tangan. Anak-anak sering berebutan untuk berjabat tangan dengan bu guru. Ada juga anak yang malu dengan bu guru, tidak mau memberi salam dan berjabat tangan. Biasanya terjadi pada anak-anak yang baru masuk “Yaa Bunayya”. Seperti yang terjadi pada kasus Hendra (3,7 th). “Itu bu guru ayo beri salam dan salim sama bu guru” pinta ibunya. Hendra hanya memegang erat tangan ibunya bahkan wajahnya ditutupkan pada perut ibunya. Melihat kasus seperti itu bu guru malah mendekat dan memberi salam pada anak “Assalau’alaikum anak pintar, ayo salim sama bu guru, namanya siapa? Ayo ikut bermain sama teman-teman”. Sapaan guru pada anak-anak menunjukkan bahwa guru memberi teladan perilaku yang baik, nilai-nilai yang ditanamkan pada anak saat awal masuk kelas adalah memberi salam. Pada saat awal masuk kelas perhatian guru terhadap setiap anak memang sangat diperlukan agar anak merasa tentram dan terlindungi. Sapaan guru merupakan perhatian bagi anak-anak. Perlakuan guru saat awal masuk kelas memberi makna bahwa perhatian guru

yang penuh kasih sayang pada anak sangat dibutuhkan oleh anak-anak sehingga anak-anak memiliki daya lekat pada guru dan ini membebaskan anak-anak dari rasa takut, kuatir, dan tidak aman, yang mengganggu anak belajar mengembangkan diri.

Sebagian besar anak-anak memanfaatkan waktu menunggu masuk kelas dengan bermain, ada yang bermain sendiri ada yang bermain dengan temanya. Ada beberapa anak yang tidak mau bermain ia hanya duduk manis dengan orangtuanya sambil mengamati temanya bermain. Sebagian dari anak-anak ada yang membawa alat permainan dari rumah, ada yang membawa mainan pesawat ada yang membawa mainan robot power rangers, ada yang membawa mainan ular dari karet, ada yang membawa gambar kartu mainan dan ada pula yang membawa mainan sekedar karet gelang yang dipakai membuat mozaik dengan jari-jarinya.

Anak-anak dibiarkan bebas untuk bermain baik bermain dengan memanfaatkan alat permainan yang disediakan oleh “Yaa Bunayya” maupun alat permainan yang dibawa sendiri dari rumah, baik bermain sendiri maupun bermain dengan temanya. Peranan guru dalam hal ini adalah mengamati dan mengarahkan anak-anak agar tidak saling berebut atau bertengkar satu sama lainnya. Seperti yang terjadi saat Bagus dan Ahmad berkelahi karena rebutan mainan jungkat-jungkit, Ahmad menangis karena dipukul oleh bagus. “Sesama saudara tidak boleh berkelahi, mainanya harus bergantian, harus sayang sama teman, Ahmad sama Bagus masih ingin bermain? Ayo sekarang siapa yang memukul harus meminta maaf. Siapa yang tidak sayang tidak akan

disayang” tegas bu guru. Pengarahan diberikan oleh guru pada perilaku anak yang antisosial seperti memukul temanya, dengan mengutip sebuah hadits: “Senyummu kepada saudaramu adalah shodaqoh” menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama seperti sayang dengan teman setiap saat ditanamkan pada anak, terlebih-lebih saat anak menunjukkan perilaku tidak sayang sama teman. Hal ini dapat diambil maknanya bahwa perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma harus segera diperbaiki, ada makna lain bahwa anak-anak belajar untuk tepo sliro kalau ingin disayang harus sayang, yang tidak sayang tidak akan disayang.

“Theng...theng...theng” bel tanda masuk telah berbunyi. Anak-anak berlari membentuk barisan, beberapa anak justru berebutan untuk menempati posisi yang paling depan. Sebagian lain justru malas untuk ikut berbaris dengan tetap ingin bersama orangtuanya, hal ini menyebabkan orangtua juga ikut berbaris di samping anak. Sambil menata barisan ibu guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi lagu “Bel berbunyi” sebagaimana lagu berikut:

Bel bel berbunyi baris di halaman
Bersiap kaki rapat
Pegang pundak teman
Tangan ke atas lalu kesamping
Tangan ke bahu turun ke pinggang
Lompat yang tinggi satu...dua...tiga...empat
Menirukan burung terbang ke angkasa

Sikap anak yang tampak susah diatur, adalah hal yang wajar karena usia anak pada tahap pra operasional sulit untuk berkonsentrasi. Hal ini harus disadari oleh guru, agar guru tidak terjebak untuk memaksa anak-anak

memberikan perhatian terhadap pelajaran. Cara yang dilakukan guru untuk mengembalikan perhatian anak-anak dengan mengajak bernyanyi bersama seperti yang telah dilakukan adalah cara yang efektif. Anak-anak dapat kembali memberikan perhatian tanpa harus dengan pemaksaan.

Secara bergiliran anak-anak dilatih untuk memimpin teman-temanya berbaris. Para guru berusaha untuk merapikan barisan anak-anak, sambil membujuk anak-anak agar mau berbaris tanpa didampingi orangtuanya. “Syifa sudah pintar ya, sudah berani baris sendiri kan, biarkan ibunya duduk di sana ya” (sambil menunjuk tempat ruang tunggu). Ufa (3,5 th) saat itu ditunjuk sebagai pemimpin baris, dengan panduan bu guru Ufa mulai memimpin teman-temanya “Siap grak” suara Ufa terdengar sangat lemah. “Coba diulangi yang keras siap grak kayak bu guru” pinta bu guru. Memang tidak mudah untuk mengatur anak-anak, biasanya anak-anak sering ribut sendiri, kadang-kadang usil dengan temanya yang ada di depannya, bahkan ada anak yang tidak mau baris di belakangnya, tapi ingin membuat barisan sendiri. Untuk menarik kembali perhatian anak-anak biasanya guru mengucapkan dengan keras sebutan korps: “Santri Yaa Bunayya”, yang langsung dijawab secara serempak oleh anak-anak “Jujur... beriman... tanggungjawab..... Allahuakbar” sambil mengepalkan tangan dan menarik kebawah seperti anak-anak barat mengatakan “yes”.Sebutan korp ini ternyata efektif untuk menarik perhatian anak-anak dan efektif dalam menumbuhkan semangat kolektif. Anak-anak yang tadinya rebutan posisi dalam berbaris

secara spontan pun melupakan posisinya dan dengan semangat mengucapkan “ Jujur... beriman ... tanggungjawab..... Allahuakbar” Dari paparan di atas ada yang menarik untuk dicermati, bagaimana anak-anak dapat secara spontan memberikan perhatian pada guru dengan menjawab “ Jujur... beriman ... tanggungjawab..... Allahuakbar” hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sebenarnya dapat meninggalkan aktivitasnya untuk berganti pada aktivitas lain sepanjang aktivitas itu menarik bagi dirinya, menjawab pertanyaan guru dengan sebutan korps santri “Yaa Bunayya” lebih menarik bagi anak-anak daripada berbicara sendiri dengan temanya. Hal ini dapat dimaknai bahwa perhatian anak-anak dapat dialihkan oleh guru pada kegiatan tertentu jika kegiatan itu menarik bagi anak, ini berarti guru dituntut kreatif untuk menciptakan berbagai macam bentuk kegiatan baik itu nyanyian, sebutan korps, atau bermain lainnya.

Ikrar santri “Yaa Bunayya” selalu diucapkan setiap hari saat akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Para santri memiliki kesempatan untuk memimpin temanya mengucapkan ikrar santri. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak belajar kepemimpinan, disamping situasi semacam sangat penting dalam menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri. Meskipun para santri memiliki kesempatan untuk memimpin temanya dalam mengucapkan ikrar santri, tetapi tidak semua santri bersedia untuk memimpin temanya. Seperti yang terjadi pada santri Riski (3,5 th). Riski tidak bersedia memimpin temanya mengucapkan ikrar santri meskipun dengan bantuan guru. “Ayo coba

mas Riski maju ke depan, tidak apa-apa nanti bersama-sama ibu guru mengucapkan ikrar santri, ayo mas Riski, o... belum mau ya tidak apa-apa besok berani ya...". "Saya saja bu guru", "Saya bu guru" teriak Ufa dan Sindi sambil mengacungkan jarinya. Dengan perlahan-lahan tapi jelas, ibu guru menuntun Ufa yang saat itu ditugaskan sebagai pemimpin pengucapan ikrar santri untuk diikuti seluruh santri.

"Demi cintaku kepada Allah dan Al-Quran suci. Kami santri "Yaa Bunayya" berjanji : (1); Cinta Allah dan Rasulnya Muhammad (2) Rajin sholat dan mengaji setiap hari (3) Menghormati Ayah, Ibu serta Ibu guru; Jujur, beriman, tanggungjawab; (4) Cerdas Pemberani. Anak-anak pun lancar mengucapkan ikrar santri, meskipun di setiap awal kalimat harus menunggu panduan bu guru. Dari kata-kata ikrar asantri yang diucapkan anak-anak setiap hari tampak pesan-pesan nilai akhlak yang sangat mulia seperti Cinta Allah dan Rasulnya Muhammad, rajin sholat dan mengaji, menghormati ayah ibu serta guru, Jujur, beriman, tanggungjawab; Cerdas Pemberani, nilai-nilai itu sangat cocok dengan akhlak anak saleh. Dari situ dapat ditafsirkan bahwa pembiasaan mengucapkan ikrar santri merupakan penanaman nilai-nilai akhlak universal yang diinternalkan pada anak setiap hari merupakan akhlak dasar anak saleh.

Selain mengucapkan ikrar santri anak-anak juga diajak untuk bernyanyi, bertepuk dan berdoa. Bacaan Asmaul *Husna* yang dilagukan selalu

dinyanyikan oleh anak-anak setiap kali akan mulai pembelajaran sebagaimana lagu berikut ini:

*Arrohmaan, Arrohiim, Almaalik, Alqudduus, Assalaam.
Almukmin, Almuhammin, Al'aziz, Aljabbar, Almuttakabbir.
Alkholiq, Albaarik, Almushowwir, Alghoffar, Alqohhar.
Alwahhab, Arrozzaq, Alfattaah, Al'alim, Alqobidl.
Albaasith, Alkhoofidl, Arroofi', Almu'izzu, Almudzillu.
Assamii'u, Albashiir, Alhakam, Al'adlu, Allathiif
Alkhobiir, Alhalim, Al'adhiim, Algofuur, Asysakuur.
Al'aliyyu, Alkabiir, Alhafidh, Almuqiit, Alhasiib
Aljalil, Alkariim, Arroqib, Almujiib, Alwaasi'.
Alhakiim, Alwaduud, Almajiid, Albaa'its, Asysyahiid.*

Untuk menanamkan kecintaan pada Allah, pada Rosulullah dan pada orangtua di awal kegiatan pembelajaran anak-anak juga diajak menyanyi lagi “satu-satu” yang telah digubah syairnya sebagaimana berikut ini:

Satu-satu aku sayang Allah
Dua-dua sayang Rosullullah
Tiga-tiga sayang Ibu Bapak
Satu dua tiga jalan masuk surga

Masih dalam kegiatan saat masuk kelas, para guru selalu mengajak anak-anak untuk membiasakan mengetok pintu dan mengucapkan salam dengan media bernyanyi lagu “tok-tok beri salam” yang merupakan lagu gubahan “kring-kring ada sepeda” yang telah dimodifikasi syairnya sebagaimana berikut ini :

Tok-tok beri salam
Assalamu'alaikum
Bila kau masuk rumah

Tuntunan Rosulullah
Hai...hai...hai anak saleh
Tak boleh marah-marah
Karena marah itu
Tidak disayang Allah

“Anak saleh boleh marah-marah apa tidak... siapa yang suka marah-marah...anak saleh tidak boleh marah-marah nanti tidak disayang Allah”. Kreatifitas guru dalam menggubah syair-syair lagu dengan kata-kata yang memiliki nilai akhlak seperti lagu di atas, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan bernyanyi. Hal ini memberi makna bahwa media apa saja, termasuk bernyanyi dapat digunakan untuk memberi pesan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru, dalam hal ini yang terpenting adalah pesanya bukan medianya.

“Tuit...tuit...tuit...Nah itu keretanya sudah datang, ayo kita naik kereta api, mbak Ufa jadi lokomotifnya.” Ajakan guru untuk mengarahkan anak-anak masuk dalam kelas sambil menyanyikan lagu “Naik kereta api tut...tut...tut...siapa hendak turut ke Bandung Surabaya bolehlah naik dengan percuma hayo kawanku lekas naik keretaku tak berhenti lama.” Kadang-kadang guru mengarahkan jalanya kereta tidak untuk masuk ke kelas tetapi justru ke luar kelas menuju halaman bermain. Biasanya kegiatan di luar kelas digunakan untuk mengembangkan ketrampilan motorik kasar/kesehatan jasmani seperti melompat-lompat, berlari, senam irama, menangkap bola dll.

Di samping menyanyi anak-anak juga dibiasakan untuk berdoa setiap kali mulai kegiatan dan setelah melaksanakan kegiatan. Pada saat kegiatan

masuk “Yaa Bunayya” anak-anak diajak oleh ibu guru untuk berdoa. Doa yang sering diucapkan pada saat permulaan belajar adalah doa kedua orangtua, doa masuk rumah dan doa akan belajar.

4. Aktifitas pelayanan saat belajar sambil bermain

Kegiatan belajar sambil bermain merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran, karena dalam kegiatan ini guru mengarahkan aktivitasnya untuk mencapai tujuan tertentu yakni pengembangan bidang pembiasaan yang meliputi aspek spiritual dan aspek sosial emosional serta pengembangan kemampuan dasar yang terdiri dari aspek bahasa, aspek kognitif, aspek motorik, aspek seni. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada bagaimana “Yaa Bunayya” melayani perkembangan aspek spiritual sosio-emosional, aspek kognitif (daya pikir), aspek motorik halus dan kasar serta pengembangan aspek bahasa, sebagaimana yang didiskripsikan berikut ini :

a. Pengembangan aspek Spiritual Sosio-emosional

Pengembangan aspek sosio-emosional spiritual pada “Yaa Bunayya”, merupakan aspek pengembangan yang paling utama, semua aktivitas di “Yaa Bunayya” diarahkan pada terbentuknya kebiasaan ahlak yang baik. Dalam membantu membentuk sikap perilaku yang baik para ustadzah (guru) selalu mengkondisikan fisik maupun sosial, dari awal masuk di “Yaa Bunayya” hingga pulang. Menurut ibu Rahma aspek spiritual sosio-emosional yang ingin dikembangkan di “Yaa Bunayya” ini adalah anak-

anak dapat terbiasa mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, berdoa sesudah dan sebelum melakukan kegiatan, tolong menolong sesama teman, bersikap tertib, rapi, mandiri, menjaga kebersihan, toleransi sesama teman, suka memberi maaf, berterimakasih jika ditolong, dapat bekerjasama, berani menasehati teman yang berbuat salah, hafalan asmaul husna, hafalan surat-surat pendek dan hafalan hadis-hadis pendek, membiasakan pada anak untuk mengikuti sunah rosul seperti makan dan minum sambil duduk, menggunakan tangan kanan dan belajar mempraktekkan sholat.

Dari awal anak-anak datang di “Yaa Bunayya”, mereka sudah dibiasakan untuk mengucapkan salam kepada ibu guru, berjabat tangan dengan mencium tangan ibu guru. Kadang-kadang ada anak yang datang langsung bermain tanpa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan ibu guru. Dalam kondisi seperti itu biasanya ibu guru yang memberi salam “Assalamu’alaikum, tadi belum salim sama bu guru kan”. Guru tidak hanya memberi penjelasan tetapi juga memberi contoh perilaku dengan selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama guru atau bertemu dengan orangtua anak. Dari paparan di atas menunjukkan bahwa dalam membantu menanamkan sikap perilaku pada anak di “Yaa Bunayya” guru senantiasa memberikan contoh tauladan seperti yang dilakukan guru dengan memberi salam terlebih dahulu. Hal ini dapat dimaknai bahwa perilaku guru sehari-hari yang diamati oleh anak akan

menjadi kompas dari perilaku anak. Pembentukan pembiasaan mengucapkan salam ini ditanamkan pada anak dengan lagu “tok-tok beri salam, Assalamu’alaikum, bila kau masuk rumah, tuntunan rasulullah...”

Berdoa selalu dilakukan oleh anak-anak pada saat masuk hingga pulang, seperti doa kedua orangtua, doa mau belajar, doa sesudah belajar, doa mau masuk rumah, doa mau keluar rumah, doa mau makan, doa sesudah makan, doa sebelum tidur, doa sesudah tidur, doa mendengar orang mati. Kegiatan yang dilakukan untuk membentuk sikap sosio-emosional biasanya dilakukan dengan kegiatan bermain dan kerja kelompok. Seperti dalam bermain menyusun balok secara kelompok. Anak-anak diminta untuk bermain menyusun balok membentuk bangunan secara kelompok. Kebanyakan anak-anak ingin menguasai dalam permainan seperti mengambil balok sebanyak-banyaknya, merebut balok temanya, tidak mau memasang baloknya pada balok temanya, meskipun sebelumnya guru sudah mengarahkan bahwa dalam bermain tidak saling berebutan, tidak boleh mengganggu temanya “kalau bermain bersama boleh rebutan?, boleh mengganggu temanya?” tanya bu guru. “Tidak boleh bu guru” jawab anak-anak secara serempak.

Dalam membantu anak-anak untuk terbiasa bersikap rapi, guru selalu memperhatikan penampilan anak-anak dan berusaha untuk mengajarkan cara merapikanya. Seperti pada saat kegiatan bermain dan belajar kadang-kadang jilbab yang dipakai anak menceng guru berusaha untuk

merapikan, tali sepatu anak yang lepas, kopyah yang tidak dipakai pada tempatnya. Kadang-kadang anak-anak memakai kopyah dengan dilempar-lemparkan, ditaruh di kaki. “Siapa yang tahu, di mana kopyah itu dipakai?” tanya bu guru. “di kepala bu guru” jawab anak-anak. “Boleh dipakai di kaki?, boleh dipakai di tangan?, boleh di pantat?” “Tidak boleh”. “Tidak boleh” jawab anak-anak secara bersautan. Guru juga mengajarkan kepada anak-anak untuk rapi dalam bekerja seperti saat anak-anak sedang menggambar dengan jari (finger painting) dengan media kertas dan cat air. Guru mencontohkan bagaimana melukis tanpa mengotori baju, guru juga memberi pengarahan bahwa melukisnya hanya di kertas yang disediakan oleh bu guru, tidak di meja, tidak di tangan temanya, tidak di baju temanya, dan tidak di muka temanya. Setiap 3 anak disediakan satu tempat cat air, agar anak-anak bisa saling menghormati dan menghargai. Anak-anak juga diajari merapikan tempat setelah selesai melakukan kegiatan “ayo ini mainannya siapa yang belum dirapikan, Bagus ayo mainannya dirapikan pada tempatnya, kalau tidak dirapikan nanti akan hilang, dan kita tidak dapat bermain lagi” Guru selain meminta anak-anak untuk bersikap rapi, juga memberi alasan mengapa kita harus rapi. Sikap tertib juga dibentuk saat anak-anak harus bergiliran memanfaatkan sarana bermain yang terbatas. Seperti yang terjadi pada saat anak-anak berjalan-jalan mengelilingi kampung, pada sudut kampung terdapat sarana permainan seperti prosotan, jungkitan, dan

ayunan. Guru meminta anak-anak untuk berbaris dan satu per satu secara bergiliran memanfaatkan sarana yang tersedia, anak yang menyerobot akan kehilangan kesempatan untuk giliran berikutnya. Dari deskripsi di atas tampak bahwa pemberian penjelasan secara verbal yang dilakukan oleh guru diberikan saat anak-anak akan melakukan kegiatan, penjelasan verbal ini dimaksudkan untuk memberi petunjuk dan prosedur tentang nilai-nilai yang harus diperhatikan oleh anak seperti bermainnya harus kerja sama, menggambarinya tidak boleh di baju temanya, setelah main harus dirapikan kembali. Penjelasan verbal saja memang tidak cukup dalam hal tertentu guru harus memperbaiki sikap anak yang keliru dengan tindakan seperti memberikan contoh memasang kopyah, merapikan jilbab.

Dalam membantu anak-anak untuk belajar tenggang rasa, guru sering mengkondisikan agar anak-anak belajar berbagi kasih, seperti pada saat makan, kebetulan ada anak yang tidak membawa kue, dan ada anak yang memiliki kelebihan guru mengajarkan kepada anak yang lebih untuk memberikan sebagian pada temanya. “Nasir tidak membawa makanan?” tanya ibu guru. Nasir hanya menjawab dengan gelengan kepala. “Siapa yang sayang dengan teman?” Tiba-tiba Ufa mengambilkan satu kue roti pisang dan memberikan pada Nasir. Ibu Guru memuji sikap Ufa dengan menguatkan “anak saleh harus menyayangi teman”. “Nasir harus mengucapkan apa?” pinta bu guru. “Trimakasih mbak Ufa” jawab Nasir.

“Itu aklak anak saleh jika ditolong teman harus mengucapkan terimakasih” nasehat bu guru. Sikap guru yang mendorong anak untuk berbagi dengan mengatakan siapa yang sayang dengan teman saat melihat ada anak yang tidak membawa kue, memuji anak yang memiliki kepekaan sosial, meminta anak untuk berterimakasih, adalah perilaku kongkrit pembentukan perilaku saleh. Peneguhan dengan memuji anak yang mau berbagi dengan teman, dan memperbaiki sikap anak yang lupa berterimakasih, memberi makna bahwa guru menguatkan sikap anak yang prososial dan memperbaiki sikap anak yang anti sosial.

Guru terkadang juga juga memberi hukuman pada anak-anak yang melakukan sikap anti sosial seperti ramai sendiri mengganggu temanya yang sedang belajar, memukul temanya dan tidak mentaati aturan kelompok. Hukuman yang diberikan biasanya adalah terisolasi dari kelompok “Siapa yang tidak sayang tidak akan disayang, tangan tidak digunakan untuk memukul” tegur bu Puspa sambil menunjukkan ekspresi ketidak senangan atas perilaku anak yang anti sosial. Prinsip itu berlaku dalam kelompok seperti yang terjadi sebagaimana catatan anekdot bu Puspa berikut ini:

Fendik memukul Tika dan Rahim, sampai keduanya menangis, setelah diberitahu untuk meminta maaf pada temanya, Fendik tetap berpendirian pada egonya bahwa ia tidak mau minta maaf. Saya mencoba menyadarkanya dengan mengatakan barang siapa tidak sayang tidak

akan disayang, Fendik tetap tidak mau minta maaf. Akhirnya Fendik terisolasi oleh semua temanya. Kejadian yang sangat mengharukan, Fendik mendengarkan cerita saya dari jauh....ia tetap terdiam, ketika teman-temanya tertawa termasuk Tika dan Rahim. Ia tak tahan dan ingin bergabung dengan teman-temanya. Akhirnya ia mendekat pada kami dan mau meminta maaf.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa guru mengkondisikan agar anak-anak memahami norma sosial dengan prinsip siapa yang tidak sayang tidak akan disayang, anak-anak yang suka mengganggu, memukul teman diartikan sebagai tidak sayang teman, karenanya mereka tidak akan disayang, norma itu secara tidak langsung menjadi kesepakatan kelompok sehingga ketika ada anak yang menyimpang dari norma mereka akan terkucilkan, seperti kasus Fendik, tetapi anak-anak akan segera dapat menerima ketika mereka mau meminta maaf atas kesalahannya.

Anak-anak ternyata juga dapat menilai perilaku teman-temanya mana yang baik dan mana yang tidak baik. Anak yang melakukan tindakan anti sosial akan terisolasi oleh temanya sendiri. Anak-anak juga mulai bisa belajar berempati dengan temanya seperti yang terjadi pada saat Tika sedang menangis kerana dipukul oleh Fendik, Cindi berusaha menenangkannya. Cindi memeluk Tika sambil mengatakan: “Sudah tidak usah menangis, ini pakai spidol saya, ayo kita nggambar lagi.”

Dalam menanamkan sikap yang baik kepada anak-anak guru sering menggunakan cerita-cerita, baik cerita sesungguhnya (cerita Nabi) maupun cerita fiksi, febel (cerita binatang). Dalam cerita itu guru berusaha menanamkan pesan moral kepada anak, seperti pesan kasih sayang, suka memaafkan, kesabaran, kejujuran, suka menolong dan berbakti kepada kedua orangtua. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Puspa berikut ini:

”Untuk membantu menanamkan ahlak yang baik kepada anak, kami sering membacakan cerita pada anak-anak. Biasanya kita memilih cerita yang memiliki pesan ahlak yang baik, seperti kisah-kisah Nabi, cerita binatang, kadang-kadang kita membuat cerita sendiri secara spontan”.

Pernyataan itu menunjukkan bahwa guru memahami dunia anak, sebagai dunia fantasi yang suka dengan cerita-cerita, dan cerita merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan sikap perilaku yang baik pada anak-anak.

Dalam menanamkan sapan santun guru tidak hanya menasehati dan bercerita tetapi juga memberi contoh. Seperti meminta tolong dengan kata-kata yang baik “Mbak Ufa tolong bantuin bu guru, ambilkan kertas di atas meja” “Mbak Tika tolong letakkan lilin ini di dalam almari”. “Trimakasih mbak Ufa” “trimakasih mbak Tika”. Guru juga tidak segan untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan. Seperti yang terjadi saat spidol yang dipegang bu guru terjatuh dan mengenai badan anak.

“Aduh... maaf ya mbak Riris, ibu guru tidak sengaja” sambil mengusap-usap badan Riris yang terkena spidol.

Pesan pesan aklak yang baik selain disampaikan lewat cerita, juga dikemas lewat lagu, hal ini dimaksudkan agar anak-anak menerima pesan moral dengan rasa senang. Anak biasanya lebih mudah menghafal syair-syair yang dilagukan. Seperti yang diungkapkan bu Aan “untuk membantu anak-anak memahami akidah dan aklak yang baik kami sering menggunakan lagu dan cerita yang isi dan syairnya telah kami rubah dengan pesan-pesan akidah dan aklak, biasanya kami sering menggunakan lagu-lagu yang sudah sering di dengar anak-anak”. Lagu-lagu yang dipilih umumnya lagu-lagu yang sering dinyanyikan oleh anak-anak sejak jaman dahulu seperti lagu “Pelangi-pelangi” “Lihat kebunku” “Kring-kring ada sepeda” “Kuambil bambu sepotong” “Dua mata saya” yang semuanya syairnya telah dimodifikasi dengan pesan-pesan agama sebagaimana lagu berikut ini :

Kuambil Wudlu sekarang (Irama lagu Kuambil bambu sepotong)

“Kuambil wudlu sekarang
Setelah dengar adzan
Tak boleh aku bermalas-malasan
Ayah Ibu pasti senang
Ku sholat ... jamaah
Bersama keluarga
Tunaikan rukun Islam yang ke dua
Karena Allah semata”

Seragam Yaa Bunayya Trenggalek (Irama Dua mata saya)

“Lihat seragam kami
Yaa Bunayya Trenggalek
Berbusana muslim
Rapi menyenangkan
Yang putra berpeci
Yang putri berjilbab
Baju celana panjang
Aurat tak kelihatan”

Si Jempol Dua (Irama pelangi-pelangi)

Berseragam rapi, alangkah indahnya
Baca ikrar santri, mengaji bersama
Hafalan *Asmaul husna*
Siapa gerangan
Yaa Bunayya Trenggalek Si jempol dua”

Nilai-nilai akidah ditanamkan pada anak sejak dini dengan mengenalkan nama Tuhanya, Nabinya, Kitabnya, agamanya, dan kiblatnya dengan menggunakan media lagu “Aqidahku” yang merupakan gubahan dari lagu “Lihat kebunku” sebagaimana berikut ini:

“Allah Tuhanku
Muhammad Nabiku
Al-Qur’an kitabku
Islam agamaku
Bila aku sholat
Ka’balah kiblatku
Muslimin-muslimat
Itu saudaraku”

Pengembangan sosio-emosional spiritual anak tidak dapat dilakukan oleh guru sendirian, dan tidak mungkin hanya dilakukan di sekolah “taman” saja, tetapi memerlukan bantuan orangtua baik saat berada di taman maupun saat berada di rumah. Karena itu peranan orangtua sangat

diperlukan terutama dalam membentuk akidah dan ahlak anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Pak Sukadi:

Dukungan orangtua sangat diperlukan dalam pengembangan akidah ahlak anak, orangtua kita minta untuk turut mengkondisikan kebiasaan yang baik bagi anak. Caranya memberi orangtua buku yang berisi doa sehari-hari yang diajarkan pada anak, asmaul husna, kalimat-kalimat toyyibah, surat-surat pendek, dan kumpulan lagu dan syair yang sering dinyanyikan dan diajarkan di taman. Dengan cara seperti itu anak belajar orangtua juga belajar dan kenyataannya meskipun tidak bisa membaca tapi anak-anak bisa hafal.”

Dengan cara seperti itu secara tidak langsung orangtua juga akan belajar mengamalkan doa-doa, lagu dan asmaul husna yang itu dirasakan oleh orangtua sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat.

“Dulu saya tidak hafal doa mau makan setelah makan, dan doa-doa lainnya apalagi asmaul husna, tapi sekarang saya bisa hafal, kalau saya makan tidak membaca doa anak-anak akan protes ketika dia makan saya katakan “ayo baca doa” dia akan protes “Ibuk tadi tidak membaca doa” cerita ibu Bambang (orangtua Abror). Pengembangan sosio-emosional spiritual pada anak-anak membutuhkan keteladanan dari orang dewasa apakah itu guru atau orangtua.

b. Pengembangan Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan daya pikir, daya ingat dan daya imajinasi. Pengembangan aspek kognitif yang di berikan di “Yaa Bunayya” meliputi kemampuan mengenal konsep matematis, misalnya; mengenal bilangan 1- 10, mengenal warna, mengenal bentuk

bentuk benda segitiga, segi empat, bujur sangkar, lingkaran. menyebut, mengelompokkan berdasarkan kesamaan ciri, membandingkan, menyusun puzzle, kemampuan memperagakan *sain* misalnya; menyebutkan siang malam, mencampur warna dasar, mengetahui hasil pencampuran warna, mengetahui sifat air dan lainnya.

Untuk membantu mengembangkan aspek kognitif menurut ibu Wahyu dilakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk mengalami langsung situasi dengan cara, menyanyikan lagu-lagu, melakukan hipotesa, berdemonstrasi, dan kebebasan menemukan sesuatu. Berikut ini cara yang dilakukan oleh guru dalam membantu mengembangkan aspek kognitif anak seperti yang disampaikan oleh ibu Wahyu:.

Untuk membantu kognitif anak dapat digunakan media air dengan kegiatan pencampuran warna, misalnya anak-anak akan mengalami sendiri mencampur warna dasar, kemudian anak-anak akan tahu warna lain dari hasil campuran warna dasar tersebut. Dari pengalaman tersebut, anak akan memperoleh konsep bilangan, konsep warna yang mereka ketahui dan akan merasa ada kebebasan mengadakan penemuan, seperti memberi nama warna baru tadi sesuai nama warna. Kami ajak anak-anak untuk menyebutkan berapa jumlah warna dasar kemudian juga jumlah warna hasil campuran warna dasar, sambil memandu untuk mengenalkan konsep bilangan kadang-kadang kami juga memadukan suatu peristiwa

yang mirip dengan menanyakan apa yang paling dekat dengan warna, misalnya pelangi, dari situ kami selingi dengan menyanyi pelangi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Puspa bahwa untuk mengembangkan aspek kognitif bisa menggunakan media apa saja, menggambar di papan tulis, seperti menggambar 3 jambu kemudian anak-anak kita minta untuk menyebutkan ada berapa jumlah jambu, kertas lipat juga bisa dipakai untuk mengenalkan konsep bilangan, warna dan bentuk geometri.

Bu guru punya kertas (sambil mengangkat tiga kertas lipat yang warnanya berbeda merah, kuning, hijau), berapa jumlah kertas yang ibu bawa? Ayo coba kita hitung, satu... dua... tiga... berapa jumlahnya anak-anak. Yang ini warnanya apa, kalau yang ini warnanya apa, dan yang ini warnanya apa (sambil menunjukkan warna secara bergantian). Kertas ini bisa dilipat-lipat, nanti kalian boleh membuat lipatan-lipatan, coba lihat kertas ini memiliki empat sisi (sambil guru memperagakan cara menghitung sisi), sekarang ibu guru ingin melipat seperti ini (guru melipat diagonal hingga menjadi bentuk segitiga) nah sekarang sisinya ada berapa? Dan siapa yang tahu, benda ini berbentuk apa?

Pengembangan aspek kognitif juga dilakukan dengan cara anak-anak diminta menyebutkan sebanyak-banyaknya hewan yang bisa terbang, hewan yang hidup di air, dan hewan yang hidup di darat. “Siapa yang tahu hewan yang hidupnya di air” tanya bu guru. “ikan” ..” kura-kura”

“ular” ikan lumba-lumba, ikan hiu” jawab anak-anak bersaut-sautan...”bagus mungkin ada yang dapat menyebutkan selain tadi” guru mencoba memancing pengalaman anak-anak. Anak-anak juga diajari untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan benda berdasarkan warnanya. Mula-mula guru menunjukkan balok warna kuning, kemudian menunjukkan balok warna merah, sambil mengatakan “ini warnanya sama ya anak-anak?” sengaja guru mengambil warna yang tidak sama dan mengatakan sama untuk menguji anak-anak. “Tidak sama” jawab anak-anak, sebagian juga menjawab “sama”. Kemudian guru mencoba mengambil balok warna kuning dan mengatakan “kalau dengan ini warnanya sama atau tidak”. Sambil bernyanyi guru mengajak anak-anak untuk bermain mengangkat balok sesuai yang diinginkan bu guru (di depan anak-anak sudah tersedia balok warna merah kuning hijau) “kalau kau suka hati angkat kuning....kalau kau saka hati mari kita lakukan kalau kau suka hati angkat kuning...” Selain warna guru juga mengajarkan kepada anak untuk mengelompokkan bentuk, pengelompokkan bentuk ini dilakukan dengan lomba lari secara berkelompok untuk mengambil bentuk benda yang telah ditentukan seperti kelompok A mengambil benda segitiga, kelompok B segi empat dan kelompok C mengambil lingkaran.

Bermain memasang puzzle salah satu pengembangan aspek kognitif yang sangat digemari oleh anak-anak. Kebetulan “Yaa Bunayya”

memiliki puluhan puzzle yang beraneka ragam, untuk satu kali permainan setiap anak bisa bermain lebih dari 3 puzzle tergantung dari kemampuan anak masing-masing. Ada anak yang cepat menyelesaikan satu puzzle dan segera ganti dengan puzzle lainnya. “Bu guru saya sudah selesai” kata Ufa seolah menunjukkan bahwa dirinya mampu. “Saya juga sudah bu guru” kata Cindi tidak mau kalah. “Bu guru saya tidak bisa, ini bagaimana bu guru” keluh Tika yang tidak dapat memasangkan potongan puzzle. Melihat keluhan Tika bu guru tidak langsung membantu menyelesaikan tetapi memotivasi “Bisa, tika pasti bisa, ayo di coba lagi”. “Itu salah, tidak disitu tapi disini, coba di taruh sini” kata Ufa sambil merubah posisi potongan yang dipasang oleh Tika.

Untuk permainan puzzle mula-mula guru mengajarkan puzzle yang sederhana dari jumlah 3 potongan hingga sampai 6 potongan. Guru terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara memasangkan potongan puzzle sebagaimana diskripsi berikut ini:

Bu Puspa punya gambar. Kemarin teman bu Puspa pergi ke kebun binatang. Disana banyak binatang. Terus teman bu Puspa menfoto Unta besar dengan 2 ekor anaknya yang sangat lucu. Tapi anak-anak... pas di jalan fotonya jatuh. Eh.... Ada anak jahat foto teman bu Puspa digunting-gunting jadi satu...dua...tiga... kasihan deh gambarnya jadi berantakan. Tapi ada satu yang tidak digunting, masih bagus, masih utuh, tuh dipasang di situ (sambil menunjuk gambar Unta dengan 2 ekor anaknya yang

dipasang di papan tulis). Bu Puspa minta tolong sama anak-anak. Tolong dong pasangkan kembali. Sekarang bagaimana cara menyusunnya. Lihat bu Puspa. Ini kan gambar yang benar. Terus sekarang Unta besarnya dipasang begini betul atau salah? Sama nggak dengan yang di atas? (guru merekatkan gambar Unta besar dalam posisi terbalik). “Salah” jawab anak-anak. “Pertama kita pasang dulu gambar Unta besar (kali ini kepingan gambar Unta dilekatkan dengan benar). Tapi ke dua anaknya belum ada. Kita pasang dulu kepalanya (kepingan ke dua berupa gambar kepala kedua anaknya yang direkatkan dekat gambar Unta besar), tapi badanya belum ada (guru melekatkan gambar kedua tubuh anak unta dengan posisi terbalik).” benar apa salah?” “salah” jawab Ufa. “Kenapa salah?” “Terbalik” jawab Ufa lagi. “Oh terbalik, kalau begini benar? Sama dengan yang di atas?” “Ya sama” jawab anak-anak. “Anak-anak mau membantu bu Puspa memasang potongan gambar seperti tadi? Alhamdulillah nanti yang benar dapat cap bintang.

Dari deskripsi temuan di atas tampak bahwa guru berusaha mengembangkan aspek kognitif anak dengan terlebih dahulu bercerita, kemudian memberi contoh prosedur kerja, terkadang sesekali mengecoh anak untuk mengontrol perhatian anak dengan cara memasang urutan yang sengaja dibuat salah, cara seperti ini ternyata menarik perhatian anak untuk merespon dan memberi perhatian. Hal ini bermakna bahwa dalam mengembangkan aspek kognitif guru perlu bermain-main dengan

anak, sesekali membuat pengecoh agar anak-anak memberi respon untuk membenarkan kesalahan guru.

Hafalan asmaul husna, doa sehari-hari, surat-surat pendek, kalimat thoyibah, pengenalan huruf hijaiyah serta pengenalan bahasa arab seperti hitungan 1- 10 dalam bahasa arab, pengenalan anggota tubuh dalam bahasa arab, nama-nama hari dalam bahasa arab, merupakan bagian dari aktivitas pengembangan kognitif. Hafalan materi yang terlalu banyak, sebenarnya membebani anak-anak jika anak-anak dipaksa untuk dapat menghafal, karena usia anak adalah usia bermain yang belum saatnya untuk menerima tugas yang menuntut konsentrasi tinggi. Di “Yaa Bunayya” anak-anak tidak dipaksa untuk dapat menghafal, tetapi guru selalu membiasakan hafalan-hafalan dengan cara mengucapkan doa bersama, bernyanyi lagu asmaul husna, lagu anggota tubuh dalam bahasa arab sebagaimana berikut ini: “Ro’sun kepala, sya’run rambut, ‘ainun mata, udhunun telinga, anfun hidung, fammun mulut, lisanun lidah, sinnun gigi, yadun tangan, badnun perut, rijlin kaki” Dengan dinyanyikan berulang kali dan dilafalkan berulang kali anak-anak dapat menghafal. Anak-anak itu belajar dengan mendengar dan melihat apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

c. Perkembangan Aspek Motorik

Perkembangan aspek motorik yang dilakukan di “Yaa Bunayya” meliputi aspek motorik halus atau yang lazim disebut ketrampilan dan

aspek motorik kasar yang lazim disebut jasmani. Pengembangan aspek motorik halus dilakukan melalui kegiatan: menghubungkan titik dengan garis, menjiplak angka 1-5, melipat kertas, meronce, menjahit, menggunting, mewarna, bertepuk tangan, melukis dengan jari, melukis dengan alat, membentuk benda dengan plastisin dan menggambar bebas.

Kegiatan menghubungkan titik- titik dengan garis digunakan untuk melatih gerakan otot tangan sebagai pembentukan persiapan menulis dan menggambar. Media kertas berisi titik-titik membentuk garis vertikal, horisontal, miring kanan, miring kiri, lengkung bawah, lengkung atas, lengkung kanan lengkung kiri.⁶⁹ Sebelumnya guru memberi contoh bagaimana cara menghubungkan titik-titik dengan garis. Kegiatan membuat garis lurus vertikal, lurus horisontal, garis lengkung biasanya dilakukan di awal-awal tahun ajaran baru.

Pengembangan kegiatan motorik halus anak biasanya dilakukan secara terpadu dengan pengembangan aspek lainnya. Seperti yang terjadi saat guru mengajarkan warna dengan menggunakan kertas lipat yang berwarna warni, pada saat yang sama guru juga mengajarkan tentang bentuk kertas segi empat, kemudian guru mulai mengajarkan kepada anak-anak melipat kertas secara diagonal sehingga membentuk segitiga. Dalam kesempatan lain anak-anak ditingkatkan kemampuannya dalam

⁶⁹ Lowenfeld V, & Brittain, W.L. *Creative and Mental Growth* (5 th Ed.) (London : Macmillan, 1970) hal. 89

melipat kertas dari satu lipatan ke dua lipatan, tiga lipatan seperti bentuk layang-layang.

“Lihat anak-anak bu guru membawa apa” (guru menunjukkan kertas lipat berwarna merah), “ini warnanya apa”, “merah” jawab Ufa dan Cindi hampir bersamaan. “Bu guru akan mengajarkan anak-anak membuat layangan, siapa yang suka main layangan” “saya bu guru” jawab anak-anak. Sekarang lihat ibu akan membuat layang-layang...” (Bu guru mulai memperagakan cara melipat kertas, dimulai dari melipat arah diagonal, kemudian membuka kembali lipatan tadi, hingga tampak bekas lipatan, kemudian melipat dua sisinya berhimpitan tepat pada bekas lipatan diagonal tadi) “Bagaimana, anak-anak bisa membuat layang-layang, sekarang kita mulai”. Anak-anak tampak mengalami kesulitan, Ardi tidak melipat arah diagonal tetapi vertikal, Fifi justru membuat lipatan yang tidak terarah. Ufa dapat membuat lipatan dengan baik meskipun belum simetris. “Bu guru saya tidak bisa” teriak Riski.”. “Bu guru kertas saya direbut Fahmi”. Keluh Cindi. Guru berusaha untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan, sayangnya ada orangtua yang justru menyelesaikan pekerjaan murid.

Ketrampilan menggunting dilakukan dengan memberikan tugas pada anak-anak untuk menggunting gambar pola yang telah disiapkan oleh guru. Seperti gambar telur (lingkaran), segitiga, segiempat dan gambar buah. Kegiatan menggunting ini membutuhkan perhatian guru yang

sungguh-sungguh, terutama dalam menggunakan alat gunting tajam, jangan sampai anak terluka. Guru memulai kegiatan dengan memberikan contoh bagaimana cara menggunting mengikuti garis.

Selain menggunting anak-anak juga diajarkan menggambar dengan menggunakan jari cap jempol. Guru mengawali dengan berdialog dan bernyanyi.” Anak-anak ini jari apa” tanya guru sambil mengacungkan dua jari jempolnya. “jempol” sahut Riski. “apa kata si jari jempol anak “Yaa Bunayya” tidak boleh ngompol” ajak guru sambil bernyanyi.” Anak-anak nanti boleh bermain-main membuat lukisan dengan cap jempol, caranya begini, ini jari jempol di acungkan kemudian dicelup dan ditempelkan di kertas (guru sambil memperagakan dan mencontohkan cara melukis dengan cap jempol. Bahan yang dipakai dalam melukis dengan cap jempol sudah disiapkan oleh guru dalam piring plastik setiap 3 anak satu adonan warna yang terbuat dari lem rajawali dengan bahan pewarna. Anak bebas berkreasi membuat lukisan. Ada yang membuat lukisan mirip seperti pohon, ada yang memenuhi semua halaman kertas dengan cap jempol, ada mengelompok di tengah bertumpuk-tumpuk cap jempol hingga tekstur cap jempolnya tidak tampak. Ada anak yang hanya diam melihat temanya sesekali menempelkan cap jempolnya sehingga terlihat hanya 3 cap jempol. Menggambar bebas dengan menggunakan alat juga diberikan pada anak-anak dengan cara mengajarkan anak menggambar dengan menggunakan pelepan daun pisang.

Anak-anak juga diajarkan menempelkan benda-benda membentuk sebuah lukisan, seperti menempelkan potongan-potongan sedotan di buat gambar rumah, gambar segi empat, segi tiga, gambar pohon. Menempelkan potongan-potongan kertas warna-warni juga merupakan kegiatan yang diberikan untuk mengembangkan motorik halus anak. Kegiatan menjahit dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk memasukkan benang “wol” pada sebuah kertas karton yang didesain menyerupai bentuk buah jambu. Buah jambu di buatkan lubang lingkaran secara berurutan di seluruh tepinya. Anak-anak diminta untuk memasukkan benang secara berurutan sehingga menyerupai sebuah jahitan. Mula-mula guru memberikan contoh bagaimana cara memasukkan benang secara berurutan, kemudian anak-anak mengikuti contoh guru.

Untuk gerakan motorik kasar atau jasmani umumnya dilaksanakan di luar kelas, namun sesekali dilaksanakan di dalam ruangan seperti gerak dan lagu (senam irama). Kegiatan untuk motorik kasar yang dilakukan di luar kelas meliputi berlari lurus mengikuti garis, melompat dengan dua kaki, berjalan dengan satu kaki, menirukan gerakan binatang seperti merangkak, terbang, berjalan di atas papan titian, melempar bola, menangkap bola.

Guru mengembangkan aspek motorik kasar anak dengan cara bermain bersama dan bernyanyi. Kegiatan motorik kasar sangat

menyenangkan bagi anak-anak karena anak-anak dapat tertawa, berteriak, bergerak dan berlari-lari. Guru mengajak anak melakukan senam dengan bernyanyi “tepuk tangan”. “Tepuk tangan semua, angkat kaki kedua, ke atas tangan kita, dipinggang ke duanya, badan kita bungkukkan, yang rajin wahai teman, balik kanan serentak, tra la..la..la.la (4x)

Belajar molompat juga dilakukan dengan bernyanyi “ayo kawan mari bersama, kita belajar melompat-lompat, lompat ke kanan, lompat ke kiri, lompat ke depan, lompat ke belakang”. Menirukan gerakan binatang juga dilakukan dengan berjalan sambil membuat lingkaran dan menyanyi lagu

“Bermain lingkaran” sebagaimana berikut ini:

Mari kawan bermain lingkaran-lingkaran.

Mencari binatang di dalam hutan .

Binatang apakah itu (2x)

Singa.....

Singa...singa namanya

Beginilah jalanya (2x).....”

Selain dengan menyanyi guru sering melakukan kegiatan pengembangan motorik melalui lomba. Mula-mula guru membuat dua garis lurus dilantai secara paralel menyerupai jalan dengan panjang 6 meter. Guru membagi anak-anak menjadi dua kelompok untuk berlomba lari lurus mengambil batu yang diletakkan di ujung garis. Anak-anak secara bergiliran berpasangan untuk berlari. Dengan teriakan “satu... dua...tiga.” anak mulai berlari. Sorak sorai suara anak “ayo...ayo...ayo...”menunjukkan bahwa anak-anak senang dengan kegiatan seperti itu.

d. Pengembangan Aspek Bahasa

Pengembangan kemampuan berbahasa dilakukan melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, bersyair, bermain kuda bisik (anak diminta mengucapkan kembali suku kata yang dibisikkan teman sebelah), menceritakan/mendesripsikan gambar yang dibuat oleh anak sendiri, berdialog/tanya jawab, mengikuti dua perintah sekaligus, menceritakan kembali apa yang dilihat dan bermain tebak-tebakkan.

Kegiatan bermain merupakan media yang efektif dalam membantu mengembangkan aspek bahasa anak. Dalam bermain anak-anak berfantasi sendiri, berbicara dengan teman-temanya sehingga memungkinkan bertambahnya kosa kata yang dikuasai oleh anak. Seperti yang terjadi saat anak-anak bermain bongkar pasang. “Aku akan membuat rumah, ini kamarnya, ini ruang tamunya, Cindi kamu nanti tidur di rumahku, eh..eh...eh Farid tidak usah diajak ke rumahku” kata Syifa. “Aku juga buat rumah, rumahku ada tokonya, kamu boleh beli di tokoku” kata Cindi tidak mau ketinggalan. Anak-anak ada yang sudah trampil dalam pengembangan bahasa nereka sudah dapat memberi petunjuk temanya untuk melakukan sesuatu. Seperti yang dilakukan oleh Ita “Tidak begitu, itu salah” ketika melihat temanya salah melakukan kegiatan menjahit. “*Beginilo* ini dimasukkan, *terus* di tarik, *terus* dimasukkan lagi disini, tidak boleh melompat” sambil mengarahkan temanya, yang kebetulan pekerjaannya tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan bu guru.

Untuk melatih bahasa anak-anak, terutama untuk menghafal kata-kata, guru menggunakan media bernyanyi. Hampir seluruh aktivitas di “Yaa Bunayya” dilakukan dengan bernyanyi seperti lagu berikut ini:

Bismillah telah ku ucapkan
Bila aku mulai kerjakan
Setiap amal dan perbuatan
Itulah kawan yang Nabi ajarkan

Lagu-lagu nyanyian sengaja dipilih yang memiliki pesan agama, sehingga saat melatih anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa pada saat sama juga mengajarkan nilai-nilai agama.

Berdeklamasi dan bersyair juga menjadi media yang baik dalam pengembangan bahasa. Sebelum anak-anak bersyair, guru terlebih dahulu memberikan contoh, dan diulang secara bersama-sama, kemudian secara bergiliran guru meminta anak-anak untuk bersyair di depan kelas. Anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa dalam menghafal syair secara baik mendapatkan tanda gambar bintang. Berikut ini syair yang dideklamasikan oleh anak-anak:

Syair sholat

Satu hari sholat lima waktu
Shubuh...Dzuhur...Ashar...maghrib dan isya'
Yang rajin sholat akan selamat
Yang malas sholat akan dilaknat.

Syair Allah

Allah....
Pencipta semesta alam
Matahari....Bumi... Bulan....dan Bintang

Pencipta waktu pagi... siang... sore.... Dan malam
PadaMu ya Allah daku berserah diri
Limpahkan pada kami Karunia Illahi.

Mengucapkan doa dilakukan setiap hari. Mengucapkan doa secara keras merupakan media pengembangan bahasa bagi anak. Sese kali anak-anak juga diminta maju untuk berdemonstrasi, mengucapkan doa, bernyanyi atau bersyair anak-anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan kemampuannya. “Siapa anak-anak yang berani tampil di depan, kalian boleh bernyanyi, berdoa, bersyair atau mungkin bercerita” tanya bu guru. “Saya bu guru” sahut Ufa. “bu guru saya” kata Cindi sambil berdiri. “Saya bu guru, saya berdoa” kata Fahmi tidak mau kalah. Memberikan kesempatan anak-anak untuk mengekspresikan kemampuannya dalam berbahasa seperti menghafal nyanyian, menghafal doa, surat-surat pendek, syair, asmaul husna, selain mendorong anak-anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa juga melatih anak-anak untuk memiliki keberanian dan rasa percaya diri.

Kegiatan bercerita dapat digunakan untuk melatih pendengaran anak (kemampuan berbahasa pasif). Guru biasanya membacakan cerita sambil memperagakan mengekspresikan isi cerita. Seperti saat sedih, saat marah atau saat bergembira. Kegiatan bercerita kelihatannya kurang melibatkan anak-anak, karena asyik membacakan cerita kadang-kadang guru lupa memperhatikan anak-anak. Sese kali guru harus menanyakan pada anak-anak “Sampai mana ceritanya ibu tadi?” atau sese kali mengukuhkan nilai agama “mengapa Ali, memiliki banyak teman?, karena Ali sayang sama

teman, suka menolong, suka memaafkan, dan tidak pernah mengganggu temanya”. Cara bercerita sambil berdialog dengan anak-anak dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa.

Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri oleh anak-anak dapat merangsang perkembangan bahasa aktif anak. Anak-anak akan belajar membuat kalimat, mendeskripsikan apa yang menjadi harapannya. Seperti yang terjadi saat ibu guru menugaskan pada anak-anak untuk membuat gambar bebas dan meminta anak-anak menceritakan gambarnya pada teman-temanya.

Ufa mulai membuat gambar sambil berbicara sendiri meskipun pelan tapi terdengar jelas. “Aku menggambar rumah, ini atapnya, ini temboknya, ini jendelanya, ini pintunya, ada jalanya, ini bunga, ini pagarnya” setiap kalimat yang diucapkan diikuti dengan gambar. Ufa dapat menggambar dengan baik. “Aku menggambar skuternya Po, ini peganganya, ini skuternya, ini rodanya, ini Po” Kata Farid berbicara sendiri. “aku menggambar benang ruwet” kata Cindi sambil memutar-mutar spidol pada kertas hingga tampak benang ruwet. Sambil menggambar ternyata anak-anak mengucapkan apa yang akan di gambarkan, dan cara seperti ini akan sangat membantu perkembangan bahasa anak.

e. Waktu Pembiasaan Adab Makan

Penggunaan waktu makan dan istirahat anak-anak kelihatanya berjalan secara efektif. Guru terlibat langsung mengarahkan anak-anak mulai dari membersihkan tangan, Ada nyanyian yang selalu didengungkan saat persiapan akan makan, yaitu "Cara Makan Rasulullah" dengan syair sebagai berikut:

Makan dengan berdoa
Makan dengan tangan kanan
Makan tidak jalan –jalan
Makanlah yang tertib seperti Rasulullah
Ambil makanan terdekat
Makan tidak berantakan
Makan tidak berlebihan
Makanlah yang rapi seperti Rasulullah

Berdoa sebelum makan selalu diucapkan oleh anak-anak. Guru biasanya meminta seorang anak untuk memimpin doa sebelum makan. Pada waktu makan berlangsung guru mengarahkan anak-anak dengan memberikan perhatian pada anak yang belum mampu memegang sendok, anak yang mengganggu temanya, dan anak yang tidak membawa makanan. "mas Fahmi makanya boleh berdiri? Boleh jalan-jalan?" tegur bu guru saat melihat Fahmi makan sambil berdiri. Lagu "makan" menjadi norma aklak anak dalam melakukan kegiatan makan. Berdoa juga dilakukan ketika anak-anak telah selesai makan. Dari kegiatan saat makan tampak anak-anak dibiasakan untuk tertib, berdoa sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan, makan sendiri, berbagi sama teman, makan sambil duduk, makan menggunakan tangan kanan. Dari kegiatan ini dapat

dimaknai bahwa nilai-nilai yang ditanamkan saat makan adalah nilai tata tertib, sopan santun, tolong-menolong, berdoa mengingat Allah, dan kemandirian.

Dalam makan bersama dapat ditumbuhkan rasa tenggang rasa dan berbagi (berinfak) seperti pengamatan yang dilakukan pada ustadzah Indri, Bu Indri memberitahu pada anak-anak saat acara makan akan dimulai, “ Anak-anak bu Indri hari ini punya lauk enak-enak dan ada beberapa potong, kali ini bu Indri mau berinfak lauk agar dapat pahala dari Allah, siapa saja yang mau lauknya bu Indri boleh mengambil” sambil menyodorkan bekalnya kepada anak-anak. Mereka berebut mengambil tapi tidak gaduh, lalu Mala juga berkata “ Bu. Aku juga punya telur besar, aku juga mau berinfak biar disayang Allah ya Bu?” Ustadzah Indri membalas dengan senyuman dan anggukan kepala. Sesaat ada kegaduhan kecil, anak-anak saling bertukar lauk. Setelah itu, ustadzah berdendang lembut lagu cara makan Rasulullah, keadaan menjadi terkendali dan acara makan dilanjutkan dengan tenang.

f. Waktu Menjelang Pulang

Aktivitas pada saat menjelang pulang biasanya digunakan oleh guru untuk mengevaluasi kemampuan anak-anak dalam menguasai materi yang diajarkan dengan cara menanyakan kembali hal-hal yang telah diajarkan. Seperti menanyakan jumlah anggota jari kanan, bahasa arab kepala, hafalan doa seperti doa kedua orangtua dll. Anak-anak yang dapat

menjawab pertanyaan pertanyaan bu guru dengan benar akan mendapat tanda gambar bintang. Tanda gambar bintang ini nampaknya menjadi motivasi bagi anak-anak. Anak-anak selalu mengacungkan jari sambil berkata “saya bu guru” untuk merebutkan kesempatan menjawab, meskipun anak-anak kadang tidak mengerti jawabanya. Seperti yang terjadi pada Ardi ketika diminta untuk mengucapkan doa kedua orangtua, Ardi hanya diam tidak mengeluarkan bunyi apa-apa.

Tanda gambar bintang ini dapat menarik motivasi anak-anak karena orangtua menjanjikan akan menukar bintang anaknya dengan uang. Seperti yang diceritakan oleh orangtua/wali santri “... kalau anak saya ke luar kelas dengan membawa bintang, dia akan saya beri imbalan 500 rupiah, biar dia merasa dihargai dan nanti dia akan senang untuk membawa bintang lagi”

Berdoa setelah belajar tidak lupa dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan bu guru sebagaimana berikut ini :“Allahummanfa’naa Bimaa ‘alamtana wa ‘allimnaa maa yanfa’una warzuqnaa ‘ilman yan fa’unaa bihi” Artinya; Ya Allah, jadikanlah bermanfaat apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Dan ajarilah kami segala sesuatu yang bermanfaat untuk kami. Dan limpahkanlah pada kami ilmu yang bermanfaat.

Selain berdoa, mengiringi kegiatan pulang anak- anak, guru mengajak anak-anak untuk menyanyi lagu “Mari pulang” sebagaimana berikut ini:

Kawan-kawan marilah pulang
Pada Ibu guru ucapkan salam
Besoklah kita kembali lagi
Bersama-sama belajar di sini
*Ila liqo' ...ila liqo...*sampai berjumpa lagi
Buat apa cengeng... buat apa cengeng
Cengeng itu tak ada gunanya
Buat apa nakal... buat apa nakal
Nakal itu tak ada gunanya
Buat apa nakal...buat apa nakal
Nakal itu tak ada gunanya
Buat apa belajar... buat apa belajar
Belajar itu besar pahalanya

Setelah berdoa dan bernyanyi guru meminta anak-anak pulang dengan tertip. Biasanya guru melakukan dengan lomba duduk anak saleh, siapa yang paling rapi akan dapat pulang terlebih dahulu dan seterusnya. Kadang-kadang juga memberi pertanyaan seperti “Berapa jumlah mata kita? Mata gunanya untuk apa?” dll. Guru biasanya tidak langsung pulang, mereka mengawasi anak-anak hingga memastikan bahwa anak-anak semua telah pulang. Dari deskripsi di atas dapat ditarik makna bahwa saat menjelang pulang merupakan saat untuk mengendapkan kembali kegiatan belajar yang telah dilakukan dengan mengadakan tanya jawab tentang materi yang telah diajarkan, disamping itu peneguhan tentang nilai-nilai perilaku juga ditanamkan seperti tidak boleh cengeng, secara umum nilai-nilai yang ditanamkan saat menjelang pulang adalah belajar bersikap tertip, berdoa, memberi salam, keberanian, menghormati orang lain.

5. Efek Pelayanan “Yaa Bunayya” terhadap Perkembangan Anak

Peristiwa-peristiwa khusus yang penting berkenaan dengan sikap dan perilaku anak saat mereka bermain dan belajar setiap hari dicatat oleh guru dalam *anecdotal records* secara komprehensif. Di samping itu guru juga mencatat perkembangan anak sesuai dengan kemampuan yang diajarkan pada setiap akhir kegiatan dengan cara memberi tanda untuk anak yang telah menguasai dan anak yang belum menguasai, pada lembar Lintas kurikulum belajar harian (LKBH). Catatan-catatan tersebut memberi petunjuk adanya perubahan yang makin baik pada perilaku, daya pikir, motorik dan bahasa.

Perubahan yang makin baik ini diakui oleh orangtua santri, sebagaimana yang diungkapkan oleh tiga orangtua santri: Riski (3,5 tahun), Fahmi (3,7 tahun) dan Ita (3,6 tahun) sebagai berikut:

Ibu Atik, orangtua Riski

Semula saya ragu dengan kondisi “Yaa Bunayya” yang apa adanya, bahkan saya pernah mengatakan ketika ada orang bertanya pada saya “sekolah dimana anaknya?” saya jawab “ikulo sekolah elek-elek kono iku lho” (sekolah jelek disana itu lho). Tetapi setelah 4 bulan disana saya merasa bahwa banyak sekali kemajuan yang diperoleh oleh anak saya, bahkan Bapaknya sendiri heran. Sebelumnya Riski sulit untuk dibujuk, dia suka marah dan kalau minta sesuatu harus segera dipenuhi, yang memalukan lagi dia itu sering misuh (berkata-kata kotor), tapi setelah bersekolah di “Yaa Bunayya”, dia sudah tidak lagi marah-marah dan lebih mudah untuk diarahkan. Malah

sekarang dia yang mengarahkan, ketika saya sedang marah dia katakan “yang suka marah tidak disayang Allah”. Riski juga sudah mulai mandiri, sebelumnya susah bangun pagi, tapi sekarang pagi-pagi dia sudah bangun sendiri.

Ibu Fat, orangtua Fahmi

Fahmi itu sulit untuk bersosialisasi dengan temanya, dia suka bermain sendiri, dari pada bermain dengan temanya, kemana-mana dia selalu minta ditemani, bahkan saat berbaris pun saya harus berdiri disampingnya, dia takut dengan orang asing, tapi syukurlah masa sulit itu telah terlewati, dia mulai berani bermain dengan temanya, tidak selalu minta ditemani, dia tampak lebih aktif, kadang-kadang dari jauh saya amati dia tampak asik menceritakan sesuatu dengan temanya padahal dulunya sangat pasif. Fahmi juga mulai bisa menghafal doa-doa dan lagu-lagu yang diajarkan disekolah.

Ibu Mimi orangtua Ita

Anak saya dulu susah untuk menyusun kata-kata, dia tampak sulit untuk menyampaikan sesuatu dalam kata-kata, dia kalau bercerita terputus lama sambil mengatakan “apa... Itu... ee.. apa itu”. Alhamdulillah sekarang dia lancar menceritakan sesuatu, dia sering menceritakan pengalamannya di sekolah, kadang-kadang dia meminta saya menjadi muridnya dan dia menjadi gurunya. Dia juga sudah mulai belajar tertib, sebelumnya kalau selesai bermain tidak pernah mau merapikan kembali mainannya, sekarang mulai mau merapikan.

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadzah/guru sebagai berikut:

Namanya juga anak-anak, sifat egosentrisnya masih sangat kuat. Sebelumnya santri-santri saya sulit untuk mempedulikan orang lain, dia ingin berbuat sesuka hatinya, ingin menguasai semuanya. Seperti Ardi, sama sekali tidak mau berbagi mainan, makanan atau apapun yang dia pegang, kalau berbaris selalu ingin di depan, kalau bermain selalu ingin yang pertama, sekarang *agak lumayan*. Fendik duduk semaunya meski harus mendorong teman, menggeser tempat duduk temanya, ia *nggak* peduli setiap anak ia *getok* kepalanya. Setelah kami arahkan terus menerus untuk sayang sama teman, bersangsur-angsur mulai menurun kebiasaan jeleknya. Anak-anak memiliki emosional yang labil, kadang-

kadang mereka juga menunjukkan sikap yang kurang baik meskipun sebelumnya sudah baik. Kita tetap mengupayakan agar para santri memiliki perilaku yang baik dengan membiasakan mereka berperilaku baik. Kita tidak bisa memaksa anak untuk berubah seperti yang kita inginkan dalam waktu yang singkat.

Pernyataan di atas menunjukkan, menurut pandangan orangtua dan guru mengakui bahwa selama berproses di “Yaa Bunayya” menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, terutama pada perubahan aspek perilaku, hal ini dapat dimaknai bahwa proses pembelajaran di “Yaa Bunayya” memberi efek sesuai dengan apa yang diinginkan/diharapkan yakni terbentuknya pembiasaan perilaku yang baik.

Pada awal kegiatan belajar kebanyakan anak masih belum mempunyai cukup empati untuk bermain berkelompok secara harmonis (Ardi selalu menolak untuk meminjamkan mainan, Fendik, Fahmi, Cindi seringkali menyelesaikan perselisihan dengan pukulan, Ita dan Rizki lebih antusias kalau bermain sendirian), kurang memiliki konsep dalam dirinya tentang nilai salah dan benar (Fendik memilih menerobos antrian dari pada menunggu giliran, mengambil pekerjaan teman dengan cara merebut), dan kurang peka terhadap kesedihan teman (kebanyakan anak tidak peduli melihat temanya menangis). Namun peran ustadzah yang senantiasa memberikan bimbingan moral melalui cerita, mengingatkan aturan-aturan (“...Berbarisnya boleh dorong-dorong teman?”, “...menggambarinya boleh mengganggu teman?”, “... boleh teriak-teriak?”, “...Boleh rebutan dengan teman?”...), menjadi model konkrit bagi perilaku prososial (seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, kalimat-kalimat *thoyibah*, *subhanallah*, *alhamdulillah*, *masyaAllah*, *astagfirullah* ,

membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam, berjabat tangan), serta pembiasaan setiap hari (belajar mendengarkan, berdoa, antri) membentuk perilaku santri makin baik dari waktu ke waktu.

Saat mereka tengah bermain dan bekerja, ada teman yang mengingatkan untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh ustadzah seperti: “Fendik tidak boleh menerobos, semua harus bergiliran”, “... Ardi jangan ditarik nanti *sobek*” , “Ita mau kue Ufa, *nih* buat kamu”. Teguran yang dilakukan oleh anak pada temanya yang melanggar aturan menunjukkan bahwa anak-anak mulai belajar mentaati aturan dan belajar mempedulikan teman lain. Anak juga telah menunjukkan sikap empati meskipun diungkapkan secara sederhana seperti: “Tika kenapa...jangan nangis ya...biar nanti Fendik tidak usah ditemani... ayo agak kesini” rayu Ufa saat melihat Tika menangis karena dipukul oleh Fendik”. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa anak mulai tumbuh untuk memahami perasaan orang lain dan berangsur-angsur mulai meninggalkan rasa egonya. Mereka pun mulai fasih dan lancar mengucapkan ikrar santri, *asmaul husna* surat-surat pendek dalam *Al Qur'an*, mengucapkan doa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, memberi salam, mengenal sifat-sifat Allah dan ciptaanNya. Kewajiban sebagai umat muslim direfleksikan mereka melalui praktek sholat berjamaah, belajar berwudzu, belajar berinfak dengan cara membiasakan menyisihkan untuk dimasukkan dalam kotak amal, belajar berpuasa semampunya di bulan

romadhan dan praktek *manasik* haji serta memeriahkan peringatan-peringatan hari besar Islam seperti bulan *muharrom*.

Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah juga mulai membaik. Indikator ini dapat dilihat selama proses pembelajaran di “Yaa Bunayya” menunjukkan, anak-anak tanpa diminta meletakkan sendiri tas dan makanan di tempat yang tersedia, melepas sepatu, menerima dan menyelesaikan tugas, merapikan dan mengembalikan peralatan belajar, menempelkan hasil kerja di papan, berhenti bermain pada waktunya, mencuci tangan sebelum makan, dan membuang air kecil sendiri di kamar kecil. Begitu pula dengan bersosialisasi, meski masih tampak terjadi pertengkaran, mereka telah dapat terlibat dalam permainan kelompok, berkomunikasi dalam kalimat-kalimat sederhana.

Perubahan perkembangan aspek kognitif secara bertahap menunjukkan perubahan yang makin meningkat. Indikator ini dapat dilihat dari kemampuan anak secara umum anak telah dapat mengenal konsep bilangan hingga lima yang dihubungkan dengan benda-benda seperti lima ikan, lima balon, dan lima unta. Menyebut, menunjuk dan mengelompokkan 5 warna, menunjukkan dan mengelompokkan benda berdasarkan bentuk (segitiga, lingkaran, dan segi empat), mengelompokkan benda menurut ukuran (besar-kecil, panjang-pendek, berat- ringan), menyebut nama-nama hari, menyebut nama-nama anggota tubuh, menyusun kembali kepingan puzzle sehingga menjadi bentuk utuh, menyebutkan kembali benda-benda yang baru dilihat; menyebutkan

gelompokkan binatang, tanaman, benda yang mempunyai warna, bentuk, ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu ; berdemonstrasi api bila didekatkan dengan kertas; memasang benda sesuai dengan pasangannya; mengurutkan benda berdasarkan urutan tinggi, besar, tebal.

Dalam aspek perkembangan motorik; koordinasi motorik kasar (termasuk gerakan anggota badan) dan koordinasi motorik halus (termasuk koordinasi mata dan tangan) makin menunjukkan perkembangan yang baik. Mereka umumnya telah dapat merayap dan merangkak dengan berbagai variasi (dibawah tali, di bawah meja, berjalan seperti kambing), berlari lurus mengikuti garis, meloncat dengan dua kaki kemuka dan ke belakang, meloncat dengan satu kaki, meloncat dari ketinggian 20 cm, mengangkat tumit, bergerak bebas mengikuti irama, melempar; menangkap dan menendang bola, menirukan gerakan binatang, tanaman (gerakan burung, gerakan katak, gerakan daun ditiup angin), berjalan di atas papan titian (pada umumnya anak-anak kurang trampil berjalan di atas papan titian).

Perkembangan motorik halus masing-masing anak menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Tidak lebih dari separuh anak dapat mewarnai gambar tanpa keluar dari garis, sebagian besar anak-anak belum dapat memegang gunting dengan posisi yang benar sehingga mereka belum dapat menggunting kertas mengikuti garis lurus, lengkung, zig-zag. Pada umumnya anak-anak telah mampu meyusun balok, menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan, menjahit sederhana dengan

menggunakan benang wol, menggambar dengan menenpel potongan sedotan, menyusun kembali potongan gambar menjadi utuh, menciptakan berbagai macam bentuk dengan menggunakan plastisin/malam dan adonan, melukis dengan menggunakan jari (cap jempol), melukis dengan pelepah daun pisang, menggambar bebas dengan spidol dan krayon.

Dalam aspek perkembangan bahasa, umumnya anak-anak telah dapat bercerita tentang kejadian disekitarnya meskipun dengan sederhana (3-5 kalimat), bercerita tentang gambar yang di buat sendiri seperti yang yang dilakukan saat menceritakan hasil gambarnya (“Teman-teman ini gambarku. Ini gambar rumah. Ini pintunya. Ini jalanya. Ada pohon disamping rumahku. Teman-teman... gambarku bagus ya”), Sebagian besar anak-anak telah mampu mengikuti dua perintah sekaligus (“gambarnya dikumpulkan lalu cuci tangan”), menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa; mengapa; di mana; berapa; bagaimana (“apa yang kalian lihat? Ada berapa jumlah ikanya? Di mana ikan dapat hidup?, mengapa rahim menangis?, bagaimana jalanya katak?”), menyanyikan beberapa lagu (“tok-tok beri salam”, “satu-satu”, “makan”, “Bismillah”), mengucapkan syair sederhana (“syair gajah”, “syair sholat”, syair Allah”) dan mengenal kata-kata yang menunjukkan posisi di atas; di bawah; di luar; di dalam, untuk posisi samping kiri dan samping kanan anak-anak belum menguasai, ini dapat dilihat saat senam irama yang di bimbing oleh guru. Sebagian dari anak-anak dapat menjawab pertanyaan tentang cerita pendek yang dibacakan/diceritakan oleh guru .

Perkembangan anak dicermati oleh guru secara terus-menerus, melalui pengamatan setiap hari, sebagaimana dijelaskan oleh guru:

Perkembangan anak-anak selalu dipantau oleh guru, setiap guru memiliki tugas memantau 5 santri untuk mengamati perkembangan aspek perilaku, kognitif, motorik dan bahasa. Setiap akhir kegiatan setiap guru akan membuat catatan tentang perkembangan anak berdasarkan tema yang diajarkan.

Perkembangan anak dipantau oleh guru dengan cara mengamati dan mencatat kemampuan anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, guru tidak secara khusus menggunakan lembar observasi, tapi hanya membuat catatan nama anak yang dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dari yang lain dan anak yang belum dapat menyelesaikan tugas. Pencatatan dilakukan dengan memberi kode O untuk anak yang mencapai atau melebihi target, kode O untuk anak yang belum sepenuhnya mencapai target dan kode O untuk anak yang belum sama sekali memenuhi target. Kode-kode itu di catat dalam kolom penilaian pada lembar Lintas kurikulum belajar harian (LKBH).

Hasil catatan penilaian yang ada dalam satuan kegiatan harian selama kurun waktu catur wulan disimpulkan dalam setiap aspek perkembangan anak. Laporan penilaian perkembangan anak ditulis dalam bentuk narasi yang diperoleh dari rangkuman perkembangan pembiasaan perilaku sehari-hari (*sosio-emosional spiritual*) dan perkembangan kemampuan dasar yang meliputi daya pikir (*kognitif*), motorik (halus dan kasar) serta kemampuan

bahasa. Selain yang berbentuk narasi, laporan perkembangan anak juga dilampiri hasil karya anak selama mengikuti kegiatan belajar.

E. Efektifitas Pendidikan Anak Usia Dini di “Yaa Bunayya” Trenggalek

1. Proses Pelayanan Pembelajaran Anak Usia Dini di “Yaa Bunayya”

Pelayanan pembelajaran anak usia dini di “Yaa Bunayya” selama pengamatan menunjukkan kecenderungan bergerak dari pelayanan yang berpusat pada ustadzah ke arah berpusat pada santri. Keadaan ini mungkin disebabkan adanya kehadiran peneliti di ruang kelas, sehingga mempengaruhi perilaku ustadzah. Kesadaran akan keikutsertaan peneliti dapat menimbulkan tingkah laku subjek yang tidak akan terjadi dalam situasi biasanya. “Yaa Bunayya” menekankan perkembangan anak pada aspek perilaku (*socio-emosional spiritual*) karena itu seluruh aktivitas pengembangan aspek kognitif, motorik dan bahasa diarahkan pada tercapainya pembiasaan perilaku yang baik. Upaya itu dilakukan dengan menyediakan dan mengkondisikan lingkungan belajar dengan pesan-pesan agama/moral baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta perlakuan guru terhadap anak dengan memberikan contoh teladan perilaku yang di rancang dalam bentuk aktivitas bernyanyi, bermain, bercerita, berdemonstrasi, berkreasi dan bereksplorasi.

2. Pengkondisian Lingkungan Belajar

Jika dicermati dari setting belajar yang tampak di “Yaa Bunayya”, secara fisik lingkungan belajarnya kurang memadai, ruang kelas yang

sempit, lapangan bermain yang kurang luas, dan pengaturan udara dan cahaya yang kurang, sehingga mengesankan ruang kelas kurang terang, ditambah lagi cat dinding yang kurang cerah, sehingga tampak secara fisik kurang ceria. Meskipun demikian sarana-sarana yang ada tampak fungsional. Di dalam ruangan dilengkapi dengan berbagai macam gambar, dan pernik-pernik yang bergelantungan di atas ruangan belajar, tetapi tampak tidak teratur. Lingkungan belajar di lengkapi dengan alat mainan manipulatif yang memungkinkan anak-anak memanipulasi secara aktif objek-objek tersebut, terlebih lagi kegiatan belajar yang dirancang ustadzah, fungsional dalam mengembangkan aspek sosio-emosional spiritual, kognitif, motorik dan bahasa. Pengenalan lingkungan sosial dikondisikan dengan mengajak anak-anak berkeliling kampung mengamati lingkungan sekitar, memanfaatkan lapangan dan alat permainan yang di buat oleh masyarakat. Demikian juga dengan pengkondisian lingkungan emosional semua orang di ajak untuk menebar senyum dan salam, menyapa dengan ramah, penuh perhatian, mengajak berbincang, mendengarkan cerita mereka keluhan mereka membuat anak-anak merasa aman, dicintai serta menumbuhkan sikap positif terhadap sekolah. Pengkondisian lingkungan belajar seperti itu sesungguhnya merupakan lahan subur bagi pengembangan kreatifitas anak, karena menurut kajian Gordon Well dalam Dobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer Nauri mengatakan bahwa: "... Anak-anak yang merasa, atau dibuat merasa tidak diterima dan tidak kompeten akan lambat memulihkan rasa percaya diri

dan akibatnya, kemampuan mereka untuk memanfaatkan kesempatan belajar diperbesar yang disediakan sekolah tersebut mungkin berkurang, bahkan dalam kasus ekstrem, rusak dan tidak dapat lagi diperbaiki” Hal senada diungkapkan oleh Bredekamp mengatakan bahwa ketepatan waktu intervensi orang dewasa dalam melayani perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan bagi perkembangan pribadi anak.⁷⁰ Oleh karena itu lingkungan belajar yang kaya dan memberi peluang kepada anak-anak untuk belajar perlu diikuti dengan perilaku guru yang *care* penuh perhatian dan menerima kehadiran anak seutuhnya.

Pengkondisian lingkungan belajar bagi pendidikan anak usia dini merupakan bagian yang penting, karena dunia anak adalah dunia bermain, dalam bermain itulah anak belajar, karenanya pengkondisian lingkungan yang memungkinkan anak merasa senang bermain memberi peluang pada anak untuk senang belajar. Montesorri mengatakan bahwa ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk itu perencanaan dan persiapan lingkungan belajar anak harus dirancang secara fungsional sehingga segala sesuatu dapat merupakan kesempatan belajar yang sangat menyenangkan bagi anak itu sendiri. Setiap benda yang dimainkan anak berfungsi sesuai dengan imajinasi anak. Pengkondisian lingkungan yang memungkinkan anak-anak dapat bermain secara bebas, yang tidak terikat dalam ruangan kelas memungkinkan anak-

⁷⁰ Aswari Sujud & Slamet Suyanto, *DAP* dan hal. 122

anak bereksplorasi. Menurut Anggani bahwa pengkondisian lingkungan belajar yang memungkinkan anak untuk merasa nyaman bermain, akan memberi kesempatan anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, berdemonstrasi dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Menurutnyadisinilah proses belajar terjadi. Mereka mengambil keputusan, memilih, menentukan, mencipta, memasang, membongkar, mengembalikan, mencoba, mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, bekerja sama, dan mengalami berbagai macam perasaan. Pengkondisian lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar pada diri anak yang dilakukan di “Yaa Bunayya” memperkuat pendapat Rogers yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dapat menumbuhkan anak menjadi *self directed* (mengarahkan diri sendiri) dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Karena itu dalam proses pembelajaran menurut Rogers faktor sikap guru yang dimunculkan dalam hubungan personalnya dengan anak lebih penting daripada faktor teknik atau metoda.⁷¹

3. Aktivitas Pelayanan Pembelajaran

Pelayanan saat awal masuk “Yaa Bunayya” memerlukan perhatian yang serius bagi para ustadzah, karena awal masuk akan membangun kesan pertama bagi anak, dan kesan ini akan menjadi *contruk* bagi pemahaman anak

⁷¹ Rogers, Carl R. *Freedom to learn for the 80's*. (Columbus: Charles E. Merrill publishing company, 1983), hal 121

berikutnya. Upaya yang dilakukan untuk memberi rasa kehangatan dan perhatian pada anak dilakukan dengan menyapa, menebar senyum dan salam, sayangnya pelayanan awal masuk tidak maksimal, terkesan para ustadzah sibuk dengan persiapan pembelajaran, sehingga kesempatan untuk berbincang-bincang dengan anak dan orangtua menjadi sangat terbatas, terlebih lagi jika pelayanan itu dilakukan hanya sekedar menyapa. Tentang pola sikap pelayanan guru, Rogers menekankan pada pentingnya guru bersikap tulus di hadapan anak, menghargai, mempercayai, dan menerima anak sebagai manusia, memahami anak berdasarkan pola anak dimengerti dengan tidak dinilai, anak dimengerti dari perspektif anak sendiri, bukan perspektif guru”⁷²

Bagaimanapun lengkapnya sarana belajar yang tersedia pada akhirnya keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas pribadi guru. Ia berinteraksi dan berkomunikasi dengan murid dan mempengaruhi iklim belajar mengajar. Ia juga menentukan dalam keberhasilan pengelolaan kelas dan membina perilaku murid. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Spodek bahwa keberhasilan pengajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas personal atau pola sikap yang diperlihatkan guru.

Daya lekat anak pada orangtuanya saat awal masuk kelas sangat menonjol, hal ini memerlukan perlakuan yang hati-hati, termasuk bantuan dari orangtua, kadang-kadang guru dan orangtua tidak sabar ingin segera

⁷² Spodek, Bernard. *Teaching in the early years*. New jersey: Prentice hall. 1978), hal.212

menerapkan kedisiplinan pada anak-anak dengan sedikit otoriter. Itje Suhartini Agusman mengatakan bahwa tingkah laku lekat seorang anak sangat kuat pada orang yang selalu melakukan respon denganya.⁷³ Apabila anak direspon secara positif, hangat dan menyenangkan maka anak akan merasa dirinya berharga, sebaliknya apabila anak direspon secara negatif maka anak akan kehilangan rasa percaya diri, dan tidak berharga. Sikap guru terhadap anak merupakan cermin yang akan memantulkan gambar pribadi anak, karenanya dalam pendidikan anak usia dini guru menjadi model perilaku anak, sehingga dalam berbagai hal terutama pada aspek pembentukan perilaku guru harus menjadi contoh teladan bagi muridnya.

Anak pra sekolah itu pada hakikatnya secara alamiah kreatif. Mereka senang menjajaki lingkungannya, melakukan eksperimen, mengajukan pertanyaan spontan dan cenderung menyatakan pikiran dan perasaannya sebagaimana adanya, serta mempunyai daya imajinasi yang kuat. Oleh karena itu lingkungan belajar yang kaya dan memberi peluang kepada anak untuk bersikap kreatif akan memunculkan anak-anak yang trampil dan penuh ide serta berani melakukan berbagai percobaan. Peluang memunculkan kreativitas ini yang sedikit dimiliki anak-anak. Untuk menjadi kreatif, Hurlock menyarankan agar kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep, demikian pula sarana harus disediakan

⁷³ Itje Suhartini Agusman. *Proses perkembangan potensi anak*. Jakarta: (UI. 1993). Hal. 67

untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.⁷⁴

Pada kenyataannya, di samping acara kegiatan kelas yang terjadwal dan terencana secara ketat, ketidakbiasaan guru mengembangkan berfikir divergen yang menuntut anak menggunakan daya imajinasinya dalam mengungkapkan ide-ide dan memecahkan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan melacak dan provokatif, sarana yang ada juga belum sepenuhnya menunjang kreativitas anak.

Pembelajaran bagi anak usia dini (pra sekolah) hendaknya memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitasnya sendiri dan melakukan segala sesuatunya dengan sendiri. Tugas guru hanyalah mempersiapkan lingkungan belajar yang responsif pada minat dan kebutuhan belajar masing-masing anak, mendorong anak memanipulasi objek secara aktif, serta mengarahkan dan menolong anak bila dibutuhkan. Pandangan bahwa belajar hendaknya memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan pilihannya sendiri ini sesuai dengan keyakinan Rogers bahwa anak adalah unik, beragam dan berbeda antara satu dengan lainnya.⁷⁵ Pada diri anak yang kaya inisiatif, terdapat kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang-nimbang sendiri mana hal yang baik bagi dirinya. Menurutny seorang guru bukanlah bertugas

⁷⁴ Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan anak*. Alihbahasa Meitasari Tjandrasa. (Jakarta: Erlangga 1990), hal 119

⁷⁵ Rogers, Carl R. 1983. *Freedom*, hal. 234

untuk membentuk anak menjadi manusia sesuai yang ia kehendaki, melainkan memantapkan visi yang telah ada pada anak itu sendiri. Dengan demikian, dalam belajar mestinya anak tidak dicetak menjadi orang lain, melainkan dibiarkan dan dipupuk untuk menjadi dirinya sendiri. Anak tidak direayasa agar terikat kepada orang lain, bergantung pada pihak lain dan memenuhi harapan orang lain

Sikap guru yang menjelaskan, mendorong, menerima dan memberi kemudahan akan menumbuhkan produktivitas anak untuk mencari, menemukan dan bereksperimen. Sebaliknya sikap guru yang cenderung menilai, mengarahkan, mencela, memberi perintah menyebabkan anak merespon secara reproduktif (mengulang kata-kata guru, menebak, memunculkan fakta kembali, dan menalar berdasarkan data yang diingat atau tersedia). Kondisi seperti itu terjadi di lapangan. Guru kerap kali dominan menyampaikan secara verbal pengetahuan yang dimilikinya pada saat saat percakapan awal, dalam kegiatan pembuka mendorong anak menirukan kembali ucapan guru atau merespon sesuai dengan perintah guru sehingga anak hanya mereproduksi pengetahuan dari guru. Sebaliknya, ketika guru memberikan kebebasan pada anak untuk berekspresi dan bereksplorasi dalam kegiatan bermain bebas dengan membimbing dan mendorong, mereka terlibat aktif dan berperilaku kreatif.

Pengkondisian suasana sosio-emosional anak yang diciptakan oleh guru hendaknya dapat mendorong anak untuk saling belajar, saling

memahami, saling mengajar, dan saling membantu dalam suatu kelompok. Wadsworth mengutip pendapat Piaget bahwa pemikiran anak pra operasional didominasi oleh sifat egosentris. Menurutnya sifat egosentrisme ini perlahan-lahan akan hilang melalui proses interaksi sosial bersama teman-teman sebayanya.⁷⁶ Dengan saling belajar dan mengajar bersama teman-teman sebaya, anak akan dihadapkan pada pemikiran atau sudut pandang anak lain yang berbeda dari yang ia miliki, sehingga ia akan belajar meninjau dan menyelaraskan kembali ide atau pengetahuannya. Pandangan untuk saling belajar dan mengajar bersama teman sebaya ini diperkuat oleh pernyataan Montessori yang mengatakan “guru yang baik untuk anak-anak adalah anak-anak sendiri”. Sejalan dengan pendapat ini, kesempatan bermain dan bekerja sama yang diberikan di “Yaa Bunayya” yang memungkinkan anak-anak dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi, memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan sosio-emosional anak, seperti kesediaan berbagi, berempati pada teman, menolong teman, kesediaan untuk mendengarkan teman, berbicara bergiliran.

Berhubungan dengan aktivitas pelayanan pembelajaran terhadap anak usia dini, Almeida merekomendasikan lima langkah efektif agar anak dapat belajar mengembangkan perilaku yang tepat yang disebutnya dengan “*The Five C’s*”, yaitu: kejelasan (*clarity*), konsekuensi (*consequences*), konsistensi (*consistency*), perhatian (*caring*), dan kemauan untuk mengubah (*be willing to*

⁷⁶ Wadsworth, Barry J *Piaget for the classroom teacher*. (New York: Longman, 19780, hal, 76

change).⁷⁷ Kejelasan dimaksudkan agar guru mendeskripsikan secara kongkrit perilaku yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. Bimbingan yang diberikan secara jelas “lihat bagaimana cara ibu melakukan” sambil menunjukkan urutan kegiatannya, dapat lebih mudah diikuti oleh anak-anak, daripada menjelaskan urutan langkahnya tanpa diikuti contoh perbuatan.

Pemberian konsekuensi atas tindakan anak juga perlu dilakukan oleh guru, bila anak menunjukkan perilaku prososial berikan ganjaran demikian juga sebaliknya beri hukuman bila anak menunjukkan perilaku anti sosial. Selama penelitian langkah ini juga dilakukan untuk mendorong dan memperkuat respon atau perilaku anak, sayangnya pemberian konsekuensi itu tidak diiringi dengan komentar spesifik terhadap perilaku prososial maupun anti sosial. Guru harus konsisten (*consistence*) terhadap apa yang dikatakan dalam memberikan konsekuensi terhadap anak, seperti (anak yang tidak sayang tidak akan disayang, kalau tidak mau bergiliran tidak boleh main). Sayangnya guru kadang-kadang tidak konsisten, hukuman yang harus diterima anak saat melakukan tindakan anti sosial sering tidak dilaksanakan sehingga anak mengulang perilaku yang sama. Justru anak-anak lebih konsisiten dalam merespon tingkah laku temanya seperti anak yang nakal, suka mengganggu teman, tidak mau berbagi akan terisolasi oleh teman-temanya.

⁷⁷ Almeida, David A, *Behavior management and the five C's*, annual editions early childhood education. (Connecticut: Brown & Benchmark 1996), hal. 33

Yang terpenting dalam pelayanan pembelajaran anak adalah *caring* dan *change*. Guru harus memahami bagaimanapun keadaan murid, mereka hanyalah anak-anak. Anak-anak bukanlah orang dewasa kecil, karena itu wajar jika mereka bertingkah. Yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa mereka dapat belajar dengan senang, dapat bermain dan bersosialisasi dengan teman, menyediakan dan melayani kebutuhan belajar anak, serta memberikan perhatian kasih sayang sebagaimana layaknya ibu dengan anaknya. Selama penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalin hubungan emosional dengan anak, menjalin hubungan secara personal dengan anak, mendengarkan cerita anak (bukan hanya sekedar mendengar, tetapi mendengar untuk mengerti), menyadari perubahan sikap anak, memperhatikan keluhan anak, berempati dengan anak dan mengajak anak berbincang untuk mengerti perasaannya, menunjukkan bahwa sebenarnya guru berusaha memahami, menghargai perasaan, kebutuhan dan karakter unik setiap anak.

4. Efek Pelayanan Pembelajaran terhadap Perkembangan Anak

Proses pelayanan pembelajaran yang dilaksanakan di “Yaa Bunayya” secara bertahap menunjukkan efek yang makin positif pada setiap aspek perkembangan anak. Pembentukan nilai akidah dan *akhlaq* yang diinternalisasikan melalui pembiasaan perilaku sehari-hari secara perlahan-lahan membentuk pribadi anak *sholeh* yang refleksikan dengan kesediaan untuk berdoa setiap kali akan melakukan dan setelah melakukan kegiatan, mengucapkan salam, hafalan *asmaul husna*, berdoa untuk kedua orangtua, makan

sambil duduk, hafalan surat pendek dan hafalan hadis pendek, santun dan patuh terhadap guru, menyayangi teman, rajin beramal berinfak serta suka memaafkan. Pembentukan perilaku seperti kemandirian, kedisiplinan tanggung jawab melalui pembiasaan perilaku sehari-hari, aturan-aturan yang diingatkan secara verbal terus menerus oleh guru disertai pujian ganjaran dan hukuman, mengontrol anak untuk bertingkah laku positif, meskipun kadang-kadang anak-anak memperlihatkan perilaku positif yang tidak konsisten (berubah-ubah). Pembiasaan dalam perilaku sehari-hari yang dicontohkan dan diamalkan oleh semua orang yang terlibat dalam pembentukan perilaku anak dan kecerdasan moral anak terbukti memberikan efek yang positif, ini sejalan dengan pendapat Coles, yang mengatakan bahwa :

Kecerdasan moral tidaklah dicapai hanya dengan mengingat kaidah dan aturan, hanya dengan diskusi abstrak. Kita tumbuh secara moral sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukkan ke dalam hati apa yang kita lihat dan kita dengar. Anak-anak merupakan saksi; anak-anak adalah saksi yang selalu memperhatikan moralitas orang dewasa atau tiadanya moralitas; anak-anak melihat dan mencari isyarat bagaimana orang harus berperilaku, dan menemukan banyak sekali isyarat sewaktu kita para orangtua dan guru, mengarungi kehidupan, melakukan pilihan, menyapa orang, memperlihatkan dalam tindakan, dan dengan begitu kita telah

mengatakan kepada para pengamat muda itu jauh lebih banyak daripada apa yang kita sadari untuk diajarkan pada anak-anak.⁷⁸

Kemampuan sosial anak-anak juga semakin berkembang, setidaknya anak telah dapat menempatkan diri kapan mendengar dan kapan berbicara, relatif mau bekerja sama dalam membantu ibu guru (membersihkan kelas, merapikan kursi, memindahkan meja), meskipun kadang-kadang masih diwarnai perselisihan. Perkembangan secara sosio-emosional anak mulai mantap setidaknya dalam mempedulikan perasaan temanya (menghibur dan menunjukkan perhatian kepada temanya yang menangis), mau berbagi dengan teman (memberikan sebagian kue kepada temanya), dan mengingatkan teman yang melakukan tindakan anti sosial (mengisolasi teman yang anti sosial).

Perkembangan aspek kognitif anak juga menunjukkan kemampuan yang semakin mantap, anak-anak sudah mulai dapat menghafal warna, bentuk bangun geometri, konsep bilangan, mengelompokkan berdasarkan ciri-ciri, menceritakan apa yang dilihat, menjawab pertanyaan sederhana dari suatu cerita, serta telah dapat menceritakan gambar bebas yang dibuat oleh anak sendiri meskipun dengan kalimat yang sangat sederhana. Demikian juga pada aspek motorik menunjukkan efek yang makin positif. Anak-anak sudah dapat meronce dengan baik, menggabungkan potongan gambar menjadi utuh, menggambar dengan tangan (*finger painting*), menggambar dengan pelepah pisang, menggambar dengan menempelkan potongan sedotan dan korek api,

⁷⁸ Coles, R. 1997. *The moral intelligence of children*, hal. 5

membentuk benda dari malam plastisin. Kemampuan menggunting belum optimal merangsang kreatifitas anak, karena anak hanya mereproduksi apa yang diarahkan, dicontohkan oleh guru. Berbeda dengan menggambar bebas, membentuk sesuatu tanpa contoh memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreatifitas. Dalam aspek bahasa juga menunjukkan efek yang semakin positif, anak-anak mulai menampilkan kelancaran dalam mengucapkan doa, melafalkan ikrar santri, menyanyi, berdialog dengan temanya, bercerita dengan teman tentang gambarnya. Meskipun perkembangan kognitif, motorik dan bahasa anak menunjukkan perubahan yang makin baik, seyogyanya tidak hanya mereproduksi dari pengetahuan guru tetapi lebih mengoptimalkan kreatifitas anak. Dalam kegiatan belajar tampak proses berfikir anak tidak dirangsang untuk mengajukan pertanyaan kritis, memecahkan permasalahan dan menantang anak-anak untuk menjajaki jawaban/alternatif baru. Kebanyakan pertanyaan yang diajukan kepada anak hanya memerlukan ingatan yang baik sehingga fungsi belahan otak kiri (berpikir linier) lebih dominan dikembangkan dari pada belahan otak kanan (berpikir imajinatif). Padahal dalam proses belajar keseimbangan pengembangan fungsi kedua belahan otak ini sangat diperlukan. Pentingnya keseimbangan kedua belahan otak ini sesuai dengan apa yang disarankan oleh Semiawan yang mengatakan bahwa pengalaman belajar seyogyanya mengintegrasikan berfungsinya kedua belahan otak secara harmonis dan menyatu. Pengalaman belajar yang hanya mementingkan persepsi kognitif

yang sarat akan membebani belahan otak sebelah kiri dan menciutkan perkembangan otak sebelah kanan, selain itu menurutnya juga akan mematikan motivasi anak untuk belajar.

Efek pelayanan pendidikan di “Yaa Bunayya” menunjukkan bahwa selain berdampak terhadap anak, secara tidak langsung juga berdampak pada orangtua. Orangtua merasakan bahwa anaknya semakin kritis terhadap sikap orangtua yang menurut anak-anak tidak sesuai dengan apa yang diterima di sekolah, seperti anak memperotes orangtua yang waktu makan tidak membaca doa, makan sambil berdiri. Anak juga merespon secara kritis terhadap perilaku orangtua dalam keluarga, seperti menasehati orangtua untuk tidak marah-marah karena marah-marah itu tidak disayang Allah. Tuntutan anak-anak yang semakin kritis ini mendorong orangtua untuk belajar dan mengamalkan apa yang diajarkan anak di “Yaa Bunayya”, secara sengaja setiap orangtua diberi buku yang berisi lagu-lagu dan syair anak-anak yang kaya dengan pesan-pesan moral dan buku doa sehari-hari, asmaul husna, anggota tubuh dalam bahasa arab, nama-nama hari dalam bahasa arab dan angka 1- 10 dalam bahasa arab. Buku-buku itu sangat membantu orangtua untuk mengajarkan hafalan pada anak-anak. Pada saat mengajarkan pada anak-anak, pada saat itu pula sebenarnya orangtua juga belajar. Pengkondisian seperti itu ternyata efektif untuk membantu mengembangkan nilai-nilai agama dalam keluarga. Beberapa orangtua mengakui bahwa mereka memperoleh tambahan pengetahuan dan kesadaran beragama justru dari anak-

anak mereka. Meneguhkan bahwa: “Bagaimanapun, dalam suatu keluarga atau dalam ruang kelas, anak-anak serta orangtua dan guru mereka melangsungkan percakapan, saling menanggapi, dan saling belajar. “Saya ingat bahwa anak saya telah menjadi guru moral saya”.⁷⁹

Efek yang paling besar melekat pada anak-anak adalah pembentukan nilai-nilai akhlak, yang diekspresikan dalam perilaku sehari-hari, sekalipun aspek-aspek lain seperti aspek kognitif, motorik dan bahasa juga menunjukkan dampak yang semakin baik. Pembentukan pembiasaan nilai-nilai akhlak yang terjadi di “Yaa Bunayya” bisa dipahami sebagai sesuatu yang logis/wajar, sebab sejak semula disadari bahwa “Yaa Bunayya” lebih mementingkan pada aspek pembentukan akhlak (sosio-emosional spiritual) anak pada khususnya dan keluarga pada umumnya. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa “Yaa Bunayya” efektif dalam melayani perkembangan anak, terutama pada aspek perkembangan sosio-emosional spiritual.

F. Keterbatasan penelitian

Penelitian kualitatif membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat memahami, menafsirkan dan menganalisis pola-pola perilaku subjek sehingga dapat diperoleh data yang akurat dan mendalam. Terlebih lagi tentang perubahan perilaku, sosio emosi spiritual dan aspek-aspek perkembangan anak lainnya sebagai efek perlakuan pendidikan yang dilakukan di “Yaa Bunayya” tidak cukup diamati secara komprehensif hanya dalam waktu empat bulan itupun

⁷⁹ *Ibid*, 17

terbatas hanya pada saat kegiatan pembelajaran di “Yaa Bunayya”, padahal faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tidak hanya perlakuan di “Yaa Bunayya” tetapi juga perlakuan anggota keluarga di rumah dan lingkungannya. Untuk itu diperlukan adanya penelitian-penelitian lanjutan untuk melengkapi hasil penelitian ini.

Penelitian ini hanya terbatas pada fokus aktivitas guru dalam membantu pengkondisian perkembangan anak yang meliputi perkembangan perilaku sosio emosi spiritual, perkembangan kognitif, perkembangan motorik dan perkembangan bahasa anak berikut efek yang ditimbulkan dari aktivitas guru. Sesungguhnya masih banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak di “Yaa Bunayya” seperti: norma yang berlaku dalam keluarga, harapan orangtua terhadap pendidikan anak, pandangan guru terhadap anak, pola asuh dalam keluarga, keteladanan dan pembiasaan di rumah, karakteristik guru, karakteristik anak dan lain-lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini terasa kurang mendalam, untuk itu diperlukan penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

Disadari bahwa konsep pendidikan anak usia dini banyak lahir dari negara barat sementara hasil penelitian dari bangsa Indonesia mengenai konsep pendidikan anak usia dini yang bernuansa Islam masih belum banyak dan sulit ditemukan sehingga teori-teori yang digunakan merujuk pada pandangan teori

dari barat yang mungkin kontek budaya dan filosofinya belum tentu sesuai dengan bangsa Indonesia. Karena itu diharapkan adanya penelitian replikasi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak yang dilayani oleh Lembaga Pendidikan Integral “Yaa Bunayya” Trenggalek meliputi aspek perkembangan perilaku sosio emosi spiritual, aspek kognitif, aspek motorik dan aspek bahasa. Aspek perkembangan sosio emosi spiritual menjadi fokus utama yang dikembangkan di “Yaa Bunayya”, di mana perkembangan aspek kognitif, motorik dan bahasa semuanya diarahkan pada pembentukan perilaku sosio emosi spiritual anak. Upaya itu dilakukan dengan mengkondisikan lingkungan belajar baik fisik maupun sosial yang penuh dengan pesan- pesan moral/agama

Aktivitas guru dalam membantu mengembangkan aspek perilaku sosio emosi spiritual, aspek kognitif, aspek motorik dan bahasa, dilakukan sejak saat akan masuk kelas, saat belajar dan bermain, saat istirahat makan hingga saat akan pulang. Aktivitas saat akan masuk kelas dilakukan sebagai kegiatan pembukaan, dengan memberikan sambutan salam kehangatan, seperti membiasakan memberi salam, bermain bebas, berbaris masuk kelas, baca ikrar santri, baca doa orang tua, hafalan asmaul husna, bernyanyi tok-tok beri salam, peran guru saat akan masuk kelas adalah memberi perhatian dengan memberi salam dan mengajak dialog dengan anak, mengawasi anak bermain bebas, membimbing anak, dan

membiasakan anak untuk mengamalkan kegiatan yang baik seperti berdoa, antri, dan hafalan asmaul husna. Pada saat bermain dan belajar merupakan kegiatan inti dari pembelajaran di “Yaa Bunayya”, di mana kegiatan yang dilakukan dirancang mengikuti tema-tema sesuai dengan kompetensi yang ingin dikuasai oleh anak. Kegiatan ini merupakan waktu bermain dan bekerja bagi anak untuk berkreasi, berimajinasi, bereksplorasi, berekspresi, bersosialisasi, mengerjakan tugas guru yang bertujuan untuk melatih kemampuan berbahasa, berpikir, berdemonstrasi motorik halus dan motorik kasar di bawah bimbingan guru. Kegiatan istirahat dan makan dilakukan dengan memberi kebebasan anak bermain permainan manipulatif seperti puzzel dan bongkar pasang, saat istirahat digunakan untuk makan bersama. Kegiatan makan dilakukan secara bersama-sama setelah cuci tangan dan membaca doa makan. Kegiatan saat akan pulang dilakukan untuk menegaskan kembali materi pembelajaran inti yang baru saja diajarkan dengan mengajukan pertanyaan pada anak-anak. Kegiatan saat akan pulang biasanya juga dilakukan oleh guru dengan membacakan cerita, dan memberikan *rewards* (ganjaran) berupa tanda gambar bintang warna-warni yang terbuat dari potongan karton yang dilapisi kertas warna.

Pelayanan guru dalam membantu perkembangan aspek perilaku sosio emosi spiritual dilakukan melalui pembiasaan perilaku sehari-hari, pemberian teladan guru, pemberian pujian bagi anak yang berperilaku baik dan memberikan hukuman bagi anak yang berperilaku tidak baik, dan memberikan pengarahan/penjelasan verbal. Pembiasaan perilaku sehari-hari diterapkan seperti

antri, mengucapkan salam, mencium tangan bu guru, berdoa untuk orang tua, doa akan belajar, doa makan, makan cuci tangan, menggunakan tangan kanan dan duduk. Pesan-pesan sosio emosi spiritual ditanamkan pada anak-anak dengan bernyanyi, bertepuk dan bersyair, sehingga tampak anak-anak merasa riang dan senang, sekalipun mungkin belum menyadari makna pesanya. Pembentukan perilaku sosio emosi spiritual pada anak dilakukan terintegrasi dengan aspek kognitif, aspek motorik dan aspek bahasa.

Dalam membantu mengembangkan aspek kognitif guru kerap kali dominan menyampaikan secara verbal pengetahuan yang dimilikinya mendorong anak menirukan kembali ucapan guru atau merespon sesuai dengan perintah guru sehingga anak hanya mereproduksi pengetahuan dari guru. Guru belum banyak mengembangkan berfikir kreatif dengan memberikan pertanyaan yang memungkinkan banyak jawaban alternatif.

Pelayanan pengembangan aspek motorik yang dilakukan di "Yaa Bunayya" sudah tampak memenuhi kebutuhan motorik halus dan kasar, sekalipun menggunakan fasilitas apa adanya, tetapi tampak fungsional. Kegiatan pengembangan motorik dilakukan integratif dengan pengembangan aspek lainnya, seperti berlari mengambil benda geometri dengan warna tertentu, bernyanyi menirukan gerakan binatang dan tumbuhan. Dalam membantu anak mengembangkan motorik, anak-anak diberi kebebasan bermain di halaman untuk berlari-lari memanfaatkan permainan yang tersedia di lingkungan. Hanya tampak

dalam kemampuan motorik halus guru kurang sabar membantu perkembangan anak terutama kemampuan menggunting dan menjahit.

Pengembangan kemampuan bahasa dilakukan melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, bersyair, bermain kuda bisik (anak diminta mengucapkan kembali suku kata yang dibisikkan teman sebelahnya), menceritakan/mendeskripsikan gambar yang dibuat oleh anak sendiri, berdialog/tanya jawab, mengikuti dua perintah sekaligus dan menceritakan kembali apa yang baru dilihat. Kegiatan pengembangan bahasa dilakukan terintegrasi dengan pengembangan kognitif, motorik, sosio emosi spiritual yang dimanifestasikan dalam kegiatan bermain dan bernyanyi. Untuk memperbanyak kosa kata dan menyesuaikan pesan-pesan moral, guru memodifikasi lagu-lagu anak yang sudah populer seperti bintang kecil, satu-satu, tok-tok suara sepatu, kuambil bulu sebatang, pelangi dan lain-lain yang syairnya dirubah dengan pesan-pesan moral agama.

Efek perlakuan pendidikan di Lembaga Pendidikan Integral "Yaa Bunayya" Trenggalek tampak menunjukkan perubahan yang makin baik pada perilaku dan aspek-aspek perkembangan anak lainnya. Pada umumnya anak telah menunjukkan perilaku prososial dalam bermain, mulai tertib merapikan mainan ke tempat semula, mulai dapat mandiri mengurus diri sendiri, sudah mulai memiliki rasa senang berada di "Yaa Bunayya". Perubahan perilaku yang mencerminkan seorang muslim diwujudkan dengan kebiasaan membaca doa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu guru, rajin berinfak, mengenal dan mengimplementasikan tugas dan kewajiban sebagai

umat Islam di bawah bimbingan dan dorongan guru. Perkembangan kognitif dan bahasa anak makin baik melalui interaksi dengan teman sebaya dan interaksi yang dilakukan guru. Dalam aspek motorik, perkembangan koordinasi otot-otot mereka makin integratif, baik gerakan anggota badan atau motorik kasar maupun koordinasi mata dan tangan atau motorik halus.

B. Implikasi

Mencermati uraian pada pembahasan dan kesimpulan-kesimpulan, dapat dirumuskan implikasi pemikiran yang berkaitan dengan efektivitas pendidikan anak usia dini terutama berfokus pada pelayanan guru dalam membantu perkembangan anak sebagai berikut:

Pertama, bahwa proses pelayanan pendidikan anak usia dini lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dan perlakuan guru dalam mengkondisikan setting belajar baik fisik maupun sosial. Peranan guru dalam hal ini sangat penting terutama dalam memberikan perhatian yang tulus, antusias dan teladan perilaku yang baik. Ketulusan perhatian guru yang tidak setengah hati dalam membantu perkembangan anak membawa implikasi kasih sayang pada anak, kasih sayang ini sangat dibutuhkan bagi anak dalam belajar sehingga anak merasa aman dan nyaman. Perasaan aman dan nyaman menjauhkan perasaan takut dan terancam, dan ini menjadi prasarat penting dalam belajar. Pengkondisian suasana belajar yang penuh kegembiraan jauh dari rasa terancam, dapat dilakukan dengan bermain berasma, bernyanyi, berkreasi, berdemonstrasi dengan memanfaatkan sarana yang tersedia, memanipulasi sarana yang ada, bahkan memanfaatkan

sarana yang tersedia oleh alam. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran anak usia dini tidak harus mahal, tetapi menuntut kreativitas dan improvisasi guru dalam mendesain dan melaksanakan proses pembelajaran.

Kedua, anak-anak cenderung lebih kreatif dan imajinatif apabila diberi kebebasan dalam bermain, terutama bermain di alam bebas (di halaman), daripada diberi pengarahan verbal atau mengerjakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan perintah guru. Dunia anak adalah dunia bermain, anak-anak tumbuh dengan kegembiraan tanpa tekanan, memaksa anak untuk menguasai kemampuan tertentu akan menekan kejiwaan anak, disadari atau tidak hal ini justru akan merugikan bagi anak. Karena itu guru hendaknya hanya memfasilitasi dan mengkondisikan anak untuk mengenalkan dan membimbing tanpa harus memaksa anak untuk menguasai kemampuan tertentu, terlebih-terlebih memaksa anak untuk berkonsentrasi mengikuti pembelajaran, bagi anak-anak, ciptakan rasa senang dalam belajar dengan bermain dan bernyanyi, membebani anak dalam belajar akan membuat anak trauma bahwa sekolah itu adalah beban bukan sesuatu yang menyenangkan, dan ini akan membawa implikasi bagi perkembangan berikutnya, bahwa sekolah identik dengan beban dan tekanan. Kebebasan yang diberikan dalam hal ini bukanlah kebebasan tanpa kendali. Lebih tepat bila dikatakan bahwa anak memerlukan kebebasan yang memungkinkan untuk berani bereksplorasi, bereksperimen, berdemonstrasi membentuk dan memanipulasi benda-benda yang disediakan sebagai alat atau bahan mainannya, kesempatan ini sekaligus mendorong anak untuk mengembangkan kreatifitasnya. Tuntutan dan pengarahan

tetap diperlukan agar perkembangan anak dapat terarah secara positif, tetapi harus dihindari memaksakan kehendak sendiri atau membuat anak menjadi tergantung kepada orang lain. Kebebasan untuk mengenal lingkungan ini sangat diperlukan anak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Perilaku anak yang tampaknya cuma berlari ke sana ke mari, mengamati, menyentuh, memegang bahkan membongkar pasang benda-benda yang menarik minatnya sebenarnya merupakan gaya belajar mereka yang khas. Karena itu guru harus memahami kekhasan belajar anak, memberikan pengalaman dini dengan aneka bentuk, warna, serat, rasa dan hubungannya dengan benda lain. Hal ini berimplikasi hendaknya guru dalam menyajikan bahan pelajaran tanpa banyak penjelasan/pengarahan verbal (banyak kata), melainkan memberikan pengalaman langsung kepada anak dengan kemampuannya untuk melihat, mendengar, mencium, mencicipi atau mencoba secara langsung. Sebab anak sesungguhnya tidak memerlukan paksaan eksternal untuk belajar, mereka termotivasi secara internal untuk mengetahui, menguasai dan memberi arti terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekelilingnya bila lingkungan tersebut sesuai dengan perkembangan dan pengalaman mereka.

Ketiga, meskipun pelaksanaan pembelajaran disajikan secara integratif yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak baik sosio emosi spiritual, kognitif, motorik dan bahasa melalui tema menurut bidang pengembangan tertentu tetap dipertahankan, tetapi guru seyogyanya perlu mencermati minat, gagasan dan inisiatif anak yang sifatnya universal untuk

dipertimbangkan menjadi tema. Dengan menghargai dan meletakkan kepercayaan pada kemampuan, perasaan, emosi, ide dan minat anak maka kepercayaan diri mereka akan tumbuh. Dukungan orang dewasa terutama guru di sekolah mempunyai arti penting bagi anak. Karena itu guru perlu menguasai teknik membimbing secara positif dengan memberikan contoh, mendorong anak untuk berperilaku prososial, menetapkan batasan-batasan yang jelas tentang nilai, aturan-aturan moral, dan standar yang berlaku di sekelilingnya, memberikan kesempatan saling bekerjasama dan saling membantu. Hal ini akan lebih efektif daripada menghabiskan waktu dengan memaksa anak mematuhi peraturan, menceramahi, atau membuat anak merasa bersalah. Memang perlu memberitahu anak mengapa memukul teman itu tidak baik seperti yang dilakukan guru selama ini. Tetapi juga penting memberitahu mengapa hal itu salah. Hal-hal yang benar pun perlu diberi penguatan dengan penegasan penjelasan mengapa hal itu baik. Meskipun selama ini anak mau bersikap tertib mau menunggu giliran, bukan berarti mereka juga telah memahami konsekuensinya. Harus tetap disadari, anak cenderung meniru apapun yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan dirinya, dan sebuah contoh perilaku nyata jauh lebih bermakna daripada seribu petunjuk.

Keempat, implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Karena itu guru perlu mencermati dan memahami tema-tema secara konseptual dan fungsional, sehingga kegiatan-kegiatan belajar dari berbagai bidang pengembangan dapat

disajikan dalam satu kesatuan yang utuh. Misalnya lukisan anak berupa coretan-coretan yang kesanya tak bermakna sesungguhnya dapat bermacam-macam artinya. Melalui dialog, guru dapat menuangkan ide dan imajinasi anak dengan menuliskan makna lukisan tersebut di bawahnya, dengan demikian mengembangkan ketrampilan motorik, kognitif sekaligus juga mengembangkan bahasa, keberanian dan kreatifitas. Melalui cara tersebut diharapkan seluruh kemampuan rasa, pikir, ketrampilan maupun intuisi anak memperoleh peluang untuk saling bersentuhan.

Kelima, ada banyak alasan positif untuk melibatkan orang tua di dalam program sekolah, diantaranya menyamakan persepsi terhadap makna pendidikan anak usia dini, merencanakan dan mendiskusikan bersama program dan permasalahan sekolah dan memberi kesinambungan pendidikan anak di rumah dan di sekolah. Oleh karena itu komunikasi dialogis antara sekolah dan orang tua hendaknya tetap dibangun untuk kepentingan anak sehingga dengan demikian selalu ada *cross check* antara rumah dan sekolah. Keikutsertaan orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah tidak hanya bermanfaat bagi anak dan sekolah, ternyata juga membuat orangtua menjadi lebih bertanggungjawab/mengambil bagian untuk bertanggung jawab.

C. Saran-saran

Merujuk pada kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penyelenggara/pengurus

Pengadaan koperasi yang menyediakan berbagai kebutuhan wali santri dan kebutuhan santri seperti alat permainan edukatif (APE), serta penyediaan fasilitas Balai Pengobatan Umat (BPU) yang berada dekat lokasi Lembaga Pendidikan Integral “Yaa Bunayya” Trenggalek, hendaknya tetap dipertahankan dan dioptimalkan fungsinya, seperti pemeriksaan kesehatan secara periodik.

Kebijakan untuk tidak mewajibkan wali santri membayar SPP yang diterapkan di “Yaa Bunayya”, hendaknya tidak menghambat operasional di “Yaa Bunayya”, karena tampak bahwa kontribusi wali santri dalam hal dana sangat kecil, jika dibandingkan biaya operasional yang dikeluarkan oleh “Yaa Bunayya”. Kebijakan itu mungkin perlu ditinjau kembali agar wali santri dapat memberi kontribusi secara optimal tanpa mengurangi kesempatan bagi keluarga miskin. Ada kecenderungan karena polanya infak wali santri kurang merasa terikat. Pengurus perlu meningkatkan partisipasi orang tua terutama dalam ikut memikirkan kelangsungan “Yaa Bunayya”.

Perlu ditingkatkan dan dipertahankan tradisi “Yaa Bunayya” yang sangat baik, seperti kegiatan infak santri, latihan sholat berjamaah, latihan manasik haji, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berdoa untuk kedua orang tua, pengenalan asmaul husna, surat-surat pendek, dan lain-lain dalam menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

2. Untuk Guru

Guru hendaknya selalu menunjukkan keceriaan terhadap anak dalam semua aktivitas, dan memperlakukan anak dengan penuh ketulusan, sehingga anak merasa nyaman dan aman di sisi guru, guru hendaknya juga lebih menunjukkan perhatian dan kesabaran terhadap perilaku anak yang berbeda-beda.

Kebiasaan guru untuk berdiskusi mengevaluasi kegiatan yang telah selesai dan merencanakan kegiatan yang akan datang setiap akhir pembelajaran perlu dipertahankan dan ditingkatkan intensitasnya, karena dengan itu dapat mempermudah koordinasi tim guru kelas, dengan cara seperti itu juga sangat membantu untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara dini.

Karena kemampuan dan sarana yang terbatas, guru hendaknya terus meningkatkan improvisasinya dan kreatifitasnya dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, terutama dalam memanipulasi dan memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia dengan memanfaatkan barang-barang bekas dan alam yang relevan dengan tema yang akan dikembangkan.

3. Untuk orang tua

Orang tua hendaknya ikut perhatian terhadap perkembangan anak di rumah, menyempatkan untuk mendengarkan cerita anak, mengenal watak dan kebiasaan anak di rumah, untuk dikomunikasikan kepada guru. Informasi ini

penting agar guru dapat melayani dan membimbing anak sesuai dengan kekhasan individu.

Orang tua hendaknya aktif ikut membantu perkembangan anak di rumah dengan mengkondisikan dan membiasakan serta memberikan teladan perilaku yang baik di rumah. Apa yang diinginkan pada anak hendaknya orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu, seperti sholat berjamaah, doa sebelum makan, makan sambil duduk, memberi salam dll. Jangan sampai apa yang diajarkan di sekolah sebagai norma, nilai yang baik sementara di rumah di abaikan. Keteladanan orang tua merupakan pendidikan yang efektif di rumah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PUSTAKA

- Agustian, A.G. November, 2001. *Emosi Spiritual Dibutuhkan untuk Menyatukan IQ dan EQ*. Makalah Seminar Spiritual Quotient (SQ), Cerdas Akal, Cerdas Hati, Cerdas Nurani. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Almeida, David A. 1996. *Behavior Management and The Five C's*, Annual Editions Early Childhood Education. Connecticut: Brown & Benchmark.
- Ana, I.B.A. 1993. *Existensi Pendidikan Luar Lekolah*. Makalah pidato ilmiah pengukuhan guru besar FKIP Unej . Jember: FKIP Unej.
- Arthur, Leonie.dkk. 1998. *Programming and Planning in Early Childhood Setting*. Sydney: Harcourt Brace.
- Aswarni Sujud & Slamet Suyanto. 1998. *DAP dan Paradikma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Aswarni Sujud. Pebruari, 1999. *Beberapa Aspek Perkembangan Anak dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Makalah Seminar Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: PSW UII Yogyakarta.
- _____. 1998. *Problem-Problem dan Alternatif Solusinya di Lembaga Prasekolah*. Yoyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- BKKBN. 1987. *Modul Bina Keluarga Balita*. Jakarta: BKKBN Jakarta
- Black, B. 1987. *Early Childhood Education*. Boston: Allyn and Baacom
- Bobbi De Porter, Mark Reardon & Sarah Singer Nourie. 2000. *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa
- Bogdan, Robert C. & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bredenkamp, S. 1987. *Developmentally Appropriate. Practice in Early Childhood Program, Serving Children from Birth Trough Age 8*. Washington: NAEYC
- Brubacher John S, *Modern Philosophies Education*,. (New Delhi: Mc. Graw Hill Publishing Company LTD, tt),
- Coles, R. 1997. *The Moral Intelligence of Children: How to Raise A Moral Child*. Alih bahasa T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Covey, S. 1999. *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmiyati Zuhdi. 1998. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Ditjen Dikluspora. 1994. *Mendidik Anak Usia Prasekolah, Usia 3-4 tahun, Seri Pedoman Mendidik*. Jakarta: Ditjen Dikluspora Depdikbud.
- _____. 1999. *Pendidikan Anak, Modul Seri Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Ditjen Dikluspora Depdiknas.
- Dworetzky, John P. 1987. *Introduction to Child Development*. St Paul: West Publishing Company.
- Ebbeck, F. 1991. *Early Childhood Education*. Melbourne: Longman.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Malang: YA3
- Golemen, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halim, N.A. 2001. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hasan, Fuad. September, 1998. *Bermain sebagai Hak Anak*. Makalah pada Workshop "Early Childhood" Kerjasama antara IKIP Yogyakarta dengan University of South Australia. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Hasenstab, Suzanne & Horner, J.S. 1982. *Comprehensive Intervention with Hearingimpaired Infants and Preschool Children*. London: An Aspen Publication.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Perkembangan Anak*. Alihbahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Idrus, M. Pebruari, 1999. *Menuju Kreatif dan Mandiri*. Makalah Seminar Pembelajaran Anak Usia Dini. Yogyakarta: PSW UII Yogyakarta.
- Imam Jalalud-din Al-mahalliy. Imam Jalalud-din As-Suyuthi 1990, *Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul Ayat*, Bandung ; Sinar Baru.
- Itje Suhartini Agusman. 1993. *Proses Perkembangan Potensi Anak*. Jakarta: UI.
- Marimba. A.D, 1974, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.

- Miles M.B & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.
- _____. 1989. *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development*. New York: Longman
- Moleong, Lexy. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mouly, George J. 1973. *Psicologi for Effective Teaching 3rd ed*. New York: Holt, Rineheart and Wiinston, Inc.
- Mulyadi, Seto. 1998. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Surabaya: PSW IKIP Surabaya.
- Mustofa Gholayani, 1949, *Idhotun Nasyi'in*, beirut : Al Maktabah Isriyah Imam Ibnu Hasan bin Hajaj Ibnu Muslim al-Qusyairi, *al-Jami' Shahih Musammah Shahih Muslim*, " *Bab al-Imam*", Juz VIII Beirut : Darul Ma'arif, tt Hadish Shahih, Riwayat Muslim dari Abu Hurairah
- Nasution, S. 1992. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Rogers, Carl R. 1983. *Freedom to Learn for The 80's*. Columbus: Charles E. Merrill publishing company.
- Santrock, John W. 1997. *Life-Span Development, 6th ed*. Dubuque: Times Mirror Higher Education Group, Inc.
- Seifert, K.L. & Hoffnung, R.J. 1987. *Child and Adolescent Development*. Boston: Haoghtin Mifflin company.
- Semiawan Cony, 1988, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta : PT. Gramedia
- Semiawan, Conny. 1988. *Belajar Kreatif untuk Mengembangkan Bakat Kreatifitas pada Masa Anak Usia Sekolah*, dalam S.C Utami Munandar ed. *Kreatifitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka sinar harapan.
- Shapiro, L.E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelegence pada Anak*, Alih bahasa Alex Tri Kantjono W. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sodiq A. Kuntoro. 1988. *Hubungan antara Beberapa Faktor Guru, Strategi Intruksional dan Hasil Belajar TK di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi. Jakarta: FPS IKIP Jakarta.
- Soedijarto. 1997. *Mendapatkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Penyiapan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke-21*. Jakarta: PT Sidi Alims Corporation Jakarta.

- Solehuhudin, M. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP IKIP Bandung.
- Spodek, Bernard. 1978. *Teaching in The Early Years*. New jersey: Prentice hall.
- Spradly, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugijanto, S. 1989. *Desain dalam Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Puslit IKIP Surabaya.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- U.S. Departement of education. 2002. *Helping Your Preschool child*. Washington: Education publication center. Diambil pada tanggal 19 Nopember 2002 dari <http://www.ed.gov/pubs/preschool/part2.html>
- Ulwan Abdullah Nashih 2001, *Pesan Untuk Pemuda Islam*, penerjemah Jamaludin Sais, Jakarta : Gema Insani Press,
- V Lowenfeld, & Brittani, W.L1970. *Creative and Mental Growth* (5 th Ed.) London : Macmillan,
- Vander Zanden, J.W. 1985. *Human Development*. New York: Alfred aknopf.
- Wadsworth, Barry J. 1978. *Piaget for The Classroom Teacher*. New York: Longman.
- _____. September, 1998. *Practical Applications of Both Vygotsky and Piaget*. Makalah pada Workshop "Early Childhood" Kerjasama antara IKIP Yogyakarta dengan University Of South Australia. Yoyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Yin, R.K. 1984. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djazuli Mudzakin. Jakarta: P.T. Raja Grafindo
- Zuhairini 1983, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nsional

Lampiran: 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Dokumen Kelembagaan

1. Struktur organisasi
2. Data penyelenggara/pengurus
3. Data pengasuh
4. Data anak/santri “Yaa Bunayya”
5. Data sarana prasarana
6. Sejarah pendirian “Yaa Bunayya”
7. Risalah rapat/pertemuan/pengajian wali santri
8. Buku keuangan

B. Dokumen Proses belajar Mengajar

1. Buku program tahunan
2. Buku program bulanan
3. Buku program mingguan
4. Buku-buku acuan pokok dan penunjang yang digunakan
5. Buku persiapan dan jurnal pengasuh
6. Buku catatan kemajuan anak
7. Buku catatan kejadian anak
8. Buku pengantar komunikasi pengasuh dan wali santri
9. Buku hasil belajar/karya anak
10. Foto-foto kegiatan

C. Dokumen-dokumen lain yang relevan.

Lampiran: 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Untuk Penyelenggara

1. Apa yang melatarbelakangi pembentukan “Yaa Bunayya”?
2. Apa tujuan yang diharapkan dengan pembentukan “Yaa Bunayya”?
3. Usaha-usaha apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan “Yaa Bunayya”?
4. Bagaimana cara merekrut murid dan pengasuh?
5. Bagaimana kesan penyelenggara terhadap Anak-anak di “Yaa Bunayya”?
6. Bagaimana kesan penyelenggara terhadap keterlibatan orang tua?
7. Bagaimana kesan penyelenggara terhadap hasil belajar anak?
8. Bagaimana usaha penyelenggara dalam meningkatkan kinerja pengasuh?
9. Bagaimana usaha penyelenggara dalam meningkatkan keterlibatan orang tua?
10. Apa manfaat/makna “Yaa Bunayya” bagi penyelenggara?

B. Wawancara untuk Pengasuh/Guru/Pamong PAUD

1. Apa yang melatarbelakangi pengasuh menjadi pengasuh di “Yaa Bunayya”?
2. Apa tujuan menjadi pengasuh di “Yaa Bunayya”?
3. Apa yang diharapkan/aspirasi pengasuh terhadap “Yaa Bunayya”?
4. Apa yang dilakukan oleh pengasuh dalam mengembangkan kemampuan pengasuhan?
5. Kemampuan fisik motorik yang bagaimanakah yang ingin dikuasai oleh anak?

6. Kemampuan kognisi yang bagaimanakah yang ingin dikuasai oleh anak?
7. Kemampuan sosial emosi yang bagaimanakah yang ingin dikuasai oleh anak?
8. Kemampuan bahasa yang bagaimanakah yang ingin dikuasai oleh anak?
9. Bagaimana cara mengembangkan kemampuan motorik anak?
10. Bagaimana cara mengembangkan kemampuan sosial emosi anak?
11. Bagaimana cara mengembangkan kemampuan kognisi anak?
12. Bagaimana cara mengembangkan kemampuan bahasa anak?
13. Bagaimana penilaian pengasuh terhadap kebermaknaan hasil perkembangan anak?
14. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat proses pembelajaran di “Yaa Bunayya”?

C. Orang Tua Anak/Wali Santri “Yaa Bunayya”

1. Apa yang melatarbelakangi memasukkan anaknya pada “Yaa Bunayya”?
2. Apa yang menjadi tujuan memasukkan anak di “Yaa Bunayya”?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan orang tua dalam membantu perkembangan anak di rumah?
4. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam “Yaa Bunayya”?
5. Bagaimana penilaian orang tua terhadap kebermaknaan hasil pendidikan di “Yaa Bunayya”?
6. Bagaimana penilaian orang tua terhadap proses pembelajaran di “Yaa Bunayya”?
7. Apa harapan orang tua terhadap “Yaa Bunayya”?

Lampiran: 3

PEDOMAN PENGAMATAN (OBSERVASI)

A. Pengamatan Terhadap Aktivitas Anak

Informasi yang diperoleh melalui pengamatan aktivitas anak adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas anak-anak pada saat mau masuk ruangan (dimulai belajar)
2. Aktivitas anak pada saat belajar di ruang kelas
3. Aktivitas anak pada saat bermain di luar kelas
4. Aktivitas anak dalam belajar mengembangkan kemampuan kognisi
5. Aktivitas anak dalam belajar mengembangkan kemampuan fisik motorik
6. Aktivitas anak dalam belajar mengembangkan kemampuan sosial emosi
7. Aktivitas anak dalam belajar mengembangkan kemampuan bahasa
8. Aktivitas anak pada saat istirahat
9. Aktivitas anak pada saat mau pulang (diakhiri belajar)

B. Pengamatan Terhadap Pengasuh/Guru/Pamong PAUD

Informasi yang diperoleh melalui pengamatan aktivitas pengasuh adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas pengasuh saat akan memulai belajar
2. Aktivitas pengasuh saat proses belajar mengajar
3. Aktivitas pengasuh saat mendampingi anak bermain
4. Aktivitas pengasuh dalam mengembangkan kemampuan kognisi
5. Aktivitas pengasuh dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak

BIODATA PENULIS

NAMA : Dra. Tri Astuti Wahyuningsih

NIM : 04913040

Tempat, Tgl. Lahir : Surabaya, 12 Agustus 1966

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Trenggalek

Alamat Kantor : Jl. Supriyadi N0. 37 Trenggalek, Tlp. (0355) 795134

Alamat Rumah : Kelutan Permai Blok A-27 Trenggalek, Tlp. (0355) 793553

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 321 Surabaya Tamat Tahun 1979
2. SMP Negeri 13 Surabaya Tamat Tahun 1982
3. SMA Negeri 10 Surabaya Tamat Tahun 1985
4. IKIP Surabaya Tamat Tahun 1990
5. Pascasarjana MSI UII Yogyakarta Tamat Tahun 2006

Riwayat Pekerjaan : 1. Pamong Belajar BPPLSP Regional IV Tahun 2001
2. Pamong Belajar SKB Trenggalek Tahun 2005

Trenggalek, 2 Oktober 2006

Dra. Tri Astuti Wahyuningsih